

# Academic Culture

Maghfur, dkk

Refleksi, Asesmen  
& Agenda Masa  
Depan



Maghfur, dkk

Academic  
Culture

Refleksi, Asesmen & Agenda Masa Depan



Maghfur, dkk

# Academic Culture

Refleksi, Asesmen  
& Agenda Masa Depan



Maghfur Ahmad, dkk.

# Academic Culture

Refleksi, Asesmen dan Agenda Masa Depan

Scientist Publishing

# Academic Culture

## Refleksi, Asesmen dan Agenda Masa Depan

### *Tim Penulis*

Maghfur Ahmad, Heriyanto, Abdul Hamid, Nanang Hasan Susanto,  
Ningsih Fadlilah, Muttaqin, Moh. Irsyad, Umi Mahmudah, Andi Eswoyo,  
Moh Najmul Afad, Muasomah, Abdul Mukhlis, Alyan Fatwa, M. Ridho,  
Lukman Haqiqi, M. Saefurrahman, Misbahul Huda,  
Ahmad Khotim Muzakka.

### *Editor*

Heriyanto

### *Layouter*

Matagraf

### *Desain Sampul*

Gus Heri

### *Percetakan*

Matagrafika

Diterbitkan oleh: Scientist Publishing  
Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan 51114 Telp. [0285] 412575,  
Fax. [0285] 423418

vii+216 halaman  
ISBN: 978-623-94894-2-7

Hak Cipta Dilindungi  
Undang-Undang No. 19 Th. 2002  
Cetakan Pertama, Nopember 2020

ISBN 978-623-94894-2-7



## Kata Pengantar

Alhamdulillah, buku yang berjudul “Academic Culture: Refleksi, Asesmen dan Agenda” dapat hadir dihadapan pembaca yang budiman. Buku ini sejatinya merupakan riset kinerja akademik dosen IAIN Pekalongan, selama periode 2017-2020. Perode ini menandakan masa khidmah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Pekalongan yang membidangi kerja-kerja di bidang penelitian, pengabdian, publikasi ilmiah dan kajian gender dan anak. Kajian ini tentu sebagai pertanggung jawaban akademik tim peneliti, yang diberi amanat untuk mengkoordinir dan mengawal riset, pengabdian, dan publikasi ilmiah pada masa bakti kepemimpinan bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag. Rektor IAIN Pekalongan 2017-2020.

Dalam berbagai dokumen regulasi, kebijakan, dan kontrak kerja LP2M IAIN Pekalongan, lembaga yang kami koordinir diberi tugas untuk mengawal program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selama 5 tahun berjalan, ada beragam isu, tantangan, dan juga hambatan dalam menjalan tugas yang maha berat ini. Persoalah strategis yang dihadapi LP2M harus diurai dan diselesaikan satu persatu. Persoalan strategis itu, mulai minimnya kebijakan yang berpihak kepada riset dan pengabdian kepada masyarakat; persoalan produktivitas penelitian, publikasi, pengabdian dan juga kajian-kajian responsf gender yang rendah; terbatasnya kualitas dosen dan peneliti dalam bidang penelitian dan

pengabdian; minimnya infrastruktur dan fasilitas riset; hingga persoalan keterbatasan dukungan finansial; dan tentu juga manajemen pengelolaan lembaga, sumber daya manusia, dan program kegiatan yang masih kurang sempurna. Persoalan yang tidak kalah penting dan urgennya dan harus mendapatkan perhatian prioritas adalah arah kebijakan keilmuan yang belum mapan dari sisi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Aspek keilmuan ini adalah spirit dan basis bagi perkembangan keilmuan dalam menjalankan program-program akademik.

Kehadiran buku yang berisi analisis atas mandat dan kinerja selama 5 tahun menggambarkan kondisi dan fakta nyata kiprah dosen dan sivitas akademika, termasuk juga yang dijalankan oleh LP2M. Ada capaian-capaian yang mengembirakan, ada juga capaian-capaian yang perlu ditingkatkan dan masih menjadi pekerjaan rumah ke depan. Buku ini tentunya dapat menjadi cermin, menjadi bahan refleksi bagaimana mengelola sebuah lembaga riset dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Ke depan, dengan basis kinerja yang telah ada, IAIN Pekalongan akan menatap masa depan penelitian, pengabdian, publikasi dan kajian-kajian ilmiah, khususnya gender dan anak menjadi cemerlang.

Tentu, layaknya sebuah kerja riset, data, informasi dan analisis kinerja dalam buku ini juga menggambarkan dinamika perjalanan selama kurun 2017-2020. Mislanya, pada awal tahun 2017, standar biaya keluaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat mengacu pada PMK 106 tahun 2016. Pesan yang disampaikan dalam PMK ini adalah adanya perubahan

paradigma riset. Riset yang semula berbasis proses, menjadi riset berbasis output. Perubahan ini diharapkan dapat mendorong produktifitas semakin tinggi, karena dosen tidak lagi disibukkan mengurus hal-hal administratif pelaporan keuangan.

Perubahan paradigma tersebut, berusaha diadaptasi dalam program dan kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah. Buku ini disusun dalam rangka merekam jejak para pihak, dosen, mahasiswa dan *stakeholders* yang terlibat secara nyata dan berkepentingan dalam menyelenggarakan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah di lingkungan IAIN Pekalongan.

Penyelenggaraan penelitian, pengabdian dan publikasi ilmiah telah diselaraskan dengan berbagai regulasi yang mengatur tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Regulasi yang dimaksud adalah Permen Dikbud Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang diperbarui dengan permen Ristek Dikti Nomor 44 tahun 2015, khususnya yang mengatur standar penelitian dan pengabdian. Selain itu, panduan ini juga mengoprasionalkan Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. PMA ini kemudian diikuti lahirnya Surat Keputusan Rektor IAIN Pekalongan Nomor 010 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Publikasi Ilmiah, dan tentunya regulasi-regulasi terkini.

Dalam regulasi-regulasi di atas, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa dosen IAIN Pekalongan, dalam melaksanakan tugas penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah, tidak semata mengejar tercapainya indeks kinerja dosen, melainkan juga sebagai tanggung jawab insan akademik untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman untuk sains, teknologi, dan perbaikan kualitas hidup umat sehingga tercapai kesejahteraan dan perdamaian global.

Perubahan status dari STAIN menjadi IAIN Pekalongan diharapkan membawa semangat baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kontributif bagi masyarakat. Melalui kekuatan visi, “Menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terkemuka dan kompetitif di tingkat nasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan pada tahun 2036”, program riset dan pengabdian kepada masyarakat didedikasikan selama 5 tahun diharapkan dapat mencerminkan sisi produktifitas ilmu keislaman Indonesia demi kepentingan bangsa dan kemanusiaan.

Atas terbitnya buku *Academic Culture*, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor IAIN Pekalongan, Wakil Rektor, Dekan, Direktur Pascasarjana, Ketua dan Kepala Unit, Ketua dan Sekretaris Jurusan, para dosen, pegawai dan mahasiswa IAIN Pekalongan.

Dengan terbitnya buku membangun budaya dan kinerja akademik ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan memandu bagi Rektor, Ketua LP2M dan pengelola IAIN



Pekalongan, civitas akademika serta para stakeholders dalam menjalankan kerja-kerja riset, pengabdian dan publikasi ilmiah di masa mendatang. Akhirnya, kiritik, masukan dan catatan perbaikan kami tunggu sebagai bahan perbaikan pada edisi revisi yang akan datang. Selamat menjalankan riset, pembedian, publikasi, dan kajian ilmu keislaman berkesetaraan gender untuk kemaslahatan umat.

Pekalongan, 1 Nopember 2020

Tim Penulis,  
Maghfur Ahmad, dkk.

# Daftar Isi

Kata Pengantar\_iv

Daftar Isi\_ix

Bab 1: Pendahuluan\_1-4

Bab 2: Mandat Akademik dan Indeks Kinerja Utama\_5-10

Bab 3: Membangun Tradisi Keilmuan Berbasis Tiga Pilar  
Kampus: Pembelajaran, Riset dan Pengabdian  
(Maghfur Ahmad)\_11-40

Bab 4: Penelitian untuk Keilmuan, Kesejahteraan, dan  
Kemanusiaan (Nanang Hasan Susanto, M.  
Saefurrahman)\_41-54

Bab 5: Mengabdikan untuk Negeri (Abdul Hamid, Muhammad  
Irsyad, Andi Eswoyo, M. Musbahul Huda, Ridho Riyadi)\_  
55-119

Bab 6: Publikasi Ilmiah dan Jurnal (Heriyanto, Moh Najmul Afad,  
Abdul Mukhlis)\_120-133

Bab 7: Mewujudkan Kampus Berkeadilan Gender (Ningsih  
Fadhilah, Alyan Fatwa )\_134-178

Bab 8: Hak Kekayaan Intelektual (Muasomah, Muttaqin,  
Luqman Haqiqi Amarullah)\_179-192

Bab 9: Sumber Daya Peneliti (Umi Mahmudah, Akhmad Khotim  
Muzakka), \_193-211

Bab 10: Catatan Akhir: Refleksi dan Agenda\_212-214

Daftar Pustaka\_216



# Bab 1

## Pendahuluan

Kampus unggul yang reputable ditentukan oleh enam aspek, yaitu *academic reputation*, *employer reputation*, *faculty/student ratio*, *citations per faculty*, *International Faculty ratio*, *international student ratio*. Meskipun terdapat beragam versi indikator kualitas perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh lembaga penilaian mutu, secara garis besar lembaga-lembaga tersebut menempatkan budaya akademik yang mampu melahirkan riset, kualitas lulusan, dan internasionalisasi berada di posisi prioritas. Akademik menjadi ujung tonggak utama.

*Academic culture* (kultur akademik) identik dengan dunia kampus, dimana atmosfer yang dapat menjamin produksi ilmu pengetahuan, daya nalar kritis, penghargaan terhadap keilmuan, serta menempatkan ilmu untuk masyarakat akademis, kebijakan publik, problem solver, serta memenuhi kebutuhan

kerja. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan sebagai perguruan tinggi sudah seharusnya memiliki dan mengembangkan kultur akademik secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Konsep kultur akademik sejatinya berawal dari sebuah pendekatan pembelajaran universitas di Eropa dan Amerika Serikat. Kebiasaan universitas-universitas di Eropa dan Amerika Serikat menerima mahasiswa dan dosen dari belahan dunia, yang memiliki latar belakang budaya, etnis, warna kulit, bahasa, dan agama menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Perbedaan budaya dapat mengganggu proses akademik; baik pembelajaran atau riset, yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan. Menyadari kondisi yang demikian, kampus kemudian melakukan pendekatan akulturasi berkelanjutan agar proses pembelajaran, riset dan keberpihakan pada masyarakat berjalan secara optimal.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) merupakan salah satu organ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. IAIN Pekalongan sebagai perguruan tinggi memiliki tugas utama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konteks kebangsaan menuju masyarakat yang memiliki daya saing tinggi. Melalui kerja pembelajaran, riset dan pengabdian kepada masyarakat, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan diharapkan memiliki kiprah yang lebih nyata dalam menyelesaikan persoalan keumatan baik dalam skala loka, nasional maupun global.

Kajian ini disusun dalam rangka mengukur serta menganalisis ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU)

lembaga di bidang penelitian, pembangabdian dan publikasi ilmiah. Seperti layaknya perguruan tinggi yang lain, indikator keunggulan LP2M IAIN Pekalongan dapat diukur dari (1) kuantitas kualitas produksi hasil riset; (2) karya-karya yang dimuat dalam jurnal ilmiah bereputasi; (3) dijadikan sebagai rujukan ilmiah (citasi) bagi pengembangan ilmu pengetahuan; (4) jadikan acuan kebijakan publik; (5) menjadi rujukan bagi kerja sosial dosen dan masyarakat dalam mengawal perubahan sosial.

Demi mendorong dan mencapai keunggulan tersebut, LP2M IAIN Pekalongan melakukan berbagai upaya untuk mendorong atmosfer riset dan akademik. Melalui kultur akademik yang baik, pengembangan ilmu pengetahuan dapat diproduksi, disebarkan dan dikembangkan lebih jauh untuk menjadi amunisi bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dalam rangka melaksanakan bisnis utama lembaga, LP2M melakukan beragam program dan aktivitas. Usaha-usaha yang dilakukan di antaranya adalah melalui (1) penyusunan kebijakan, demi peningkatan mutu riset, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah; (2) fasilitas program riset, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah; (3) peningkatan kapasitas dosen; (4) membangun kerjasama; dan (5) pemberian insentif bagi karya ilmiah yang berkualitas.

Kontinuitas program, monitoring, evaluasi-reflektik sebagai usaha perbaikan terus menerus dilakukan sebagai respons atas kondisi nyata di lapangan. Hasil evaluasi selama ini yang dilakukan dapat masih berkisar pada penilaian bahwa hasil riset dan pemberdayaan yang dilakukan para dosen belum

memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu, acuan kebijakan, perbaikan kelembagaan dan belum mendorong terjadi perubahan sosial yang lebih baik.

Bahkan, mayoritas hasil riset tidak ditemukan unsur kebaruan dan inovasi, kecuali pengulangan-pengulangan hasil penelitian yang sudah ada, baik dari sisi substansi kajian maupun metodologi yang digunakan. Mengingat hasil evaluasi tersebut, agar proses dan hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi ilmiah menjadi berkualitas dibutuhkan pedoman yang menjadi terpenuhinya standar penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Standar-standar yang dimaksud adalah standar peneliti, standar proses, standar penilaian, standar isi, standar hasil, standar sarana prasarana, standar biaya dan standar pengelolaan.

Melalui penyusunan annual report LP2M IAIN Pekalongan tahun 2019, dengan berbasis pada standar renstra, IKU dan sasaran mutu lembaga diharapkan dapat memicu peningkatan mutu penelitian dan pengabdian yang pada gilirannya dapat memperkuat pengayaan khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang pada ujungnya dapat berpengaruh signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran, perkembangan ilmu, perbaikan kerja sosial, menuju masyarakat yang berkeadilan, mandiri dan bermartabat.

## Bab 2

### Mandat Akademik dan Indeks Kinerja Utama

Reputasi perguruan tinggi ditentukan oleh kontribusi dan produktivitas keilmuan para civitas akademika dalam merespons isu-isu sosial kemasyarakatan. Visi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Pekalongan tidak dapat dilepaskan dari visi lembaga IAIN Pekalongan. Visi LP2M merupakan cermin visi IAIN Pekalongan di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Visi LP2M IAIN Pekalongan adalah *Menjadi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) bereputasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan di tingkat nasional pada tahun 2036.*

Berdasarkan visi tersebut, LP2M IAIN Pekalongan bercita-cita menjadi lembaga penelitian yang bereputasi,



terkemuka, dikenal sebagai lembaga riset yang unggul di Indonesia, berdaya saing dan mampu berkiprah dalam memproduksi dan mempublikasikan hasil-hasil ilmu keislaman berwawasan keindonesiaan dengan target masuk peringkat 10 terbaik di antara lembaga riset di kalangan perguruan tinggi keagamaan Islam.

LP2M IAIN Pekalongan terkemuka dan kompetitif di tingkat nasional ditunjukkan dengan tata kelola yang baik, bersih dan melayani. Selain itu, paradigma keilmuan dikembangkan dengan tidak mendikotomikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum berdasarkan wawasan keindonesiaan dan *entrepeneurship*. Kajian keilmuan yang dikembangkan di LP2M IAIN Pekalongan bersifat integral, multi dan interdisipliner, serta tidak berlawanan dan tidak mengubah nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di LP2M IAIN Pekalongan bertujuan untuk memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mendorong terwujudnya masyarakat yang cerdas secara spiritual dan intelektual, setia terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, mandiri dan menjadi pelopor perubahan sosial yang lebih baik.

Dalam mencapai visi di atas, LP2M IAIN Pekalongan melaksanakan misi sebagai berikut: (1). Menyelenggarakan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kajian anak dan gender serta publikasi ilmiah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berwawasan keindonesiaan; (2). Membangun sumber daya manusia bidang kajian, riset dan pengabdian masyarakat yang memiliki

kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan terhadap keindonesiaan, kemandirian dan kepeloporan; (3). Mempelopori dan ikut berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan umat demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia; (4). Menyelenggarakan tata kelola lembaga riset dan pengabdian kepada masyarakat secara profesional, transparan, dan akuntabel dalam rangka mencapai kepuasan civitas akademika dan pemangku kepentingan; dan (5). Menjalinkan kerjasama di bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kajian anak dan gender serta publikasi ilmiah dalam rangka mempercepat tercapainya visi lembaga.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, lembaga bertujuan mencapai: (1). Berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berwawasan keindonesiaan sebagai hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kajian anak dan gender serta publikasi ilmiah; (2). Membangun sumber daya manusia bidang kajian, riset dan pengabdian masyarakat yang memiliki kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan terhadap keindonesiaan, kemandirian dan kepeloporan; (3). Terwujudnya masyarakat yang kuat, berdaya, sejahtera, adil dan makmur dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia; (4). Terselenggaranya tata kelola lembaga riset dan pengabdian kepada masyarakat secara profesional, transparan, dan akuntabel dalam rangka mencapai kepuasan civitas akademika dan pemangku kepentingan; (5). Terwujudnya kerjasama multipihak di bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kajian anak dan gender serta

publikasi ilmiah dalam rangka mempercepat tercapainya visi lembaga.

Nilai Dasar (*Core Values*) yang dijadikan landasan dan acuan bagi LP2M IAIN Pekalongan berpegang pada nilai-nilai dasar. Nilai-nilai dasar adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh organisasi dalam perjalanan mewujudkan visi. Nilai dasar yang dianut adalah Spiritualitas; Keteladanan; Integritas; Keadilan; Keindonesiaan; Kebersamaan; Transparansi; *Enterpreneurship*; dan Saintifik.

Sedangkan keyakinan dasar (*Core Believes*) sebagai keyakinan tentang kebenaran visi dan kebenaran jalan yang dipilih untuk mewujudkan visi. Keyakinan dasar yang dianut LP2M mengacu pada keyakinan dasar IAIN Pekalongan, yaitu: (1). *Integrasi Ilmu*. LP2M IAIN Pekalongan meyakini bahwa di dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu. Karena itu, pengembangan ilmu bersifat integralistik, multi dan interdisipliner. (2). *Transformasi Sosial*. LP2M IAIN Pekalongan meyakini bahwa perguruan tinggi bukanlah menara gading. Karena itu, Tridharma perguruan tinggi yang dikembangkan oleh IAIN Pekalongan diorientasikan untuk memberdayakan masyarakat. (3). *Good Governance*. LP2M IAIN Pekalongan meyakini bahwa tata kelola yang baik akan mengantarkan lembaga menjadi perguruan tinggi yang terkemuka dan kompetitif. (4). *Independensi*. LP2M IAIN Pekalongan meyakini bahwa perguruan tinggi memiliki independensi dan otonomi dalam pengembangan keilmuan.

Mandat yang diterima dan harus dijalankan oleh LP2M adalah memastikan penelitian, pengabdian, dan kajian anak

dan gender dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan dapat berjalan sesuai prinsip-prinsip tata kelola yang baik. LP2M IAIN Pekalongan mendapat mandat untuk melaksanakan misi IAIN Pekalongan bidang riset dan pengabdian. Dalam rencana strategis IAIN, misi IAIN Pekalongan adalah: (1). Menyelenggarakan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan terhadap keindonesiaan, kemandirian dan kepeloporan; (2). Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui penelitian; (3). Mempelopori dan ikut berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat; dan (4). Menyelenggarakan tata kelola kelembagaan secara profesional, transparan, dan akuntabel dalam rangka mencapai kepuasan civitas akademika dan pemangku kepentingan.

Sedangkan berdasarkan mandat lembaga, LP2M memiliki indikator keberhasilan sesuai indeks kinerja utama, bidang penelitian, pengabdian, publikasi ilmiah, dan kajian gender dan anak, yang dirujuk sesuai ketentuan yang terdapat dalam dokumen renstra.

Tabel. Capaian Publikasi dan Sitasi Renstra 2017-2021

No	Jenis Capaian	Indikator Capaian	2017	2018	2019	2020	2021
	Proposal penelitian	1.724 proposal	75%	80%	85%	90%	95%
	Bantuan Penelitian	864 dokumen hasil penelitian					

	Pengabdian	120 paket	20	20	25	25	30
	Peningkatan kapasitas peneliti dan Pengabdi	150 orang	30	30	30	30	30
	Advokasi	20 lokasi	2	4	4	5	5
1	Akreditasi Jurnal	6 jurnal terakreditasi nasional, dan 1 internasional	-	-	2 Nas	4 Nas	1 Inter
2	Penerbitan Jurnal	Jumlah edisi yang diterbitkan	14	14	14	14	14
3	Penyusunan karya tulis buku ilmiah	Jumlah Judul buku ilmiah	12	15	18	22	25
4	Pengajuan HaKI	Jumlah paten/haki	6	8	10	12	14
5	Indeks Sitasi	Jumlah artikel ilmiah karya dosen tetap yang disitasi	50	75	100	125	150
	HAKI	50 HaKI/Paten					
	Buku	94					

### **Bab 3**

## **Membangun Tradisi Keilmuan Berbasis Tiga Pilar Kampus: Pembelajaran, Riset dan Pengabdian**

*Maghfur Ahmad*

Perguruan tinggi dituntut merumuskan identitas keilmuan

Sungguh ironi, sebuah perguruan tinggi semegah IAIN Pekalongan belum memiliki karakter ilmiah yang jelas dan mapan. Karakter ilmiah yang dimaksud adalah misi pengajaran, riset atau pengabdian yang akan dikembangkan sebagai *hope for the future* lembaga. Tulisan ini didesain untuk berpartisipasi memberikan kontribusi pemikiran tentang masa depan IAIN Pekalongan dalam membentuk watak ilmiah. Dan juga sekaligus sebagai visi pribadi penulis tentang IAIN Pekalongan. Penulis menawarkan dan memberi gambaran peluang riset sebagai (masa depan dan sekaligus) basis pengembangan IAIN Pekalongan.

Struktur kajian ini menggunakan pola sebagai berikut;

*pertama* penulis akan memulai bicara tentang urgensi menentukan watak ilmiah bagi perguruan tinggi. Dalam bagian ini akan dibahas dengan menggunakan nalar rasio-empiris<sup>1)</sup>, pragmatis<sup>2)</sup> dan historis. *Kedua*, mendiskusikan universitas riset sebagai masa depan IAIN Pekalongan. Pada ranah ini, akan dikaji dengan berbagai kerangka teori dan pertimbangan praktis dan fungsional. *Ketiga*, refleksi kekinian. Apa, bagaimana, dimana, mau kemana IAIN HARI INI. Pada tahap berikutnya, penulis akan melakukan pembongkaran-pembongkaran --dekonstruksi dalam bahasa post-strukturalis— terhadap wacana, tradisi dan segala ‘kebenaran’ yang telah mapan<sup>3)</sup>. Dalam konteks ini segala penghalang,

---

<sup>1)</sup> Istilah rasio-empiris merupakan kreasi penulis yang dalam banyak hal tidak jauh beda dengan konsep dialektika rasionalisme dan empirisme yang dikembangkan oleh Immanuel Kant (konsep kritisisme) dan Karl Raimund Popper lewat epistemologi problem solvingnya.

<sup>2)</sup> Pragmatis di sini penulis maksudkan layaknya *the pragmatic theory of truth* yang dipelopori oleh Charles S. Pierce dan dikembangkan William James. Dalam teori ini, bahwa tolak ukur kebenaran setiap pernyataan, gagasan, ide atau pemikiran terletak pada nilai fungsinya. Apakah berfungsi dan dapat dijalankan dalam praktek kehidupan masyarakat (kampus) atau tidak. Karena itu, pendekatan ini memakai kriteria: *utility* (manfaat), *workability* (bisa dikerjakan) dan *satisfactory result* (dapat memuaskan)

<sup>3)</sup> Kalau kita menggunakan istilah ‘pembongkaran-pembongkaran’ sebetulnya belum mewakili makna ‘dekonstruksi’ sebagaimana yang diperkenalkan oleh kaum post-strukturalis. ‘Pembongkaran’ bermakna *destruction* (penghancuran), sementara konsep *deconstruction*, sebagaimana tawaran Derrida, berarti juga ‘rekonstruksi’ yang artinya menata kembali dengan konsep dasar yang sama sekali baru. Lihat Tommy F. Awuy, “Dekonstruksi: Posmodern dan Poststrukturalis”, dalam Suyoto et. Al. (ed. ), *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994, hlm. 50; Dalam tulisan ini ‘dekonstruksi’ digunakan sebagai

penghambat dan faktor pendukung bagi terwujudnya universitas riset akan kita kaji secara simultan. Pada tahap terakhir, bagian ini menawarkan proyek rekonstruksi keilmuan IAIN Pekalongan berbasis riset bersama rencana tindak lanjutnya.

### **Pentingnya Karakter Ilmiah**

Layaknya seperti manusia, karakter ilmiah suatu perguruan tinggi dapat diibaratkan seumpama kepribadian (*personality*) bagi seseorang, yaitu individualitas yang diperlihatkan oleh keseluruhan perilaku orang tadi (Buchori, 1990; Qodari, 1999). Manusia yang tidak memiliki karakter, sama halnya dengan orang yang tidak mempunyai *personality*. Orang model seperti ini ibarat buih di tengah lautan, akan hanyut diterjang gelombang. Dengan demikian, watak ilmiah suatu perguruan tinggi adalah individualitas atau ciri khas ilmiah yang diperlihatkan oleh suatu perguruan tinggi dengan segenap *academic culture*-nya, seperti aktivitas ilmiah, perkuliahan, pengabdian, seminar, diskusi, penelitian dan publikasinya.

Perguruan tinggi yang tidak memiliki watak atau karakter yang akan dikembangkan jelas secara konseptual menyalahi 'sunnatullah'. Identitas ilmiah yang akan dipilih menjadi

---

teknik strategis untuk menemukan *blind spot* semacam 'retakan' (celah) manajemen IAIN Pekalongan, khusus dalam 'budaya akademik'. Sebab itu, hal ini merupakan aktivitas yang selalu *in actu exercitu*, dan strategi tanpa batas akhir (*unfinished movement*). John D. Caputo, *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project*, Blomington: Indiana U.P, 1987, hlm. 164



prioritas tentu tergantung pada *background*, potensi, pengalaman dan kecenderungan segenap sivitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan. Namun demikian, desain karakter ilmiah, harus diturunkan dan diilhami peraturan yang berlaku. Dalam hal ini terdapat beberapa landasan penyelenggaraan perguruan tinggi dalam menentukan watak ilmiah.

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, identitas ilmiah nasional perguruan tinggi secara eksplisit dan spesifik terdapat pada Pasal 20 ayat (2): "Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat". Kemudian pasal tersebut dijelaskan agak detail pada ketentuan Pasal 24: (1) bahwa "Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan"; (2) "Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat". Begitu juga dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 60 Tahun 1999, khususnya dalam Pasal 3, ayat (1): "Perguruan Tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat." Rumusan-rumusan tersebut dalam perkembangannya menjadi konsep baku dalam penyelenggaraan perguruan tinggi di Indoensia. Dan, pada

akhirnya, konsep “Tri dharma Perguruan Tinggi,”<sup>5)</sup> menjilma jadi jargon sakral dan ‘wajib’ dalam dunia akademik.

‘Tri dharma’ sebagai jargon tentu bukan istilah *meaningless*. Tetapi ia mengandung ideologi dan sarat makna. Tri dharma, secara sederhana bermakna tiga tugas, orientasi, misi, garapan, proyek, dan seterusnya yang harus diemban sebuah perguruan tinggi. Masalahnya adalah apakah setiap perguruan tinggi mampu menjalankan ketiga misi secara simultan dengan kualitas yang sama baiknya? Berdasarkan hasil riset para ahli, bahwa perguruan tinggi dalam prakteknya kesulitan untuk mengembangkan ketiga misi secara bersama-sama. Atas dasar itulah, perguruan tinggi harus menentukan dan memilih prioritas misi yang akan dikembangkan. Apakah bidang *teaching*, *research* atau *community service*.

Mengacu pada pemikiran di atas, lalu pada prioritas mana IAIN Pekalongan akan mengembangkan watak ilmiahnya? Apakah di bidang pengajaran (*teaching*)? Dalam segmen risetkah? Atau justeru pada aspek pengabdian masyarakat?

---

<sup>5)</sup> Secara historis, konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi pada mulanya merupakan adopsi dari hasil studi banding pada beberapa Universitas di Amerika. Tim yang diketua oleh Prof. Toyib Hadiwijaya, menemukan bahwa universitas-universitas di Amireka memiliki tiga misi utama yaitu pengajaran (*teaching*) dan riset (*research*). Lalu, universitas yang mendapat hibah lahan dari pemerintah (*land grant university*) mendapat mandat tambahan, selain pengajaran dan penelitian juga kampus wajib melakukan pelayanan masyarakat (*community service*). Konsep ini lalu diterapkan secara resmi untuk perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 1963 ketika Prof. Toyib diangkat menjadi Mentri PTIP (Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Alam. Lihat Asep Saefudin, “Universitas Riset (3), juga Amir Mahmud, “Universitas Riset antara Idealitas dan Realitas”, *Perta*, Vol.VII/No.01/2004, hlm. 51-56

Pertanyaan ini menjadi penting untuk mengidentifikasi identitas ilmiah, karakter ilmiah, watak ilmiah, atau arah pengembangan keilmiah sebagai *symbol personality* bagi IAIN Pekalongan. Dalam pandangan penulis, masalah ini merupakan keniscayaan bagi sebuah perguruan tinggi. Mengapa demikian? Untuk menjawab persoalan tersebut, perlu penulis paparkan beberapa persoalan berikut.

*Pertama*, Kita bisa belajar dari sejarah. Pengalaman histories menunjukkan bahwa pasca Perang Dunia II, Pemerintah Federal Amerika Serikat pernah memberi hibah lahan (*land grant university*) yang jumlah sangat banyak. Berkat bantuan besar tersebut, banyak universitas di Amerika lalu mengembangkan kegiatan di semua bidang secara simultan: pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Implikasi dari pengembangan kegiatan tersebut, memunculkan kampus-kampus raksasa, dengan jaringan pusat-pusat penelitian yang sangat luas dan proyek-proyek layanan masyarakat yang tak jelas lagi sosok ilmiahnya. Program-program dan proyek-proyek yang secara etis-ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan, merasuk dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan kampus. Akibatnya, universitas-universitas kehilangan jati diri ilmiahnya dan menjadi sasaran ketidakpuasan berbagai pihak: mahasiswa, tenaga pengajar dan masyarakat luas (Bok, 1982; Qodari, 1999).

Keinginan untuk mampu menjalankan ketiga fungsi universitas memang baik. Akan tetapi pada kenyataannya justru merupakan awal petaka bagi sebuah perguruan tinggi. Perguruan tinggi di berbagai negara maju, seperti Amerika,

yang dari berbagai segi lebih baik, dalam kenyataannya tidak mampu mempertahankan sosok ilmiahnya, apalagi untuk perguruan tinggi di Indonesia. Dalam konteks inilah perguruan tinggi seperti IAIN Pekalongan perlu menentukan prioritas ilmiah yang akan dikembangkan.

*Kedua*, Konsep tri dharma perguruan tinggi, bukan hanya monopoli universitas. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi ada beberapa bentuk. Yaitu, universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik. Kalau kita katakan ‘tri dharma’ sebagai persyaratan untuk perguruan tinggi dan bukan hanya untuk universitas, berarti merupakan persyaratan untuk semua perguruan tinggi (Bachtiar, 1990). Program pendidikan profesional seperti akademi atau politeknik tentu tidaklah diharapkan untuk berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu. Watak ilmiahnya mungkin lebih menonjol dalam hal pendidikan, sedangkan universitas, institut, sekolah tinggi yang lebih menekankan pada pengembangan ilmu dan banyak memiliki dosen S2 dan S3 tentu lebih layak diarahkan menjadi pusat penelitian.

Pada abad ke-19 universitas-universitas di Jerman memilih keunggulan riset (*research excellence*) sebagai *trademark*. Universitas di Inggris, pada waktu bersamaan menyandarkan ketenaran ilmiah pada keunggulan penyelenggaraan pendidikan di tingkat dasar (*undergraduate*), yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan *personality* mahasiswa secara luas. *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) sangat terkenal karena penelitian dan

publikasinya di bidang linguistik *Harvard Law School* menjang reputasi ilmiahnya karena kehebatan dalam bidang pendidikan. *School of Oriental and African Studies (SOAS)* dari London University terkenal karena penelitiannya di berbagai cabang ilmu pengetahuan mengenai negara-negara atau masyarakat-masyarakat di kawasan Asia dan Afrika, termasuk Indonesia dan Asia Tenggara.

Bagaimana dengan perguruan tinggi di Indonesia. Universitas Gadjah Mada (UGM) mengibarkan bendera universitas yang berkonsentrasi di bidang pengembangan wilayah dan pedesaan. Unsur pengabdian masyarakatnya sangat kental. Sampai saat ini keterlibatan sivitas akademika UGM di sektor pengabdian masyarakat dan pedesaan sudah tak terbantahkan. Bagaimana dengan IAIN Pekalongan. Ciri khas, *trademark*, atau kepribadian ilmiah mana yang akan dan dapat dibanggakan?

*Ketiga*, semangat otonomi kampus. Dalam hal ini, ada landasan *histories* dan *factual*, yang tak boleh dilupakan oleh insan akademis. Catatan sejarah tersebut adalah kenyataan bahwa pertengahan tahun 90-an, di Tokyo pernah diadakan pertemuan Presiden dan pimpinan universitas se-dunia. Dalam pertemuan tersebut, disepakati otonomi universitas. Otonomi tersebut mengacu pada pada indikator: *pertama*, kebebasan perguruan tinggi untuk memilih tenaga akademiknya sendiri, *kedua*, kebebasan perguruan tinggi untuk memilih mahasiswanya sendiri; *ketiga*, kebebasan perguruan tinggi untuk menentukan program pendidikannya sendiri; *keempat*, kebebasan perguruan tinggi untuk menentukan program

risetnya sendiri; dan *kelima*, kebebasan perguruan tinggi untuk mengelola manajemen universitasnya sendiri (Saefudin, 2003).

Kesepakatan tersebut, jelas secara legal-etis memberi peluang bagi setiap perguruan tinggi untuk bereksplorasi dalam menentukan identitas ilmiah institusi. Namun demikian, dalam kenyataan masih jauh dari harapan. Dalam menentukan tenaga akademik misalnya, IAIN Pekalongan memang diberi hak untuk mengajukan atau mengusulkan formasi dosen yang dibutuhkan. Tetapi, pada akhirnya Depag pusat yang menentukan. Ibarat ungkapan terkenal, “kita (IAIN) berdoa, tuhan (Depag pusat) yang menentukan”. Jika otonomi ‘setengah hati’ ini betul-betul dijalankan, mestinya yang berlaku adalah ungkapan: “IAIN Pekalongan mengajukan, Depag pusat mengabulkan”. Sebab itulah, penulis menawarkan bagaimana kalau lembaga semacam Dikti, Ditperta, dan yang sejenis dibubarkan karena secara substansi dan fungsional justru mengebiri semangat otonomi.

Bukankah selama ini ‘payung perguruan tinggi’ terlalu mengarahkan dalam manajemen berbagai kampus? Mulai dari arah kebijakan perguruan tinggi. Aturan dan sanksi kedisiplinan dosen dan pegawai. Pedoman penilaian pangkat dan jabatan fungsional. Pedoman anggaran pendapatan dan belanja. Pedoman penyelenggaraan penelitian. Panduan pengelolaan jurnal akreditasi dan lain sebagainya. Bukankah ini semua merupakan bentuk intervensi terselubung ‘pusat’ terhadap ‘rumah tangga’ perguruan tinggi.

Dari refleksi di atas, sesungguhnya IAIN Pekalongan memiliki otoritas mutlak untuk menentukan arah masa

depannya secara independen. Dari otoritas di bidang manajemen, program dan penyelenggaraan riset, rekrutmen dosen dan mahasiswa, sampai pada aspek yang terdalam sekalipun, seperti karakter ilmiah yang akan dikembangkan. Pilihan karakter akan menjadi landasan bagi pihak IAIN Pekalongan dalam mengambil kebijakan-kebijakan. Karakter ilmiah juga sebagai identitas pembeda sebuah perguruan tinggi. Lebih dari itu, perihal yang paling esensi adalah sebagai instrumen, spirit, visi dan orientasi IAIN Pekalongan dalam memandang ke depan.

Sebab tanpa arah yang jelas, warga IAIN Pekalongan akan mengalami, apa yang oleh Paulo Freire, tokoh pendidikan multikultur berkebangsaan Brazil, disebut gejala dehumanisasi. Yaitu, keadaan di mana komunitas IAIN Pekalongan tidak lebih menjadi kerumuman orang yang kehilangan kemampuan menentukan apa sesungguhnya yang terbaik bagi dirinya.

Berkaitan dengan karakter ilmiah, menurut penulis, riset merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan bagi sivitas akademika, sebagai masa depan dan sekaligus basis pengelolaan IAIN Pekalongan.

### **Menuju Kampus Berbasis Riset**

Mengapa harus kampus berbasis riset? Bagaimana formula dan implimentasinya? Di banding dengan perguruan tinggi umum, PTKI merupakan perguruan tinggi yang masih tertinggal dalam wacana kampsis riset jika dibanding dengan UGM, UNDIP, UI, ITB dan lainnya sudah bertekad untuk mengusung jargon universitas riset. Baru UIN Syarif

Hidayatullah, dan sebagian UIN menetapkan rencana realisasi program kampus menuju universitas riset.<sup>7)</sup> Penulis memandang IAIN Pekalongan perlu segera, paling tidak membicarakan ‘wacana’ universitas riset. Pembicaraan mengenai wacana ini tentu bukan didasari semangat ikut-ikutan atau latah, tetapi betul-betul karena pertimbangan *need*, urgen dan perlu bagi pengembangan IAIN Pekalongan.

Selama ini, IAIN Pekalongan tertinggal jauh dengan perguruan tinggi lainnya. Begitu juga, secara makro perkembangan perguruan tinggi di Indonesia kalah progresif dengan negara-negara lain, termasuk di banding Malaysia. Menurut analisis Mahmud (2004), keterbelakangan perguruan tinggi di bumi pertiwi, lebih disebabkan ada mata rantai yang terputus, yakni misi riset sebagai wahana untuk terus melakukan inovasi terhadap manajemen kampus dan ilmu-ilmu yang ada atau bahkan menemukan teori-teori ilmu kontemporer, baik untuk kebutuhan ilmu sendiri atau masyarakat sebagai *problem solving*.

Tidak ada jalan lain bagi IAIN Pekalongan jika tidak ingin tertinggal semakin jauh, maka detik ini merupakan momentum yang tepat untuk berpikir, bertindak dalam merajut kembali mata rantai ‘misi riset’ yang telah putus. Salama ini, perguruan tinggi, termasuk IAIN Pekalongan telah terjebak dalam perangkap kultur pragmatis-utilitarian, yang semata-mata

---

<sup>7)</sup> Rencana realisasi program pengembangan UIN Syarif Hidayatullah menuju universitas riset mencakup empat bidang: (1) bidang akademik; (2) bidang administrasi umum; (3) bidang kemahasiswaan; dan (4) bidang pengembangan lembaga. Baca *Bulletin* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Edisi No. 298 Tahun 2003, hlm. 7-15



berorientasi jangka pendek. STAN Pekalongan, paling tidak sivitas akademiknya, menurut observasi partisipatif penulis lebih senang menanggapi “dunia profan akademik”, seperti menjadi pejabat, pengelola program transfer, kelas jauh, kelas *weekend*, kepanitiaan dan seterusnya. Kegiatan ‘recehan’ tersebut memang lebih cepat mendatangkan imbalan instan, berupa materi, akan tetapi jika perilaku seperti ini dibiarkan secara nyata merupakan bentuk bunuh diri terselubung. *Dus* sebagai ancaman dan *counter productive* terhadap tradisi-tradisi akademis.

Mengacu pada tipologi yang dibuat sosiolog Prancis Pierre Bourdieu<sup>8)</sup>, bahwa arena sosial merupakan arena pertarungan wacana, diskursus universitas riset pun penulis posisikan dalam konteks ini. Riset dengan segala kultur akademiknya sebagai wacana marginal (*marginal discourse*) di IAIN Pekalongan penulis benturkan dengan wacana dominan (*doxa*). IAIN Pekalongan sebagai lembaga akademik, selama ini lebih dikuasai oleh budaya di luar akademik. Budaya birokrat, malas, etos kerja rendah, budaya instan, tergesa-gesa, ngerumpi, main game, kongko-kongko, lebih mudah dan sering kita jumpai. Sementara kultur akademik yang ditandai dengan indikator kajian-kajian, diskusi, membaca, menulis, kerja keras, disiplin, pantang menyerah, bersih, prestasi karya, belum menjadi bagian integral dalam beraktifitas.

---

<sup>8)</sup> Pierre Bourdieu, ilmuwan dari Prancis ini merupakan sedikit dari profil generasi ‘sempurna’ pasca Michel Foucault. Bourdieu telah melahirkan magnum opus, *Homo Academicus*.

Belum lagi ketika kita dihadapkan pada persoalan bagaimana landasan kebijakan IAIN Pekalongan selama ini. Berorientasi dan berbasis akademikkah? Dengan bahasa lain sudahkah kebijakan selama ini ditentukan berdasarkan manajemen profesional dan kharisma ilmiah. Begitu juga dalam masalah keuangan. Aneh tapi nyata, jika sebuah perguruan tinggi, justeru kegiatan-kegiatan akademiknya *disetir* oleh ‘penguasa’ keuangan. Bendahara (dan staf administrasi lainnya) dalam persepektif manajemen pendidikan sebagai ‘pelayan’ dan mengabdikan pada ‘nilai-nilai moral tertinggi akademik’ prakteknya justru lebih berkuasa. Di sini perlu penyadaran bagi pegawai tentang pentingnya pemahaman ‘administrasi pendidikan’.

Dominasi *non-academic cultur*, penulis tempatkan sebagai *doxa* di IAIN Pekalongan. Konsep universitas riset, mula-mula penulis desain sebagai kanter wacana dominan tersebut. Dan pada akhirnya penulis pahami sebagai proyek “kembali khittah akademik”. Di mana segala kebijakan, manajemen, perilaku perguruan tinggi berjalan dengan mempertimbangkan, memprioritaskan, (dan berbasis) riset. Sebab itulah, konsep *research university* merupakan sebuah revolusi akademik yang panjang. Revolusi panjang akademik, dalam pendekatan formal, minimal ditandai oleh transformasi aktifitas perguruan tinggi dari murni pengajaran menjadi kombinasi pengajaran dan riset. Transformasi ini membawa implikasi spektakuler bagi perubahan perkembangan pengetahuan dan pengelolaan kampus.

Di lain pihak, sesungguhnya universitas riset bukan hanya sekedar bicara keadaan riset di sebuah perguruan tinggi. Lebih dari itu universitas riset sesungguhnya adalah menjadikan riset sebagai 'nafas' kehidupannya. Segala pengelolaan dan pengembangan perguruan tinggi akan diputuskan dan dilaksanakan berdasarkan hasil riset. Termasuk menjadikan kemampuan riset sebagai standar terhadap segala promosi. Kenaikan jabatan fungsional, promosi jabatan struktural, penugasan, pendelegasian, dan tugas-tugas akademik lainnya. Intinya, universitas riset menghendaki penyelenggara perguruan tinggi memberikan prioritas tinggi kepada riset.

Berlandaskan pemikiran-pemikiran tersebut, dalam mewujudkan universitas riset, manajemen IAIN Pekalongan harus berani melakukan revolusi paradigmatis riset. Di mulai dari analisis SDM pengelola, program-program riset, peningkatan kualitas, peningkatan kapabilitas tenaga riset, kapasitas pendanaan, fasilitas riset hingga pada taraf bagaimana hasil riset dimanfaatkan secara optimal baik bagi lembaga, pengayaan pembelajaran, rujukan kebijakan public dan menjadi bahan dan inspirasi perubahan sosial.

### **Integrasi dan Dialektika *Teaching*, Riset dan Pengabdian**

Dalam merealisasikan 'proyek' IAIN Pekalongan menuju universitas riset, salah satu persoalan yang perlu diselesaikan adalah membangun struktur relasi kerja *teaching*, riset dan pengabdian. Selama ini ketiga misi pengajaran, riset dan pengabdian di IAIN Pekalongan, diakui

atau tidak masih berjalan sendiri-sendiri. Ada penghalang yang sulit untuk ditembus berupa makhluk yang bernama 'unit-unit' dengan segala *tetek-bengeknya*. Maka dari itu, universitas riset mengidealkan pola hubungan tri dharma perguruan tinggi sebagai berikut.

Melalui *teaching* dapat dikembangkan SDM sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Lewat pendidikan juga, akan melahirkan SDM yang pada akhirnya memiliki kapabilitas dalam melakukan riset dan kerja sosial berupa misi *community empowering*. Dengan melakukan riset, akan ditemukan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teori-teori baru, metode baru yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bahan pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa. *Dus*, dengan itu, materi ajar tidak hanya berupa text-book yang sudah *out of date*, basi, *tengek*, tetapi juga dari informasi dan pengetahuan terkini yang berbasis riset.

Pengabdian, di satu sisi merupakan wahana kepedulian sivitas akademika IAIN Pekalongan terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, melalui pengabdian, masyarakat kampus mempraktekkan, menerapkan, mengamalkan potensi ilmu yang dimiliki dan dalam waktu bersamaan dapat dikembangkan untuk membantu masyarakat dalam memecahkan problem sosial<sup>9)</sup>. Di sisi lain, lewat pengabdian, insan akademik dapat belajar dari dan tentang *living*

---

<sup>9)</sup> Baca lebih lanjut Sugiono, *Kompetensi Sebagai Basis Kuliah Kerja Nyata*, Makalah Yang disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional 'KKN Berbasis Kompetensi Keberagamaan (KKN-BKK)' di IAIN Kudus pada tanggal 14 s/d 14 Desember 2003, hlm. 4-5

*tradition*. Banyak informasi, data, dan pelajaran yang berkembang di masyarakat. Potensi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak kampus untuk memperkaya bahan ajar, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai pijakan melakukan riset. Karena dari sana akan dapat diidentifikasi masalah-masalah dan potensi baru yang dapat diteliti lebih lanjut. Selanjutnya, melalui riset akan ditemukan pengetahuan, informasi, metode baru yang dapat dimanfaatkan bagi bahan ajar dosen, atau untuk memecahkan persoalan kemasyarakatan lebih lanjut. Begitu seterusnya. Intinya, tanpa pembuktian praktis-realis melalui pengabdian kepada masyarakat, sebuah hasil riset menjadi tidak valid dan proses pendidikan menjadi tidak *par excellence*, karena tidak mampu mentransformasikan realitas sosial.

Melalui model dialektika tersebut, maka penulis sepakat, jika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menempatkan riset dalam konteks tri dharma perguruan tinggi dengan rancang bangun sebagai berikut: *pertama*, mensinergikan penelitian dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian. *Kedua*, mengagendakan penyelenggaraan riset yang bervariasi secara proporsional dengan tetap memprioritaskan pada riset akademik. *Ketiga*, mensinergikan penyelenggaraan penelitian dengan pengembangan kompetensi keahlian dosen, peneliti dan mahasiswa. *Keempat*, meningkatkan besaran program penelitian, baik secara internal maupun eksternal. *Kelima*, meningkatkan volume kegiatan dan alokasi biaya penelitian

Keenam, memanfaatkan hasil penelitian secara optimal untuk pengembangan ilmu dan kemasyarakatan.<sup>10)</sup>

Dari rancang bangun dialektika riset dengan tri dharma di atas, penulis menemukan istilah ‘sinergi’ sebagai kata kunci. Oleh sebab itulah, ‘pekerjaan rumah’ selanjutnya untuk menuju universitas riset adalah bagaimana terjemah dan implementasi ‘sinergitas’ tersebut?

### 1. Dari riset untuk *Teaching*

Selama ini dunia perguruan tinggi identik dengan masalah *teaching*. Anggapan ini muncul karena aspek pendidikan dan pengajaran mendominasi hampir setiap relung-relung aktivitas kampus. Begitu hegemoniknya, sehingga seakan-akan kegiatan (atau hal-hal yang berhubungan) riset dan pengabdian hanya sebagai suplemen. Konsep universitas riset ingin melihat lebih jernih peran dan fungsi riset dalam konteks pendidikan. Dalam pandangan penulis, ***teaching tanpa riset bukanlah teaching***. Mengapa demikian?

*Pertama*, dalam hal penyelenggaraan pendidikan, ilmu (pengetahuan) dipandang sebagai produk. Ilmu merupakan produk pemikiran atau hasil riset (pustaka, lapangan, dan laboratorium) para ahli, yang kemudian dikaji bersama –untuk menghindari *transferring*-- dengan mahasiswa. Produk itu menjadi titik tolak penelitian untuk mengembangkan aspek ontologis dan metodologis. Dengan cara demikian, penemuan baru akan dapat diperoleh melalui penelitian akademik dan

---

<sup>10)</sup> *Pedoman Penyelenggaraan Penelitian Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Ditjen Bagais, 2004, hlm. 4.

pengembangan.

Lebih lanjut, ilmu (sebagai produk) juga dapat bermanfaat bagi sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) untuk tujuan penerapan keahlian dalam ikut serta membantu memajukan masyarakat. Di sini, penerapan ilmu dapat dijadikan sebagai media untuk mengukur signifikansi ilmu bagi penyelenggaraan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat diperoleh *feed-back* sebagai masukan konstruktif dalam merumuskan kebijakan lebih lanjut di bidang kurikulum, maupun program studi yang dibutuhkan.

*Kedua*, dalam perspektif filsafat ilmu, dunia keilmuan selalu dalam bingkai *paradigm shift*. Produk ilmu, disebut Karl Popper dengan falsifikasi (*falsification*), yaitu bersifat hepotetik, tentatif dan terbuka ruang untuk disalahkan dan direvisi. Melalui celah ‘ruang terbuka untuk disalahkan’ inilah, justeru peran riset untuk mengembangkan pengetahuan. Dengan riset sangat memungkinkan untuk melakukan berbagai rekonstruksi, yakni perubahan dan perumusan kembali pengetahuan.

IAIN Pekalongan, sebagai perguruan tinggi Islam, sudah saatnya untuk mewarnai dan menjadi pusat riset ilmu-ilmu keislaman terdepan. Sudah saatnya merubah paradigma, dari konsumen ilmu menjadi produser ilmu. Banyak persoalan keilmuan Islam yang membutuhkan sentuhan-sentuhan riset. Studi tentang struktur atau hirarki keilmuan Islam, klasifikasi<sup>11)</sup>

---

<sup>11)</sup> Kajian hirarki dan klasifikasi ilmu konsep al-Farabi, al-Ghazali dan Quth al-Din al-Syirazi secara komprehensif dilakukan Osman Bakar dalam

maupun pembedaan ilmu, sudah semestinya kita posisikan sebagai hasil pemikiran masa lalu yang bersifat empirik, bukan sebagai doktrin. Dengan demikian, pemikiran tersebut, setiap saat dapat dikaji ulang secara empirik pula melalui aktivitas riset untuk kebutuhan masa kini.

Riset dan kajian-kajian ilmu keislaman, sudah saatnya berorientasi pada kebutuhan praktis masyarakat. Sebab itulah kajian hukum Islam mesti ditekankan pada konteks hukum nasional dan kemasyarakatan. Riset ilmu ketarbiyahan perlu disinergikan dengan pendidikan nasional. Riset empirik yang serius tentang pendidikan Islam masih perlu digalakkan terutama dalam perihal<sup>13)</sup>: manajemen pendidikan; metode pembelajaran agama; masalah pendidikan nilai (*values education*); relasi orang tua, *stakeholder* dengan madrasah, evaluasi pendidikan, kurikulum pendidikan dan termasuk kajian penyebaran alumni.

*Ketiga*, karena tuntutan perkembangan pengetahuan maka perlu redefinisi konsep dosen dan membarukan strategi pembelajaran. Dalam konteks ini, penulis menggunakan

---

*Hierarki Ilmu: Membangun Karangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Mizan, 1998

<sup>13)</sup> A.Qodri Azizi (Dirjen Bagais Depag RI), Surat Edaran Nomor DJ.II/PP.00.9/A2/8/2002 tentang Peningkatan Kualitas Akademik. Berkaitan dengan pendekatan ilmu sosial untuk kajian keislaman dapat dibaca: A. Qodri Azizi, "Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN" dalam Komarudin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN*, Jakarta: Ditpertaits Ditjen Bagais, 2000, hlm. 19 – 40; juga idem, *Pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk Kajian Atas Islam: Sebuah Overview*, dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000, hlm. 129-147.



landasan pemikiran bahwa hampir dapat dipastikan, perubahan sosial yang terjadi detik ini lebih cepat dari prediksi futurolog manapun di dunia. Mulai dari Alvin Toffler (*The Future Shock*), Naissbitt & Aburdene (*Megatrend 2000*), hingga Samuel Huntington (*Class of Civilization*). Sebab itulah pembelajaran di IAIN Pekalongan suka atau tidak harus mengimbangi perkembangan dunia global.

Salah satu perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah adanya pergeseran konsep ‘pengajaran’ menjadi ‘pembelajaran’. Pergeseran ini membawa konsekuensi perubahan pada elemen-elemen pendukung lainnya. Di antaranya adalah konsep dosen dan metode pembelajaran.

Pengertian dosen adalah “seseorang yang berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mengajar pada perguruan tinggi yang bersangkutan” (Lihat Bab I Pasal 1 item 1, Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Negara Nomor: 38/KEP/MK.WASPAN/8/1999 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kriditnya). Jika kita cermati, batasan ‘lama’ (sampai sekarang belum berubah) tersebut jelas lebih menekankan pada istilah “mengajar”. Definisi semacam ini menurut kajian penulis sudah tidak relevan. Perkembangan teori pendidikan sudah sedemikian pesat, akan tetapi tampaknya sinyal-sinyal ini tidak segera direspon dan diakomodir oleh pihak yang berwenang mengelola pendidikan. Istilah ‘mengajar’ jelas menuntut keaktifan dosen secara sepihak. Sementara mahasiswa hanya dijadikan obyek *transfer*

*of knowledge*. Batasan tersebut, saat ini jika digunakan untuk memaknai dosen jelas sudah usang. Sebab itulah perlu upaya redefinisi.

Penulis menawarkan alternatif bahwa “dosen adalah peneliti yang karena pendidikan dan keahliannya diberi tugas oleh perguruan tinggi sebagai fasilitator pembelajaran di perguruan tinggi”. “Peneliti” dan “fasilitator” dua kata kunci yang tidak bisa dilepas. Sebagai peneliti, dosen harus mampu *meng-update* bahan dan metode pembelajaran. Tugas ini merupakan keniscayaan bagi dosen. Tidak sepatutnya dosen ketinggalan perkembangan ilmu pengetahuan. Apalagi tidak pernah *mereform* bahan kajian perkuliahannya. Dosen setiap saat, setiap waktu harus selalu mengkaji ulang, menelaah kembali untuk melihat ketepatan, kelayakan, kemutakhiran materi kuliah. Di sini watak sebagai peneliti lebih dominan.

Sementara, “fasilitator”, menjadikan fungsi dosen sebagai ‘penghubung’. Dosen adalah individu yang dapat memosisikan diri sebagai orang yang berprinsip *what can I do for you*. Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan untuk orang dewasa. Tepatkah istilah yang digunakan ‘mengajar’? Mahasiswa sudah punya potensi, pengalaman belajar, bekal dalam mengakses ilmu pengetahuan. Karena itu prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult education*)<sup>14)</sup> harus diterapkan. Di sisi lain sesungguhnya tugas dosen adalah menemukan, mengasah mutiara-mutiara (potensi) terpendam

---

<sup>14)</sup> Ciri dan karakter pembelajaran orang dewasa lihat, Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Suka, 2002, hlm. 4-10

yang dimiliki mahasiswa. Di sinilah peran dosen dapat dimaknai *making learning possible*, sebagai motivator bagi mahasiswa untuk selalu belajar.

Poin-poin di atas, semakin menunjukkan bahwa sesungguhnya pendidikan dan pengajaran (*teaching*) tidak dapat dilepas dari peran riset. Kualitas *teaching* dalam sebuah perguruan tinggi sangat tergantung bagaimana kontribusi riset di dalamnya.

## 2. Dari riset untuk **Community Empowering...**

“... dan datanglah kepada rakyat,  
hiduplah bersama mereka,  
belajarlah dari mereka, cintailah mereka,  
mulailah dari apa yang mereka punya;  
tetapi pendamping yang baik adalah  
pendamping, ketika pekerjaan dan tugasnya telah selesai,  
rakyat berkata: ‘Kami sendiri yang mengerjakannya’ (Lao Tse)”.

Penelitian dan ilmu pengetahuan harus mengabdikan kepada masyarakat. Layaknya sebuah bandul yang selalu bergerak, sebagaimana teori Ernest Gellner *a pendulum swing theory*, kehidupan masyarakat pun mengalami dinamika yang sama<sup>15)</sup>. Dinamika ini sudah semestinya diantisipasi masyarakat kampus untuk merumuskan paradigma dan pendekatan baru

---

<sup>15)</sup> Baca Ernest Gellner, “A Pendulum Swing Theory of Islam”, Roland Robersston (ed.), *Sociology of Religion: Selected Reading*, Pegiun Books, Australia, 1969, hlm.127-138

dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Dalam ruang inilah riset menemukan persembannya.

Pengabdian masyarakat, berdasarkan konsep sederhana merupakan kegiatan terjun ke masyarakat untuk kemudian bersama-sama melakukan perubahan. Tugas transformasi semacam ini, menurut Antonio Gramsci merupakan tugas seseorang yang memiliki pengetahuan,<sup>16)</sup> seperti masyarakat kampus. Upaya-upaya tersebut dilakukan tidak lain merupakan kegiatan aksi penyadaran kepada masyarakat agar bebas dari kebodohan, ketidakadilan dan kemiskinan. Di sini, pendidikan kritis, pendidikan pembebasan dan aksi penyadaran menjadi tak terelakkan.

Agar ‘intervensi’ terhadap masyarakat sukses, ada beberapa prinsip yang perlu di perhatikan organizer, fasilitator, pendamping: *go to the people* (bertandang ke warga); *live among them* (hiduplah ditengah-tengah mereka); *learn from them* (belajar dari mereka); *love them* (cintai mereka), *serve them* (layani mereka); *plan with them* (buatlah rencana bersama mereka); *start with what they know* (mulailah dengan apa yang mereka tahu); *build on what they have* (membangun dengan apa yang mereka punyai); *dialogue with them* (berdialog dengan mereka); dan *from self reliance group* (bentuklah kelompok swadaya antar mereka).<sup>17)</sup>

---

<sup>16)</sup> Antonio Gramsci, *Selection from the Prison Notebooks*, New York: International Publisher, 1971, hlm. 7

<sup>17)</sup> Lihat MM Billah, “Pengorganisasian Sebagai Strategi Advokasi Pemberdayaan Warga”, *el-Ijtima’*, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2003, hlm. 56 (47-59). Juga bisa dilacak pada Ellyasa KH. Dharwis, *Pengorganisasian, Aksi*

Ada dua makna dalam memahami pengabdian berbasis riset. Pertama, dari aspek organizing. Pelaku kerja sosial atau fasilitator harus senantiasa melakukan kajian-kajian untuk memperbarui pendekatan dan metodologi pengabdian. Kedua, dari aspek peneliti. Pendamping sekaligus dapat melakukan observasi partisipatif sebagai pijakan riset selanjutnya. Dalam bentuk inilah, sesungguhnya *community based research* benar-benar dilaksanakan.

Berkaitan dengan pergeseran paradigma dan metodologi pengabdian masyarakat, *Participatory Action Research* (PAR), suatu rangkaian aksi-refleksi-aksi-refleksi program kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat perlu dijadikan sebagai alternative, dengan prinsip-prinsip kerja: *result based manajement, transparency, accountability, public participation, adult education*, efektif dan efisien.

Dalam universitas riset, program pengabdian dilaksanakan berdasarkan tindak lanjut dari hasil riset dan dalam waktu yang sama menjadi bagian dari riset untuk aksi berikutnya. Sebab itulah yang perlu diperhatikan pengelola *community service*, adalah (1) *reflexive critique*, (2) *dialectical critique*, (3) *collaborative resource*, (4) *risk*, (5) *plural structure*, (6) *theory, practice, transformation*.<sup>18)</sup>

Jenis-jenis pemberdayaan masyarakat berbasis riset di antaranya; *Rapid Rural Appraisal* (RRA), *Participatory Rural*

---

*Komunitas, dan Kuliah Ker Nyata*, Jakarta: Ditpertaits Ditjen Bagais, 2004, hlm. 10 - 11

<sup>18)</sup> Baca *Panduan Program Pemberdayaan Mutu Madrasah/Pesantren/Masjid Binaan Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Ditpertaits Ditjen Bagais, 2004, 7-8

*Appraisal* (PRA), *Participatory Action Research* (PAR), *Community Based Research* (CBR), *Beneficiary Assessment* dan SARAR<sup>19)</sup>. Kini juga berkembang pesat metodologi pemberdayaan masyarakat seperti ABCD dan Riset berbasis komunitas, atau sebaliknya Pemberdayaan Masyarakat berbasis riset.

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan serangkaian teknik yang mengarah pada pembelajaran bersama antara warga setempat dengan non-penduduk (*outsider*). Teknik ini mengikuti lima prinsip berikut: partisipasi; fleksibilitas; *teamwork*; *optimal ignorance* (pengacuhan optimal); sistematis. Pada *Participatory Action Research*, kemunculannya didahului dengan kritik dan kekecewaan terhadap hasil kerja PRA. Manfaat PRA dapat dirasa maya (*intangible*) bagi komunitas lokal dan mengecewakan. Sebaliknya, PAR bekerja secara langsung dengan agen pembangunan lokal untuk menghasilkan struktur organisasi yang nyata, advokasi lokal yang efektif, dan perubahan yang nyata dan stabil terhadap relasi kekuasaan (*power relation*) dengan agen pembangunan pusat.

*Beneficiary Assessment*, sebuah metodologi konsultatif yang digunakan pada tahap evaluasi, dengan tujuan menggali informasi kualitatif dari stakeholder lokal, dengan harapan agar melahirkan rekomendasi yang berkualitas. SARAR merupakan metode pelatihan untuk menggali kapasitas-kapasitas kreatif dalam *planning*, *problem solving* dan evaluasi. SARAR, sebuah

---

<sup>19)</sup> Jimmy Tanaya, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Penelitian", *el-Ijtima'*, Vol. 5 No. 1 Januari – Juli 2004

akronim dari atribut dan kapasitas: *self-esteem; associative strength; resourcefulness; action planning, responsibility.*

Dengan demikian, alur pikir pengabdian berbasis riset di IAIN Pekalongan dapat dikatakan, melaksanakan program pengabdian sebagai tindak lanjut (*follow up*) dari riset aksi (*action research*) atau riset pendahuluan (*preliminary research*) yang telah dilakukan. Melalui kajian riset, diharapkan sebuah program pemberdayaan masyarakat betul-betul dilaksanakan dengan mempertimbangkan potensi dan kearifan lokal. Dengan riset, sisi terdalam nilai-nilai kemanusiaan menjadi pertimbangan bagi agen transformasi.

### **Problem SDM**

Dalam mewujudkan IAIN Pekalongan sebagai kampus riset, unsur penentu kunci berikutnya adalah sumber daya manusia yang profesional. SDM dalam konteks pengembangan di sini adalah dosen, mahasiswa dan staf administrasi. Untuk memperoleh SDM yang berkualitas, IAIN Pekalongan harus berani '*to dream the impossible dream, to reach the unreachable stars*'. Kampus riset membutuhkan SDM tangguh. Sementara membangun SDM berkualitas dan profesional bukan perkara mudah dan gratis. Karena itu dibutuhkan *leader visioner* dan paham serta peduli misi pengembangan kampus berbasis riset. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melahirkan SDM dosen profesional. Kampus dan pimpinan sudah seharusnya hadir, mengawal, memberi support dan membiayai dosen yang sedang menempuh gelar doktor. Tidak cukup hanya dorongan moral dan *oral*.

## Promosi dan Rekrutmen Berbasis Riset

Lebih lanjut, konsep universitas riset menuntut pemberlakuan prinsip *the right man in the right place* dalam penugasan, promosi jabatan dan rekrutmen SDM. Orang pandai tampak bodoh ditempat yang salah, orang bodoh di tempat yang benar, ya... tetep 'bodoh'. Penulis hanya ingin mengatakan bahwa pentingnya standar kompetensi dalam menentukan penugasan dan promosi. Sebab, bagi perguruan tinggi yang menjadikan riset sebagai orientasi, SDM tentu memegang peran yang signifikan. Maka dari itu, pemimpin IAIN Pekalongan dalam hal ini pihak 'Baperjabat' sudah sewajarnya dalam mempromosikan seseorang untuk menempati pos-pos strategis didasarkan riset dan analisis komprehensif, bukan semata-mata pertimbangan politis.

Mengapa hal tersebut penting dalam konteks pengembangan IAIN menuju universitas riset? Tanpa bermaksud menuhankan fungsi manajemen yang bernama SDM, pengalaman penulis membuktikan bahwa sentuhan-sentuhan tangan manusia sangat menentukan dalam berbagai hal. *People factors*, bahkan memiliki derajat pengaruh yang tidak boleh diabaikan. Para ahli manajemen kontemporer menyatakan bahwa: "keberhasilan kepemimpinan dua puluh persen ditentukan oleh strategi dan delapan puluh persen sisanya ditentukan oleh kecermatan mengelola manusia". Statemen ini menggambarkan bahwa betapa vitalnya peran penempatan SDM.



## **Membangun Budaya Meneliti**

Langkah selanjutnya yang perlu dicanang adalah *research cultur building*. Ibarat pepatah, biji yang berkualitas tidak akan dapat tumbuh dan berkembang secara baik kalau ditanam di lahan yang gersang. Sebaliknya, lahan subur akan menjadi tempat bersemai bagi biji yang tidak berkualitas super. Persoalannya adalah bagaimana membuat lahan gersang menjadi subur? Bagaimana mendesain, merekayasa, bahkan kalau perlu ‘menyulap’ budaya ‘kontra-akademik’ menjadi ‘lahan’ yang kondusif untuk melakukan riset? Pertanyaan ini perlu kita renungkan dan pikir bersama. Sebab dalam membangun sebuah ‘kultur’, memerlukan proses yang panjang dan melibatkan semua sivitas akademika. Kultur inilah yang nantinya menjadi ‘spirit’, ‘gizi’, ‘bahan bakar’ yang akan mendorong semangat meneliti bagi sivitas akademika.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya budaya meneliti dikalangan IAIN Pekalongan. *Pertama*, mutu sumber daya manusia. Dosen sebagai ujung tombak pelaksanaan penelitian, dalam kenyataan belum banyak memiliki ‘jam terbang’ riset. Rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan literatur berbahasa asing bagi dosen menjadi penyebab lain ‘nafsu’ meneliti dosen menjadi redup. Belum lagi ‘penyakit kolektif’ yang menghinggapi komunitas ‘negara terkorup dunia’ berupa virus malas. Sebagaimana telah maklum bahwa tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi secara kuantitatif masih dikuasai lulusan S2. Kenyataan ini berimplikasi pada produk-produk penelitian yang dihasilkan oleh dosen tersebut. SDM yang tidak berkualitas akan

menghasilkan karya yang bermutu. Sebab itulah perguruan tinggi yang telah mengikrarkan riset sebagai basis aktifitasnya, mau tidak mau harus memperpeka *sense of research*-nya dan berani melakukan transformasi paradigmatik terhadap *research management*.

*Kedua*, cengkaman kultur birokrat. Imbas dari pola ‘pendidikan’ Orba yang serba menekan formalitas dan birokratis, telah memasuki semua ruang dan waktu. Kultur ini secara sadar atau tidak, dalam kenyataannya telah menjadi bagian dari kehidupan komunitas IAIN Pekalongan. Gaya birokrat memasuki dunia akademis IAIN Pekalongan, yang pada akhirnya menjadi penghalang dan mendistorsi tradisi-tradisi ilmiah, sebagai pilar kegiatan riset.

Kultur birokrat, menurut penulis telah membangun image sosial kampus yang destruktif. Hal ini dapat dilihat dari pandangan masyarakat kampus bahwa prestasi jabatan lebih dihormati dan dihargai dari pada prestasi ilmiah. Dosen merasa lebih kren dan bangga menjadi pejabat, baik internal maupun eksternal kampus. Pola pikir model ini mengantarkan pada pemahaman seolah-olah ‘prestasi di dunia kampus’ ditentukan seberapa banyak dan tinggi jabatan yang dikuasai. Di sisi lain, dari kultur ini akan memunculkan anggapan bahwa teman-teman yang berada di luar ‘struktur’ seakan-akan sebagai ‘elemen’ yang tersingkirkan.

Padahal, kalau kita berpikir lebih dewasa dan jernih (bukan politis), sesungguhnya derajat dosen sangat ditentukan oleh seberapa besar kuantitas atau kualitas ‘prestasi’ yang dimunculkan. Prestasi akademik produk ilmu untuk ilmu dan

kemasyarakatan. Jika hal ini dapat disepakai, maka *reward*, baik berupa materi maupun non-materi diberikan atas dasar prestasi akademik. Dengan demikian, kultur birokratis-irrasional, merupakan musuh bagi terciptanya budaya meneliti. Di sini, kita perlu reorientasi manajemen IAIN Pekalongan dari rigid menjadi fleksibel, santai tapi inovatif.

## **Bab 4**

# **Penelitian untuk Keilmuan, Kesejahteraan, dan Kemanusiaan**

*Nanang Hasan Susanto, M. Saefurrahman*

### **Arah Kebijakan Penelitian**

Kebijakan penelitian LP2M IAIN Pekalongan mengacu kepada visi misi LP2M IAIN Pekalongan. Visi dan misi LP2M sendiri diarahkan untuk mewujudkan visi dan misi IAIN Pekalongan, sebagai sebuah lembaga yang integral. Visi LP2M IAIN Pekalongan adalah: *Menjadi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) bereputasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan di tingkat nasional pada tahun 2036.*

Dalam rangka mewujudkan visi lembaga, bidang penelitian berupaya untuk menyelenggarakan kegiatan penelitian kepada Dosen setiap tahun. Secara garis besar, penelitian tersebut ada yang berupa penelitian kompetitif dan

penelitian mandiri. Penelitian kompetitif secara umum dibiayai dari anggaran BOPTN, sedangkan penelitian mandiri dibiayai secara mandiri oleh peneliti.

Penelitian di IAIN Pekalongan sangat dipengaruhi oleh kebijakan dari pusat (Diktis Kemenag RI). Terutama, setelah diberlakukannya sistem penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang centralistik dan terintegrasi melalui aplikasi sistem yang bernama litapdimas. Misalnya saja, sejak diberlakukannya sistem ini, anggaran penelitian di IAIN Pekalongan terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Menurunnya anggaran ini berdampak pada berkurangnya jumlah paket dan bantuan penelitian di IAIN Pekalongan.

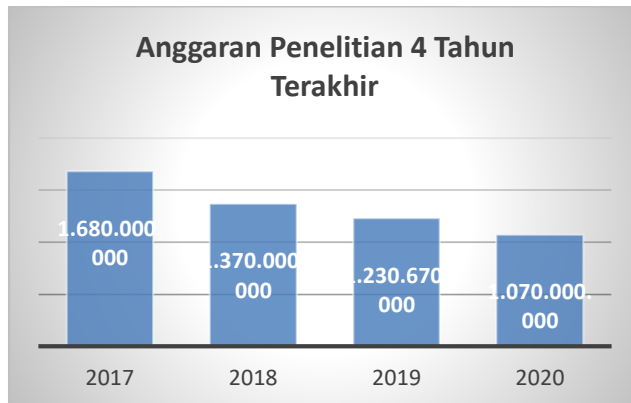
Pada aspek kecenderungan tema, kebijakan sentralistik “litapdimas” juga berimplikasi pada adanya kluster-kluter yang ditentukan Diktis. Adanya kluster-kluster yang sudah ditentukan ini sedikit banyak mempengaruhi kecenderungan tema penelitian di IAIN Pekalongan. Meskipun demikian, LP2M IAIN Pekalongan terus berupaya, agar tema-tema penelitian yang sesuai dengan visi dan misi lembaga, tetap diminati oleh Dosen IAIN Pekalongan dalam meneliti. Lebih jelasnya, berikut ini data-data terkait penelitian di IAIN Pekalongan sejak tahun 2017-2020.

### **Kinerja Penelitian Berbasis Anggaran BOPTN Penelitian**

Mulai tahun 2017, ada kebijakan baru terkait penelitian. Penelitian yang semula dikelola secara penuh oleh perguruan tinggi, mulai tahun 2017 dikoordinir oleh Direktorat Perguruan Tinggi Islam Ditjen Kemenag. Kementerian Agama, melalui

Diktis membuat kebijakan, regulasi, panduan, juknis dan ketentuan-ketentuan lainnya. Kebijakan ini berdampak pada proses seleksi proposal, kluster penelitian, besaran anggaran, dan juga ketentuan output penelitian.

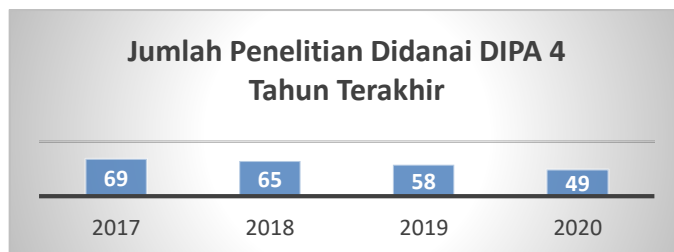
Anggaran, jumlah peneliti dan paket judul penelitian sebagai mana dalam penjelasan berikut, sebagaimana pada gambar yang menggambarkan kondisi anggaran BOPTN penelitian di IAIN Pekalongan sejak tahun 2017 hingga tahun 2020.



Gambar. Jumlah Anggaran per Tahun

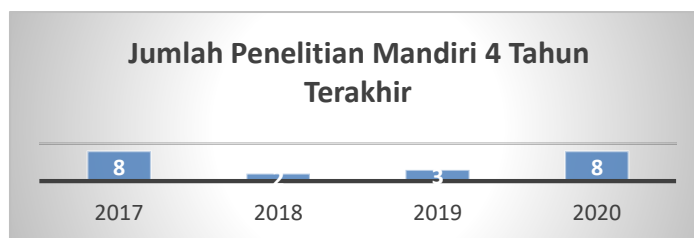
Berdasarkan diagram tersebut, terlihat kalau tren anggaran BOPTN penelitian terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, anggaran BOPTN penelitian berjumlah Rp. 1.680.000.000. Anggaran ini menurun pada tahun 2018 menjadi Rp. Rp. 1.370.000.000. Pada tahun 2019, kembali menurun menjadi Rp. 1.230.670.000. Dan pada tahun 2020 kembali menurun menjadi Rp. 1.070.000.000.

Besaran anggaran BOPTN Penelitian tersebut berpengaruh signifikan terhadap jumlah paket bantuan penelitian. Menurunnya jumlah anggaran BOPTN penelitian ini berimplikasi pada jumlah penelitian di IAIN Pekalongan. Berikut gambar jumlah penelitian yang bersumber dari dana BOPTN dan dana mandiri di IAIN Pekalongan tahun 2017-2020



Gambar. Penelitian Dibiayai Dana DIPA/BOPTN 2017-2020

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penelitian yang dibiayai dari dana BOPTN Penelitian dalam periode 2017-2020 berjumlah 241 judul, dengan rincian pada tahun 2017 berjumlah 69, tahun 2018 berjumlah 65, tahun 2019 berjumlah 58, dan tahun 2020 berjumlah 49 judul.



Gambar. Jumlah Penelitian Biaya Mandiri

Sedangkan, penelitian yang dilakukan secara mandiri oleh dosen berjumlah 21, dengan rincian tahun 2017 berjumlah

8, tahun 2019 berjumlah 2018, tahun 2019 berjumlah 3, tahun 2020 berjumlah 8 judul penelitian. Adapun jumlah peneliti yang mendapatkan dukungan dana dari lembaga lain untuk penelitian berjumlah 6 penelitian sebagaimana tabel berikut.

Tabel. Jumlah Penelitian Didanai Lembaga Lain

No	Tahun	Peneliti	Lembaga Pemberi Dana
1	2017	Maghfur, Shinta DR, Musoffa, dkk.	Pemkab Pekalongan
2	2017	Susminingsih	Kementrian Agama
3	2017	Kuat Ismanto, Nalim, Nasrullah	Bank Indonesia
4	2017	Shinta DR, Ade Dedi R, Imam Suraji	Pemkot/DRD Kota Pekalongan
5	2018	Maghfur, Shinta DR, Musoffa, dkk.	DPRD Kabupaten Pemalang
6	2019	Maghfur, Abdu Hamid, dkk	Pemkab Pekalongan

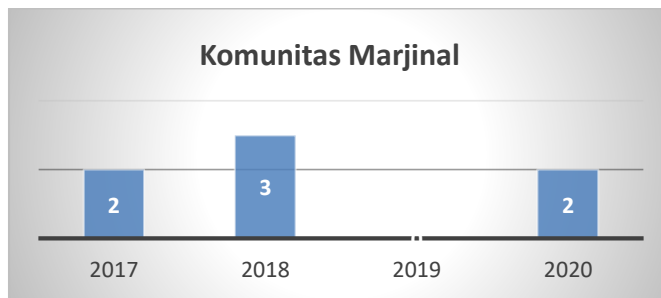
Berdasarkan data diatas, terlihat kalau penelitian Dosen IAIN Pekalongan secara umum masih bergantung kepada bantuan dana dari BOPTN/ DIPA.

### **Kecenderungan Tema Riset**

Tidak hanya berdampak pada anggaran dan jumlah peneliti, kebijakan sentralistik Litapdimas juga berdampak pada kecenderungan tema penelitian di IAIN Pekalongan. Secara sederhana, tema-tema penelitian kami klasifikasikan kepada tema-tema seperti moderasi beragama, khazanah Islam keindonesiaan, penelitian berprespektif gender, penelitian terkait pendidikan dan pembelajaran, penelitian terhadap



komunitas marginal, serta penelitian yang mengangkat isu-isu kajian strategis nasional, serta penelitian yang mengarah pada penguatan kapasitas kelembagaan. Berikut ini tren kecenderungan penelitian tahun 2017-2020 berdasarkan kecenderungan tema.



*Gambar. Tema Komunitas Marginal*

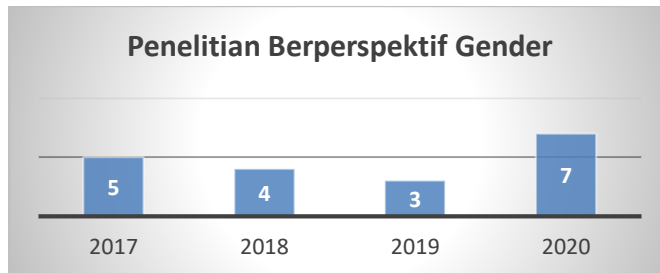
Berdasarkan gambar tersebut, penelitian dengan tema terkait komunitas marginal berjumlah 7 judul, dengan rincian pada tahun 2017 berjumlah 2 judul, tahun 2018 berjumlah 3 judul, dan pada tahun 2020 berjumlah 2 judul.



*Gambar. Tema Penelitian Kajian Strategis Nasional*

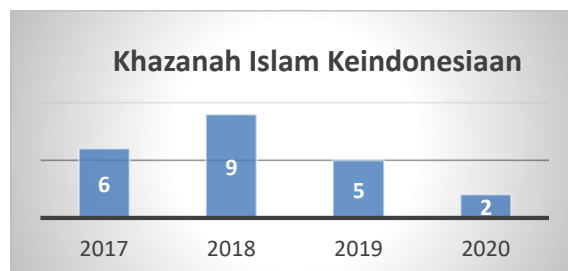
Gambar tersebut menunjukkan bahwa tema terkait isu-isu strategis nasional selama periode 2017-2020 mencapai 9

judul. Adapun rinciannya adalah pada tahun 2017 sejumlah 3 judul, pada tahun 2018 berjumlah 3, pada tahun 2019 berjumlah 2, dan pada tahun 2020 berjumlah 1 judul.



*Gambar. Tema Penelitian Berperspektif Gender*

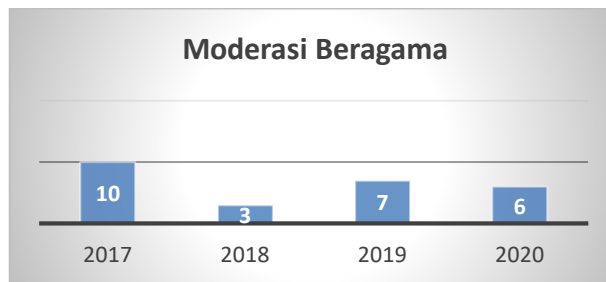
Gambar tersebut menggambarkan tema-tema penelitian tentang isu-isu dan perspektif gender berjumlah 19 judul penelitian. Pada tahun 2017 ada 5 judul penelitian yang membahas dengan masalah gender, pada tahun 2018 berjumlah 4 judul, pada tahun 2019 berjumlah 3, dan pada tahun 2020 berjumlah 7 judul penelitian.



*Gambar. Tema Penelitian Khazanah Islam ke-Indonesiaan*

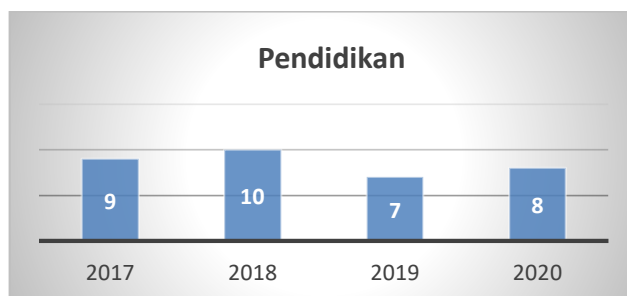
Sedangkan tema tentang khasanah Islam keindonesiaan dapat dipahami dari gambar tersebut. Pada tahun 2017, jumlah penelitian dengan tema khazanah Islam berjumlah 6, pada

tahun 2018 berjumlah 9, pada tahun 2019 berjumlah 5, serta pada tahun 2020 berjumlah 2 judul. Jadi jumlah total adalah 22 judul penelitian. Adapun untuk tema moderasi beragama dapat dilihat digambar berikut.



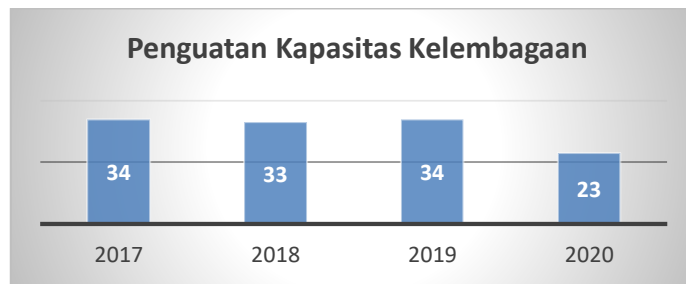
*Gambar. Tema Penelitian tentang Moderasi Beragama*

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa tema penelitian tentang moderasi beragama pada tahun 2017-2020 berjumlah 26 paket, dengan rincian pada tahun 2017 sejumlah 17, tahun 2018 berjumlah 3, tahun 2019 berjumlah 7, dan 2020 berjumlah 6 judul penelitian. Sedangkan penelitian dengan tema pendidikan tergambar seperti berikut ini.



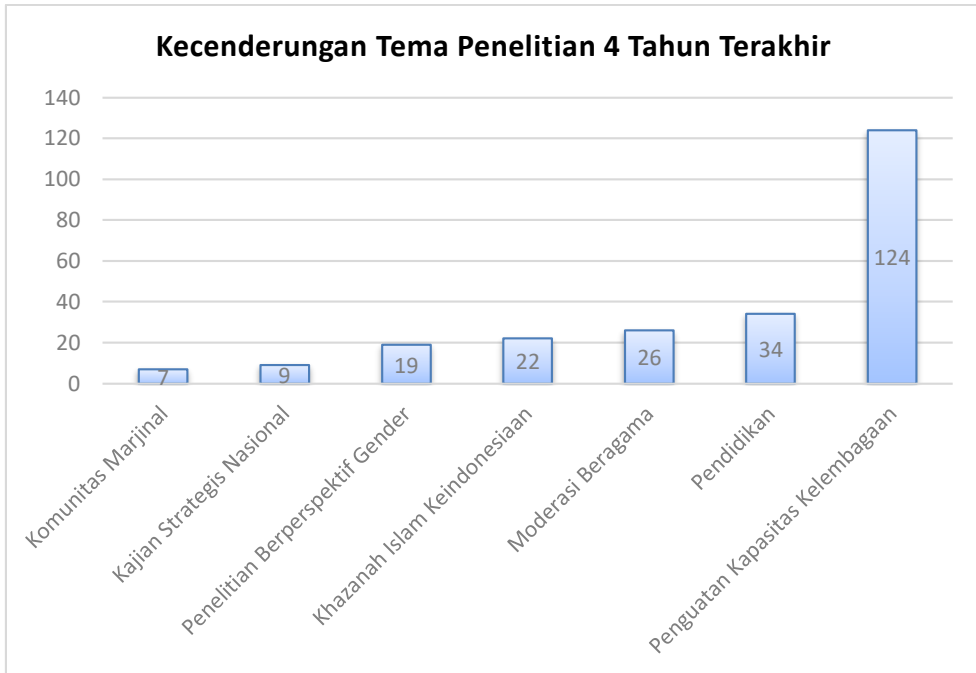
*Gambar. Tema Penelitian Tentang Pendidikan*

Penelitian dengan tema pendidikan seluruhnya berjumlah 38 judul, dengan rincian pada tahun 2017 berjumlah 9 judul, 2018 berjumlah 10, tahun 2019 berjumlah 7 judul, dan tahun 2020 berjumlah 8 judul.



Gambar. Penelitian Penguatan Kapasitas Kelembagaan

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa riset untuk penguatan dan pengembangan kapasitas kelembagaan berjumlah 124, dengan rincian pada tahun 2017 sejumlah 34, tahun 2018 sejumlah 33, tahun 2019 sejumlah 34, dan tahun 2020 berjumlah 2020. Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan, dapat kompilasi bahwa tren penelitian berdasarkan kecenderungan tema antara tahun 2017-2020 terlihat pada gambar berikut.

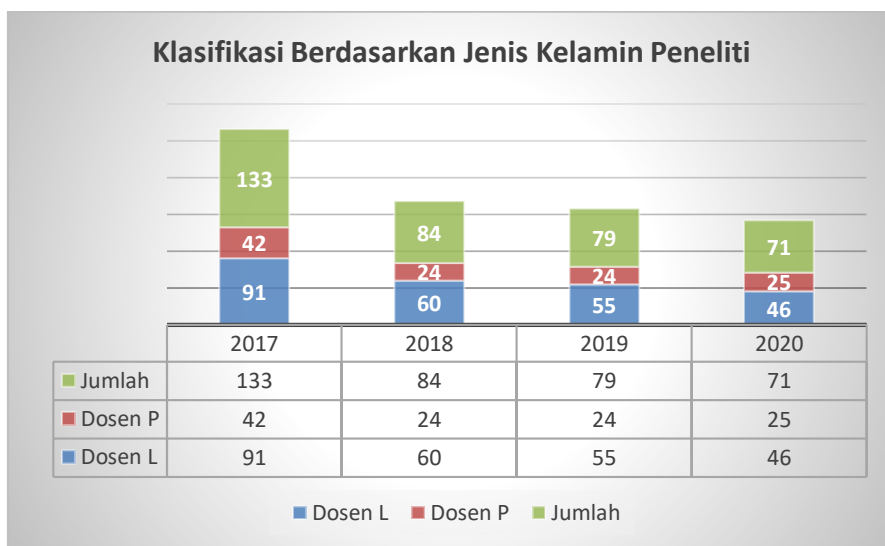


Gambar: Kecenderungan Tema Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat kalau tema-tema penelitian yang mendukung terwujudnya visi dan misi IAIN Pekalongan masih diminati oleh Dosen, meskipun belum menunjukkan tren yang dominan. Tema yang paling sesuai dengan visi dan misi IAIN pekalongan adalah tema tentang khazanah Islam ke-Indonesiaan. Kecenderungan peneliti pada tema ini berada pada urutan medium jika dibandingkan dengan tema lainnya. Program Kemenag tentang moderasi beragama juga cukup diminati peneliti dengan menempati urutan ketiga terbanyak. Adapun penelitian tentang penguatan kapasitas kelembagaan dan tentang pendidikan merupakan tema dominan, dimana masing-masing menempati peringkat pertama dan kedua diantara tema-tema penelitian yang lain.

## Jumlah Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Apabila dilihat dari jenis kelamin, penelitian Dosen IAIN Pekalongan pada rentang waktu 2017-2019 dapat dilihat pada gambar berikut



*Gambar. Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Peneliti*

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2017 terlihat kalau jumlah peneliti perempuan 42 peneliti dari total 133 peneliti. Angka ini ekuivalen dengan 31,5 % dibanding peneliti laki-laki. Pada tahun 2018, jumlah peneliti perempuan sebanyak 24 dari total 84 peneliti. Angka ini ekuivalen dengan 28,5% dibanding peneliti laki-laki. Pada tahun 2019, jumlah peneliti perempuan sebanyak 24 dari total 79 peneliti. Angka ini ekuivalen dengan 30,3% dibanding peneliti laki-laki. Pada tahun 2020, jumlah peneliti perempuan sebanyak 25 dari 71 total jumlah peneliti. Angka ini ekuivalen dengan 35,2% dibanding peneliti laki-laki.

## **Menjamin Kualitas Penelitian: Monitoring & Evaluasi**

Pusat Penelitian LP2M IAIN Pekalongan sudah berusaha untuk memberikan kontribusi kepada kehidupan Bangsa dan Negara melalui berbagai penelitian yang mendukung terwujudnya visi dan misi sebagai distingsi lembaga. Namun demikian, keberadaan pusat penelitian yang berada dibawah koordinasi Diktis Kemenag RI mau tidak mau mengikuti kebijakan yang dilakukan oleh Diktis.

Salah satu kebijakan Diktis yang banyak berpengaruh terhadap kegiatan penelitian adalah keberadaan aplikasi Litapdimas. semua satker PTKI/PTKIN se-Indonesia diharuskan melakukan proses penelitian dari awal hingga akhir melalui aplikasi ini. Kebijakan ini tentu saja membawa dampak positif, terutama kejelasan arah, proses, output dll, terkait penelitian seluruh satker di bawah naungan Kemenag RI. Meskipun begitu, konsekwensinya, satker kurang leluasa dalam menentukan arah dan kebijakan penelitian, termasuk untuk mewujudkan visi dan misi lembaga. Misalnya saja, dalam menentukan kluster-kluster penelitian, satker mau tidak mau harus mengikuti kluster penelitian yang sudah ditentukan oleh pusat.

Disamping faktor eksternal sebagaimana diuraikan diatas, kurang maksimalnya penelitian di IAIN Pekalongan juga dipengaruhi oleh faktor internal. Mewujudkan budaya meneliti sebagai indikator penting dalam menumbuhkan kultur akademik pada stake holder di IAIN Pekalongan merupakan pekerjaan rumah tersendiri yang harus dipikirkan lebih serius.

Dengan melihat kuantitas penelitian Dosen di IAIN Pekalongan, terlihat kalau penelitian masih bergantung kepada anggaran BOPTN. Jika dilihat dari kualitas, terlihat juga kalau penelitian masih terjebak pada aspek legal formal belaka. Hal ini bisa terlihat dari minimnya publikasi hasil penelitian pada jurnal-jurnal bereputasi. IAIN Pekalongan juga belum banyak mewarnai dinamika pergulatan akademik baik di tingkat Nasional, apalagi Internasional.

### **Arah Pengembangan Penelitian Ke Depan**

LP2M IAIN Pekalongan sudah merintis pembuatan server penelitian mandiri yang terkoneksi dengan Litapdimas. Server ini kemungkinan bisa digunakan pada tahun 2021. Melalui server ini, satker dalam hal ini LP2M IAIN Pekalongan akan lebih leluasa dalam mengawal proses penelitian khususnya dalam menentukan kluster-kluster penelitian.

Pasca 2020, sudah saatnya pusat penelitian LP2M IAIN Pekalongan lebih memfokuskan diri pada perwujudan visi dan misi sebagai perwujudan distingsi lembaga. Dalam hal ini, mengembangkan ilmu pengetahuan berwawasan ke-Indonesian, merupakan langkah strategis yang tahapan perencanaannya harus dilakukan agar dapat terwujud.

Selain kluster penelitian yang spesifik dan terkait, beberapa strategi lain bisa dilakukan untuk mewujudkan visi lembaga. Diantaranya adalah mengembangkan pembelajaran berbasis hasil penelitian, menyelenggarakan penelitian mahasiswa, melibatkan mahasiswa dalam penelitian dosen, menyelenggarakan dan menyemarakkan berbagai forum



ilmiah, memberikan reward kepada semua stakeholder yang berprestasi dalam kegiatan ilmiah, dll. Untuk menyelenggarakan semua kegiatan tersebut, diperlukan kerjasama sebuah tim yang mampu berjejaring dengan semua kekuatan lembaga, sehingga menumbuhkan kultur akademik di lingkungan IAIN Pekalongan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab pusat penelitian IAIN Pekalongan.

## Bab 5

# Mengabdikan untuk Negeri

*Abdul Hamid, Muhammad Irsyad, Andi Eswoyo,  
M. Musbahul Huda, Ridho Riyadi*

### **Arah Kebijakan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Pendidikan sejatinya bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan semata, tapi juga menyangkut proses transformasi nilai dan sejenisnya. Melalui pendidikan, manusia diharapkan berkembang menjadi manusia yang utuh yang menyikapi kehidupan secara holistik dalam bentuk kemampuan memaknai, dan menangkap tujuan hidup, serta mengelolanya sesuai dengan nilai dan prinsip kehidupan dan nilai-nilai moral perennial. Karena itu, pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia dan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya yang ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk 'to have' menguasai ilmu pengetahuan atau teknologi, serta sekaligus memantapkan kesadaran 'to be', membangun diri pribadi manusia

sebagaimana adanya yang sejati.

Orientasi pendidikan yang hanya mengabdikan pada elitisme keserjanaan sungguh telah menjadikan kita sebagai kaki tangan kekuatan sebuah ideologi yang tidak sesuai harkat dan martabat manusia. Ideologi pendidikan semacam ini memiliki watak dasar yang jahat, yaitu menekankan pada persaingan murni, di mana yang kuat dialah yang menang. Padahal, untuk menempuh suatu jenjang pendidikan formal dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga akses terhadapnya tentu saja hanya dimiliki oleh mereka yang 'berpunya'. Di sisi yang lain, proses pemiskinan terus berlangsung dan kian mengancam kebanyakan penduduk Indonesia.

Paradigma pendidikan semacam ini sudah saatnya diganti dengan paradigma pendidikan yang lebih humanis-transformatif, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan intelektualitas dan skill, tetapi juga soal bagaimana membangun kesadaran dan kepekaan sosial (*sense of social crisis*) anak didik agar mereka memiliki kepedulian terhadap bangsanya, terhadap kebudayaannya, dan mau berbuat kebaikan untuk kemanusiaan universal.

Persis dititik inilah, IAIN Pekalongan telah dan akan senantiasa berupaya mewujudkan cita-cita kampus '*rahmatan lil `alamin*' melalui berbagai program tri dharma perguruan tinggi yang dilakukan. Salah satu yang coba ingin diwujudkan adalah dalam bentuk kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pemberdayaan Masyarakat (Proberkat) yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa, dosen,

pemerintah, dan masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN), bagi IAIN Pekalongan, merupakan kegiatan intrakurikuler yang pelaksanaannya mempertimbangkan keterpaduan aspek tri dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Artinya, KKN IAIN Pekalongan menjadi proses pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, produksi ilmu pengetahuan umat, dan proses perubahan sosial keagamaan. Unsur-unsur tri dharma perguruan tinggi dalam kegiatan KKN ini haruslah padu dan sinergis, saling memperkuat atau tidak saling melemahkan/menafikan satu sama lainnya.

Pemahaman KKN semacam ini merupakan bentuk terjemahan langsung dari visi IAIN Pekalongan, yaitu “Pelopor PTAI Berbasis Riset Menuju Kampus Rahmatan Lil `Alamin”, serta misi IAIN Pekalongan, yaitu: (1) Menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis riset untuk mewujudkan perubahan sosial yang berkeadilan; (2) menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkualitas dan bermartabat; dan (3) berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat.

KKN IAIN Pekalongan dilaksanakan secara sistematis, terpadu dan berkelanjutan dalam perspektif pemberdayaan masyarakat sehingga KKN tidak lagi diidentikkan sebagai kegiatan yang dalam praktiknya mencerminkan KKN model kuli/tukang yang jelas sangat tidak relevan lagi dengan perubahan-perubahan saat ini.

KKN dijadikan oleh IAIN Pekalongan sebagai salah satu strategi pengembangan potensi sosial-keagamaan yang merupakan bentuk lain dari arah dan strategi “Islamisasi” yang hendak diwujudkan. “Islamisasi” di sini tidak dimaknai secara harfiah, melainkan secara substansial yaitu mengupayakan Islam sebagai sebuah ajaran yang mampu menjawab berbagai persoalan sosial di masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan KKN. Arah dan strategi semacam ini harus ditegaskan mengingat ajaran dan praktik keberagaman masyarakat dewasa ini seolah terpisah dengan kehidupan sosial, sehingga Islam tidak kehilangan elan vital sebagai agama keadilan, pembebas si lemah (kaum dlu`afa). Islam mengajarkan bahwa manusia sekecil dan serendah apapun status sosialnya di masyarakat, dia tetap memiliki nilai dan harga diri sebagai anggota komunitas yang memiliki harkat dan martabat yang sama dengan lainnya.

Arah dan strategi “Islamisasi” semacam ini bisa dianggap merupakan penyempurnaan dari proses “Islamisasi” yang utamanya terjadi di Nusantara. Sebagaimana diketahui, “Islamisasi” di Nusantara pada umumnya meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) tahap kedatangan Islam, (2) tahap penerimaan Islam, dan (3) tahap penyebaran Islam lebih lanjut. Arah dan strategi “Islamisasi” IAIN Pekalongan ini juga sebetulnya sudah cukup lama menjadi fokus gerakan para penyebar Islam terdahulu. Perbedaannya, “Islamisasi” yang hendak dilakukan IAIN Pekalongan ini berada dalam kerangka ilmu-ilmu sosial kritis, atau lebih tepatnya dalam perspektif Islam kritis.

Untuk mewujudkan visi tersebut, IAIN Pekalongan telah menetapkan kawasan-kawasan pengembangan potensi sosial-keagamaan sebagai tempat dilaksanakannya KKN. Kawasan-kawasan itu menjadi *locus* dan *focus* gerakan perubahan sosial yang hendak diupayakan. Penetapan kawasan pengembangan potensi sosial-keagamaan KKN IAIN Pekalongan disusun berdasarkan hasil pemetaan secara komprehensif dengan melihat berbagai kecenderungan dan perubahan yang ada baik pada skala lokal, nasional maupun global. Terdapat 4 (empat) kawasan pengembangan potensi sosial-keagamaan IAIN Pekalongan, yaitu: (1) kawasan dataran tinggi basah (berada di wilayah konservasi Dieng); (2) kawasan rendah budidaya pertanian; (3) kawasan perkotaan; dan (4) kawasan pesisir. Secara administratif, kawasan-kawasan itu kota/kabupaten sebagai berikut: Kabupaten Kendal, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Brebes.

KKN IAIN Pekalongan sendiri memiliki tujuan untuk melaksanakan dan mengembangkan tri dharma perguruan tinggi secara sinergis dalam rangka: (1) mempersiapkan calon sarjana yang mampu melakukan kerja-kerja perubahan sosial di masyarakat secara partisipatoris; (2) mengembangkan pola kolaborasi antara mahasiswa, dosen, masyarakat dan pemerintah dalam kerja perubahan sosial; (3) mengembangkan ilmu-ilmu keislaman transformatif; dan (4) mewujudkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat ke arah yang lebih berkeadilan dan humanis melalui kerja pemberdayaan yang

terukur dan berkelanjutan.

## **Kuliah Kerja Nyata (KKN)**

### ***Orientasi Kuliah Kerja Nyata (KKN)***

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan intrakurikuler yang pelaksanaannya mempertimbangkan keterpaduan aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan atau pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Bobot KKN dalam kurikulum IAIN Pekalongan sebanyak 4 (empat) SKS. Pelaksanaan KKN tidak hanya dimaksudkan untuk mempersiapkan calon sarjana, melainkan juga untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan terjadinya *transformasi sosial* serta sebagai media pembelajaran yang sebenarnya tentang “kehidupan” bagi mahasiswa peserta KKN.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat merupakan proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok atau pun komunitas masyarakat yang lemah, terpinggirkan dan tertindas. Melalui proses pemberdayaan diasumsikan bahwa kelompok masyarakat dari strata sosial terendah sekali pun, bisa saja terangkat dan muncul menjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah dan atas. Kelompok masyarakat miskin di pedesaan misalnya, niscaya tidak akan mampu melakukan proses pemberdayaan sendiri tanpa bantuan atau fasilitasi pihak lain. Harus ada sekelompok orang atau suatu institusi yang bertindak sebagai pemicu keberdayaan (*enabler*) bagi mereka.

Di sisi lain, sebenarnya masyarakat mampu dan harus bertanggungjawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, mengelola sumber daya dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Hanya saja, bagi masyarakat lapisan bawah atau masyarakat terpencil, mereka membutuhkan *support* dan dorongan dari pihak luar untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi dan upaya saling mendorong antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengakses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dan memberdayakan mereka secara bersama-sama sehingga mereka bisa mandiri secara ekonomi, sosial, pendidikan dan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat berbeda dengan pendekatan karitatif (memberi bantuan dengan dasar belas kasihan) dan pengembangan masyarakat (*community development*) yang biasanya berisi pembinaan, penyuluhan, bantuan teknis dan manajemen serta mendorong keswadayaan. Pemberdayaan adalah proses dari, oleh dan untuk masyarakat, di mana masyarakat didampingi atau difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri



agar mereka lebih mandiri dalam pengembangan dan peningkatan taraf hidupnya.

Dalam hal ini, masyarakat merupakan subyek pembangunan, sedangkan pihak luar berperan sebagai fasilitator. Sebab dalam era globalisasi saat ini —dimana tidak ada lagi sekat antara desa, kota, bahkan negara akibat perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat—, setiap individu maupun kelompok harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan yang begitu cepat dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, adanya perubahan alam akibat rusaknya hutan, emisi pembakaran kendaraan bermotor dan rumah kaca, juga mengharuskan adanya perubahan pola pikir dan sikap masyarakat dalam menghadapi perubahan tersebut sehingga masyarakat tidak terkena dampak buruk dari era globalisasi yang tidak memandang status, suku, maupun agama.

Masyarakat harus dituntun dan diberdayakan untuk bisa memanfaatkan perubahan tersebut menjadi sesuatu yang bernilai bagi diri dan desa mereka. Sebab jika mengamati kandungan pasal 4 dalam Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, sangat terlihat jelas adanya masalah dan hambatan struktural dalam pembangunan desa yang harus ditangani di satu sisi, serta apa yang hendak diwujudkan melalui pelaksanaan Undang-Undang Desa di sisi yang lain. Di sisi lain, pembangunan wilayah —khususnya wilayah pedesaan— tetap dihadapkan pada kenyataan masih adanya kemiskinan kehidupan di desa. Karena itu, ketersediaan data dan

pengukuran dalam konteks ini sangat dibutuhkan, terutama dalam pengembangan intervensi kebijakan yang mampu menjawab persoalan dasar pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, sehingga pembangunan yang dilakukan harus mampu menjangkau semua dimensi kehidupan desa, yakni dimensi ekonomi, sosial dan ekologi atau lingkungan.

Dengan terbangunnya ketiga hal ini, diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat—khususnya masyarakat pedesaan—serta dapat memberi jalan pada pembangunan desa yang berkelanjutan yang lekat dengan nilai, budaya dan karakteristik desa itu sendiri. Selain itu, ketiga hal tersebut juga bisa menjadi modal penting untuk menghasilkan data dan informasi dasar bagi pembangunan suatu desa.

Untuk membangun dimensi dan ketahanan ekonomi desa, maka informasi yang diperlukan antara lain terkait dengan: 1) keragaman produksi masyarakat desa sebagai penanda bagi banyak tidaknya kegiatan ekonomi penduduk; 2) tersedianya pusat pelayanan perdagangan untuk menjamin tersedianya kebutuhan dasar warga; 3) tersedianya akses distribusi logistik untuk menjamin kelancaran pemasaran terhadap produk yang dihasilkan warga; 4) tersedianya akses ke lembaga keuangan dan atau perekonomian yang berfungsi untuk memudahkan warga mendapatkan modal bagi pengembangan usahanya; 5) keterbukaan wilayah yang menunjukkan adanya keterhubungan antara satu desa dengan desa lainnya atau antara desa dengan pusat kota.

Adapun untuk membangun dimensi dan ketahanan

sosial, maka diperlukan beberapa informasi yang terkait dengan: 1) kesehatan, seperti tersedianya pelayanan kesehatan di desa dan akses masyarakat terhadap jaminan kesehatan yang diadakan oleh pemerintah; 2) pendidikan, seperti adanya akses mendapatkan pendidikan dasar dan menengah, tersedianya akses untuk mendapatkan pendidikan non formal, dan tersedianya akses untuk mendapatkan pengetahuan; 3) modal sosial, seperti ada tidaknya solidaritas sosial, toleransi, terjaminnya rasa aman penduduk, dan terpenuhi tidaknya kesejahteraan sosial; 4) pemukiman, seperti adanya akses untuk mendapatkan air bersih dan air layak minum, terpenuhinya akses sanitasi bagi warga, tersedianya akses listrik dan akses informasi serta komunikasi yang dapat memudahkan warga untuk berhubungan dengan dunia luar.

Sedangkan untuk membangun dimensi dan ketahanan ekologi atau lingkungan, maka informasi yang diperlukan antara lain terkait dengan: 1) kualitas lingkungan, seperti ada tidaknya pencemaran air, tanah dan udara; 2) potensi atau rawan bencana alam, seperti ada tidaknya bencana alam yang terjadi dan tindakan seperti apa yang dilakukan pada saat terjadinya bencana alam; 3) mitigasi bencana, seperti upaya apa yang sudah dilakukan pemerintah untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya bencana alam.

Untuk melakukan pembangunan yang menjangkau semua dimensi kehidupan desa tersebut, yakni dimensi sosial, ekonomi dan ekologi atau lingkungan, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, melalui Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa

telah mengembangkan program unggulan berdasarkan pada tiga (3) pendekatan yang disebut dengan pilar Desa Membangun Indonesia, yakni: (i) jaring komunitas wiradesa; (ii), lumbung ekonomi desa; dan (iii) lingkaran budaya desa. Melalui tiga pilar tersebut diharapkan arah pengembangan program prioritas untuk menguatkan langkah bagi kemajuan dan kemandirian desa dapat semakin jelas, yang juga mampu dikembangkan sebagai daya lenting dalam peningkatan kesejahteraan kehidupan desa.

Ketiga pilar ini dapat dijalankan dengan mengembangkan pola kewirausahaan sosial (*social interpreneurship*) sebagai wujud sumbangsih dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu maupun kelompok. Terkait dengan kata “kewirausahaan” di sini, perlu disadari bahwa makna kewirausahaan sebenarnya sangat luas dan tidak harus terkait secara langsung dengan dunia bisnis atau ekonomi. Sebab selama aktivitas masyarakat didasari oleh karakteristik yang unggul seperti percaya diri yang tinggi, berani ambil resiko, fleksibel, pekerja keras dan cerdas, kreatif, keinginan untuk berprestasi, maupun keyakinan dalam mengendalikan segala aktivitas, maka mereka dapat dikatakan sebagai pihak yang mempunyai jiwa dan semangat kewirausahaan.

Kewirausahaan memiliki makna yang sangat penting bagi individu, keluarga maupun masyarakat secara umum. Sebab berwirausaha pada hakekatnya adalah mengangkat harkat dan martabat diri dan keluarganya. Seseorang yang mandiri secara ekonomi akan terangkat harkat dan

martabatnya. Sedangkan bagi kepentingan masyarakat, dengan semakin banyaknya anggota masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan sosial diharapkan dapat memberikan dampak sosial yang positif pula, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mengurangi dampak negatif yang berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial maupun lingkungan seperti pengangguran, kemiskinan dan bencana alam.

Oleh karena itu, memunculkan dan meningkatkan serta menguatkan kapasitas kelompok masyarakat atau komunitas dari berbagai strata sosial yang berbeda menjadi sangat penting. Sebab saat ini masyarakat dihadapkan pada berbagai persoalan kehidupan yang sangat kompleks, seperti kesenjangan ekonomi, kerusakan lingkungan, konflik budaya, konflik perebutan sumber daya, menurunnya kualitas kehidupan manusia, dan semakin terancamnya keberlangsungan kehidupan manusia akibat budaya “materialistik”, “konsumtif”, “hedonistik”, “persaingan”, dan “eksploitasi tanpa batas” atau “keserakahan” demi akumulasi kapital yang tanpa batas pula.

Di sisi yang lain, dalam konteks nasional, institusi Negara yang mestinya dapat melindungi dan melayani hak-hak dasar masyarakat juga posisinya masih belum kuat. Meski sudah ada Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, namun masa transisi politik dan demokrasi ternyata masih sangat kental dengan nuansa formalisme dan pragmatisme politik sehingga kesejahteraan rakyat belum menjadi perhatian utama. Meluasnya konflik sosial budaya dan perebutan sumber daya,

merebaknya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), memudarnya komitmen moral dan etika politik serta keteladanan, rendahnya kualitas kepemimpinan nasional dan daerah, lambatnya perubahan perilaku birokrasi, buruknya pelayanan publik, besarnya angka pengangguran, lemahnya supremasi hukum, tingginya tingkat kejahatan terhadap badan dan barang, tidak jelasnya arah otonomi daerah, rusaknya dan semakin terbatasnya daya dukung lingkungan dan lain-lain, semua itu masih menjadi penghalang utama terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan sosial.

Padahal kesejahteraan tersebut bisa dicapai jika masyarakat diajak secara bersama-sama untuk menemukenali dan memanfaatkan resource (sumber daya) yang ada, seperti menemukenali potensi lokal yang mereka miliki. Potensi lokal di sini dimaknai sebagai kekayaan alam, budaya dan SDM yang ada di suatu daerah atau komunitas masyarakat di mana kondisi geografis, iklim dan bentang alam suatu daerah menjadi pembeda dengan daerah lainnya sehingga membentuk ciri khas tertentu bagi daerah tersebut. Dengan demikian, potensi lokal menjadi sumber daya dan kekuatan suatu daerah yang perlu dimanfaatkan secara bijak. Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, diharapkan masyarakat tidak merasa asing dan justru termotivasi untuk mengembangkan berbagai program yang bermanfaat bagi mereka. Sebab pada dasarnya masyarakat memiliki kekuatan atau potensi yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya melalui partisipasi, kolaborasi, kesederajatan dan kebebasan bertindak. Baik buruknya hasil dari pengembangan potensi tersebut

tergantung pada seberapa efektifnya pendampingan yang diberikan oleh out side (pihak luar) yang memiliki kepedulian terhadap nasib mereka sehingga kehidupan mereka bisa menjadi lebih baik dan lebih sejahtera.

Pada saat yang sama, Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia dan menjanjikan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat juga belum mampu diterjemahkan oleh para pemeluknya dalam memperbaiki dan mengatasi keadaan. Hal ini tiada lain karena praktik keberagaman masyarakat (secara individu maupun kolektif) masih sangat kental dengan nuansa tekstual dan simbolik (ritual), belum mampu memberikan inspirasi dan pencerahan terhadap problem kehidupan sosial masyarakat. Artinya, praktik keberagaman masyarakat belum mampu menciptakan komitmen moral yang kuat sebagai landasan penyelesaian atas problem kehidupan sosial umat. Kuatnya paradigma normatif dalam keilmuan Islam dan sangat terbatasnya kajian-kajian kritis sosial keagamaan juga turut andil dalam memperparah kondisi ini, karena yang demikian itu menyumbang rendahnya produksi ilmu pengetahuan sosial keagamaan yang emansipatoris.

Sebagai perguruan tinggi Islam, IAIN Pekalongan dituntut dapat menjawab berbagai persoalan kehidupan tersebut. IAIN harus mampu menerjemahkan secara praktis ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat sebagai ajaran yang memiliki misi memecahkan problem-problem sosial-kemasyarakatan, dan mengeluarkan masyarakat dari kegelapan (belenggu ketidakadilan) menuju tata kehidupan

yang berkeadilan. Sebab jika dilihat dari sejarahnya, Islam sebenarnya hadir untuk menyelamatkan, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling konkret, memerintahkan manusia untuk berbuat adil, menentang kezaliman dan memerangi kemiskinan.

Itulah yang dikatakan sebagai cita-cita Islam, sebuah imajinasi yang berkembang, sebuah gagasan dan pemikiran untuk menerjemahkan referensi kewahyuan di dalam pergulatan sejarah yang nyata. Cita-cita perjuangan untuk menegakkan ‘yang islami’, sebenarnya adalah upaya rekonstruksi yang terus menerus tentang bagaimana mengatasi jurang antara yang ideal dan yang aktual. Melalui cara itu, Islam sebagai agama umat manusia mampu memberikan referensi terus-menerus untuk menghadang berbagai belenggu yang tidak adil dan mampu menjadi kekuatan bagi kerja-kerja kemanusiaan yang bersifat emansipatoris.

Melalui kegiatan KKN inilah IAIN Pekalongan berharap nilai-nilai keislaman yang dihayati oleh semua civitas akademika mampu menjawab berbagai persoalan di dan dengan masyarakat secara partisipatoris. Di samping itu, IAIN Pekalongan juga dituntut untuk melakukan langkah nyata dan berperan aktif dalam menguatkan kapasitas masyarakat sebagai salah satu bentuk partisipasi dan sumbangsih perguruan tinggi dalam pembangunan nasional dan sebagai perwujudan dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

***Tema kegiatan KKN dalam kurun waktu 5 (lima) tahun.***



Tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sebuah kegiatan. Tema berkaitan erat dengan fokus atau pun dasar yang dipakai oleh pengelola untuk mengembangkan sebuah kegiatan. Setiap kegiatan biasanya dibuat dengan berdasarkan tema tertentu dan seluruh aktivitas di dalam kegiatan juga didasari oleh tema tersebut.

Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun, ada beberapa tema yang dipakai oleh IAIN Pekalongan dalam menjalankan KKN, di antaranya adalah KKN Pokja Berbasis Prodi, KKN Berbasis Prodi, Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Berbasis Produk Lokal, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid, Pemberdayaan Kapasitas Ekonomi Rumah Tangga Berbasis Produk Lokal dan Sumber Daya Alam, dan KKN Dari Rumah (DR).

Tabel. Tema KKN

No	Tema	Angkatan	Keterangan
1	KKN Pokja Berbasis Prodi	42	Tahun 2017
2	Penanggulangan Kemiskinan Melalui Peningkatan Ekonomi	43	Tahun 2017
3	KKN Berbasis Prodi	44	Tahun 2018
4	Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Berbasis Produk Lokal	45	Tahun 2018
5	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid	46	Tahun 2019
6	Pemberdayaan Kapasitas Ekonomi Rumah Tangga	47	Tahun 2019

	Berbasis Produk Lokal dan Sumber Daya Alam		
7	KKN Dari Rumah	48	Tahun 2020
8	KKN Dari Rumah	49	Tahun 2020

### **Model Kuliah Kerja Nyata (KKN)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu kegiatan perkuliahan dan kerja lapangan yang merupakan pengintegrasian dari pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa secara pragmatis, berdimensi luas melalui pendekatan interdisipliner, komprehensif, dan lintas sektoral. KKN yang dilakukan oleh IAIN Pekalongan terdapat dua model, yakni KKN Reguler dan KKN Tematik. Adapun pengertian dari masing-masing model tersebut adalah sebagai berikut.

KKN Reguler adalah proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian oleh mahasiswa bersama dosen pembimbing dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui program yang terencana dan terukur sebagai sarana penerapan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Selama 45 hari mahasiswa bersama DPL akan belajar dan membantu masyarakat. Program kegiatan KKN Reguler IAIN Pekalongan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, atau setiap satu semester sekali. Tema KKN Reguler sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Sementara yang dimaksud dengan KKN Tematik adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang orientasi program kegiatannya terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan permasalahan

kemasyarakatan dan arah kebijakan pembangunan yang diselenggarakan pemerintah wilayah tertentu (Kabupaten/Kota). KKN Tematik berbasis *Problem Solving* dengan tema tertentu sehingga kegiatan mahasiswa terfokus pada mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dampingan/komunitas dan untuk mencapai target tertentu yang sudah dirumuskan sebelumnya. Di antara tema KKN Tematik seperti tertera dalam table di bawah ini:

Tabel. Tema KKN Tematik

No	Tema KKN Tematik	Lokasi	Tahun
1	Pembuatan Program SID	Desa Kwagean, Kec Wonopringgo, Kab Pekalongan	2017
2	Program Kampung KB melalui Pemanfaatan data SID	Dukung Ketawang, Desa Bawang, Kec Blado, Kab Batang	2018
3	Program Pendampingan Petani Kopi	Des Dawuhan Kec Sirampog Kab Brebes	2018
4	Program Pemetaan Jalur pendakian gunung Slamet dan Peningkatan kapasitas Manajemen Pokdarwis	Dukuh Kaliwadas Des Dawuhan Kec Sirampog Kab Brebes	2018
5	Program Peningkatan Kapasitas SDM Pengurus Masjid Dan Musholla Daerah Pesisir	Desa Bebel Kec Wonokerto Kab Pekalongan	2019
6	Program peningkatan kapasitas Petani Kopi	Desa Depok kec Lebakbarang kab Pekalongan	2019

	dalam pemasaran hasil Panen		
7	Program KKN di Daerah 3T	Ambon dan Kupang	2020
8	Program Desa Tangguh Bencana	Desa Kayupuring dan Kasimpar, kec Petungkriono, kab Pekalongan	2020

### ***Jumlah Peserta KKN dan Persebaran***

Peserta KKN adalah mahasiswa yang telah memenuhi beberapa persyaratan untuk mengikuti KKN. Persyaratan dalam setiap angkatan pun tidak selalu sama, hal ini dikarenakan oleh beberapa factor yang sifatnya internal dan eksternal. Misal dari faktor internal seperti adanya perubahan kurikulum, dan dari factor eksternal seperti adanya pandemi.

Jumlah peserta KKN dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dipengaruhi oleh semakin banyaknya jumlah mahasiswa IAIN Pekalongan. Untuk mempermudah dalam pembacaan, kami telah memilah data jumlah peserta dalam bentuk tabel menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah jumlah peserta KKN berdasarkan tahun; angkatan pelaksanaan; jumlah kelompok dan persebaran wilayah KKN; persebaran jenis kelamin; dan persebaran berdasarkan jurusan dan fakultas.

Tabel. Jumlah peserta KKN berdasarkan Tahun Angkatan

NO	THN	ANGKATAN	JUMLAH PER-ANGKATAN	JUMLAH TOTAL
1	2017	42	518	1091

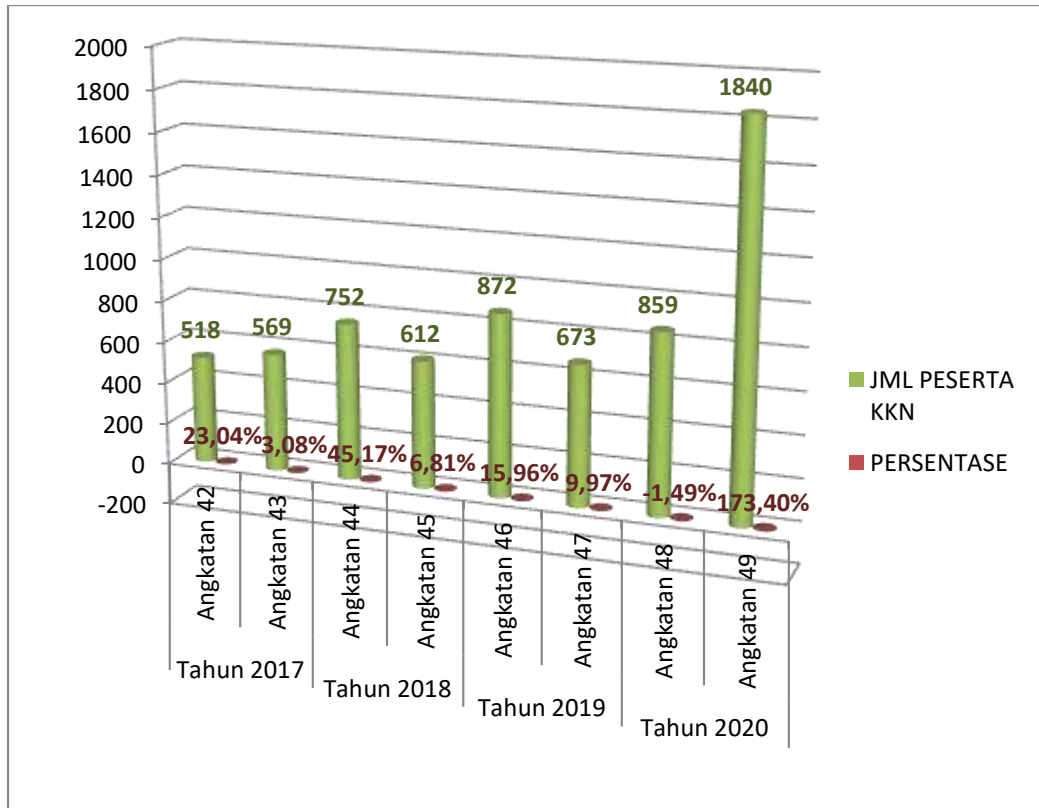
2	2017	43	569	
3	2018	44	752	1364
4	2018	45	612	
5	2019	46	872	1545
6	2019	47	673	
7	2020	48	859	2699
8	2020	49	1840	
JUMLAH TOTAL				6695

*Diolah dari berbagai sumber*

Berdasarkan tabel di atas, jumlah total mahasiswa yang mengikuti KKN dari tahun 2017 hingga 2020 sebanyak 6695 mahasiswa. Setiap tahun peserta KKN mengalami kenaikan di mana dari tahun 2017 ke tahun 2018 ada kenaikan sebanyak 277 peserta; dari tahun 2018 ke tahun 2019 ada kenaikan sebanyak 181 mahasiswa; dan dari tahun 2019 ke tahun 2020 ada kenaikan sebanyak 1154 mahasiswa. Kenaikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya jumlah mahasiswa yang setiap tahun semakin bertambah dan adanya jurusan-jurusan baru yang mahasiswanya sudah mulai bisa mengikuti program Kuliah Kerja Nyata.

Kenaikan terendah terjadi pada periode 2018 ke 2019, sedangkan kenaikan tertinggi terjadi pada periode 2019 ke 2020. Faktor utama yang memicu kenaikan tertinggi ini adalah karena adanya kasus Pandemi Covid-19 yang mulai melanda Indonesia pada bulan Maret 2020 sehingga mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi, khususnya PTKIN.

Tabel. Jumlah peserta KKN berdasarkan Angkatan



Dari grafik di atas bisa dilihat bahwasanya setiap angkatan jumlah peserta KKN mengalami kenaikan. Penentuan prosentase pada tabel didasarkan pada perbandingan antara angkatan ganjil dengan ganjil dan angkatan genap dengan genap, bukan ganjil dengan genap, sesuai dengan waktu KKN yang dilaksanakan pada periode semester Ganjil dan semester Genap. Hal ini dilakukan karena ada mahasiswa jurusan tertentu yang pada semester ganjil (semester VII) masih belum

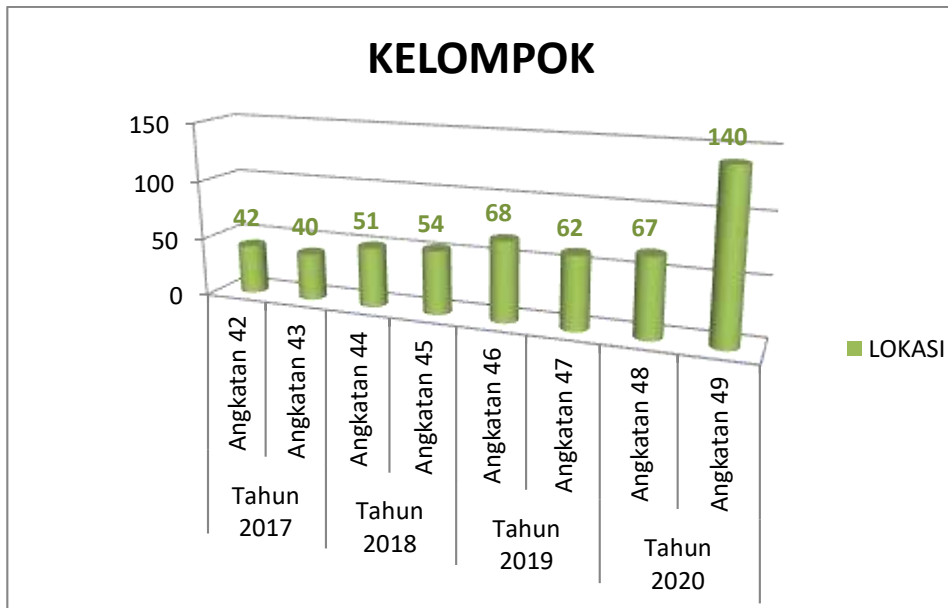
bisa mengikuti program Kuliah Kerja Nyata karena masih ada mata kuliah sehingga belum memenuhi syarat yang ditetapkan oleh LP2M.

Jumlah peserta KKN pada setiap Semester Genap selama periode tahun 2017-2020 rata-rata mengalami peningkatan di atas 15% kecuali pada Angkatan 48 yang mengalami penurunan sebesar -1,49% dibandingkan periode Angkatan 46. Hal ini disebabkan oleh sebagian peserta KKN yang mengundurkan diri akibat berubahnya kebijakan KKN dari KKN Reguler menjadi KKN DR (dari Rumah) karena Pandemi Covid-19.

Sedangkan jumlah peserta KKN pada setiap Semester Ganjil juga rata-rata mengalami peningkatan di atas 3%. Meskipun rasio peningkatannya tidak sebesar dengan rasio peningkatan yang terjadi pada tiap Semester Genap, namun pada Angkatan ke-49 terjadi lonjakan peserta yang sangat tinggi, yaitu mencapai 173,4% dibandingkan jumlah peserta pada Angkatan ke-47. Hal ini disebabkan oleh masih terjadinya Pandemi Covid-19 sehingga LP2M mengambil kebijakan yang memudahkan mahasiswa untuk mengikuti program KKN DR berupa diperbolehkannya mahasiswa yang mengambil mata kuliah maksimal 6 SKS untuk mendaftar menjadi peserta KKN DR.

### ***Jumlah Kelompok dan Wilayah KKN***

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata dilakukan secara berkompok, kecuali KKN DR, yang dilaksanakan secara mandiri. Peserta KKN juga menempati wilayah atau daerah tertentu sesuai yang ditentukan panitia.

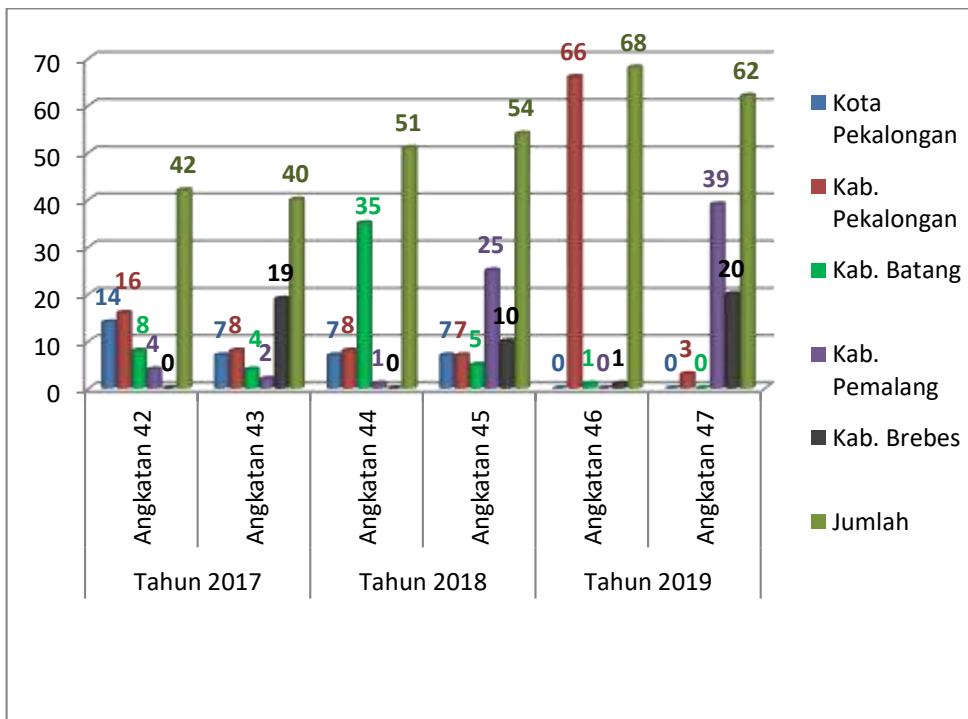


*Gambar. Jumlah Kelompok*

Dalam kegiatan KKN, mahasiswa yang terdaftar sebagai peserta dibagi menjadi beberapa kelompok di mana setiap kelompok berisi sekitar 12 sampai 15 mahasiswa. Jumlah kelompok ini juga mencerminkan jumlah lokasi yang menjadi tempat program KKN, kecuali pada Angkatan 49. Untuk jumlah kelompok KKN, dari tahun 2017 sampai 2019 juga selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, jumlah kelompok KKN sebanyak 82 kelompok; tahun 2018 sebanyak 105 kelompok; dan tahun 2019 sebanyak 130 kelompok. Adapun untuk tahun 2020, pada Angkatan ke-48 jumlah kelompok KKN sebanyak 67 kelompok. Sedangkan pada Angkatan ke-49 jumlahnya sebanyak 140 kelompok. Dengan demikian, meskipun programnya adalah KKN DR, namun pengelompokan peserta KKN masih tetap diperlukan untuk



mempermudah kontrol DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) terhadap peserta KKN sehingga kualitasnya pun diharapkan tidak berbeda jauh jika dibandingkan dengan KKN Reguler atau Tematik. Adapun sebaran wilayah lokasi KKN sebagaimana gambar berikut.

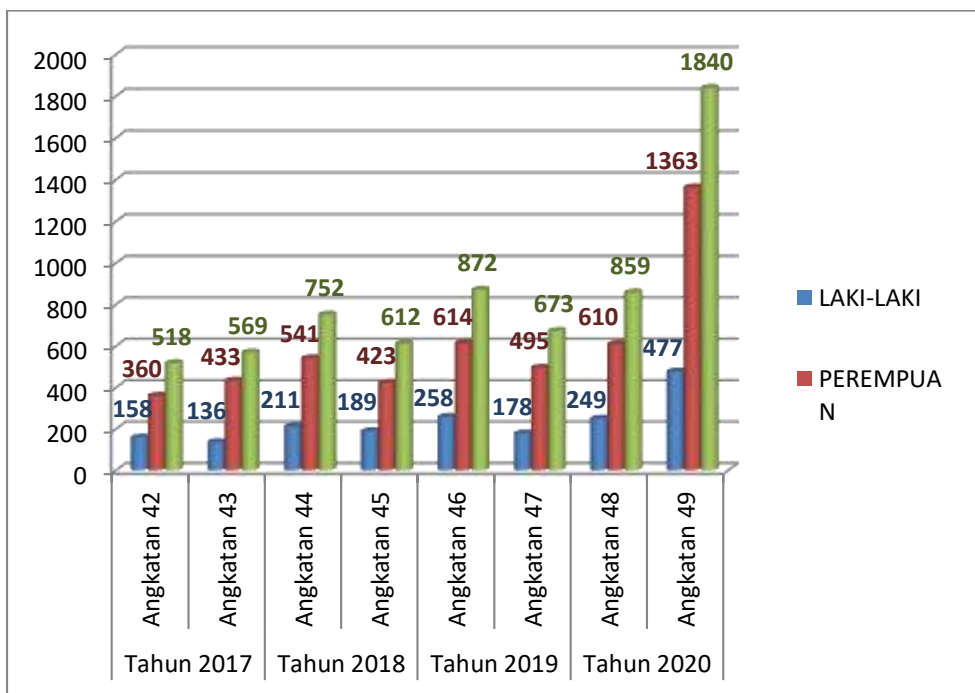


Gambar. Wilayah KKN

Dari periode 2017-2019, LP2M sudah mengirim peserta KKN ke 5 wilayah kabupaten/kota yang masuk dalam eks-karesidenan Pekalongan, yaitu: Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemasang dan Kabupaten Brebes dengan sebagian besar peserta ditempatkan di kawasan dataran tinggi.

Pada tahun 2017, 82 kelompok KKN tersebar di 5

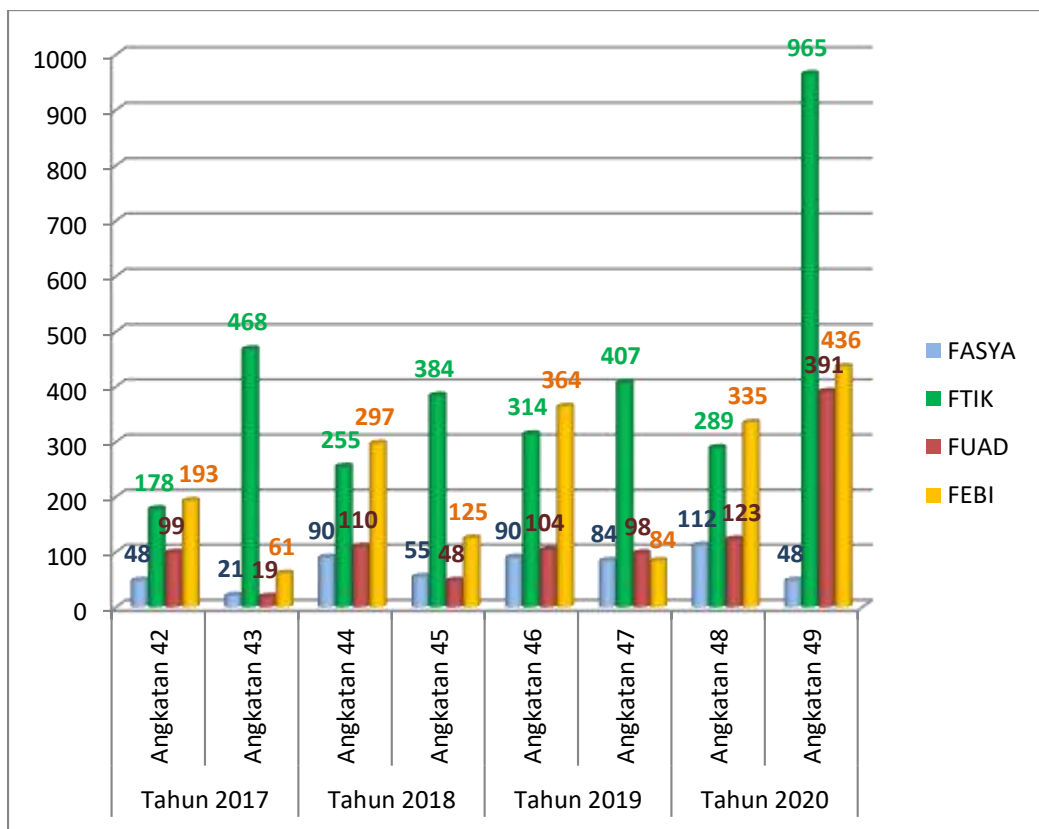
kabupaten/kota yang meliputi 30 kecamatan. Untuk tahun 2018, terdapat 105 kelompok KKN yang tersebar di 6 wilayah kabupaten/kota yang meliputi 32 kecamatan. Pada tahun 2019, 130 kelompok KKN berada di 4 wilayah kabupaten/kota yang meliputi 16 kecamatan. Adapun pada tahun 2020, dikarenakan adanya pandemi Covid-19, maka sebanyak 207 kelompok yang mengikuti KKN DR tidak disebar ke wilayah tertentu. Namun jika melihat asal tempat tinggal peserta, maka bisa dikatakan bahwa 207 kelompok yang ada tersebut tersebar di 41 wilayah kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Adapun persebaran peserta berdasarkan Jenis Kelamin sebagaimana gambar berikut.



**Gambar. Persebaran Jenis Kelamin**

Apabila dilihat dari persebaran jenis kelamin pada setiap

angkatan, bisa disimpulkan bahwa peserta KKN periode 2017-2020 lebih banyak didominasi oleh perempuan dibanding laki-laki, di mana jumlah peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 4839 sedangkan jumlah peserta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1856. Dengan demikian, peserta berjenis kelamin perempuan jumlahnya dua kali lipat lebih banyak dibandingkan peserta berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, persebaran per fakultas sebagaimana berikut.

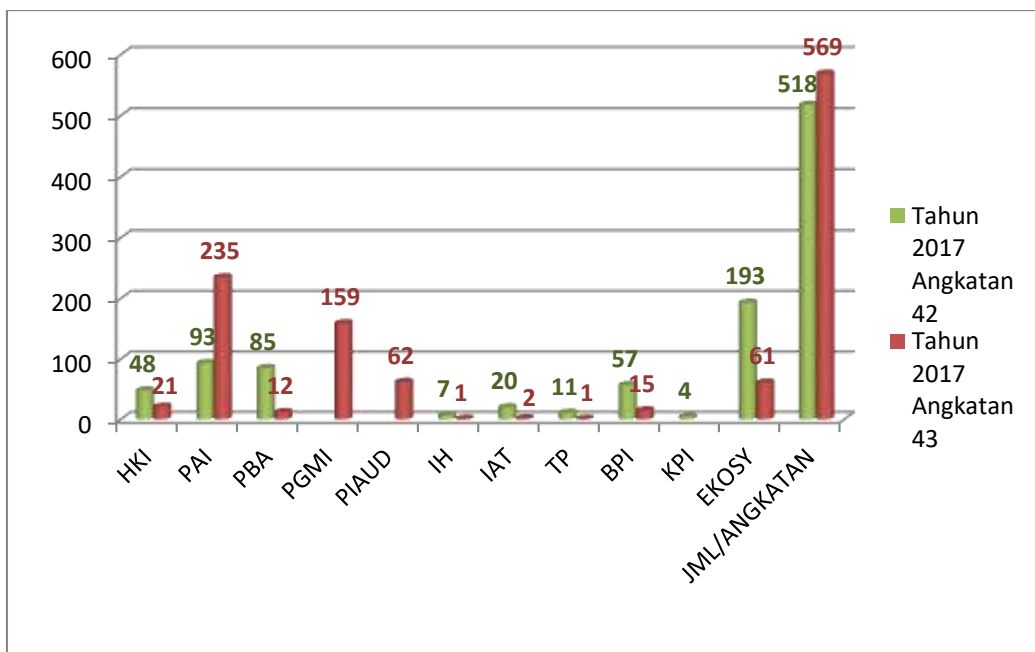


Gambar. Persebaran Fakultas

Berdasarkan gambar di atas, bisa disimpulkan bahwa

dalam setiap angkatan, mahasiswa dari setiap fakultas terlibat dalam kegiatan KKN. Hanya saja jika dilihat dari sisi jumlahnya, maka mahasiswa dari FTIK menempati urutan pertama, yaitu 3260 mahasiswa; disusul mahasiswa FEBI sebanyak 1895; lalu mahasiswa FUAD sebanyak 992; dan yang terakhir keterlibatan mahasiswa FASYA yang hanya sebanyak 548 mahasiswa.

Persebaran peserta KKN berdasarkan jurusan. Adapun sebaran peserta KKN selama ini dapat dilihat pada gambar berikut.

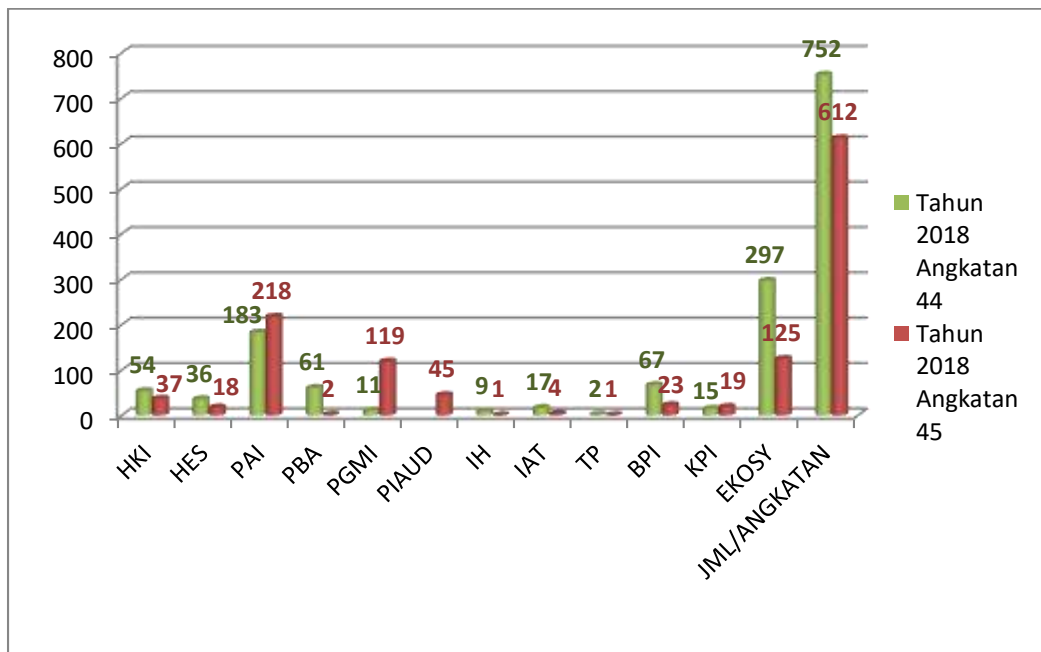


Gambar. Sebaran Peserta KKN

Berdasarkan grafik di atas, pada tahun 2017 KKN angkatan ke-42, peserta dari jurusan EKOSY yang mengikuti kegiatan KKN menempati urutan pertama dalam hal jumlah, yaitu sebanyak 193 mahasiswa, disusul dari jurusan PAI 93 mahasiswa, PBA 85 mahasiswa, BPI 57 mahasiswa, HKI 48

mahasiswa, IAT 20 mahasiswa, TP 11 mahasiswa, IH 7 mahasiswa dan yang terakhir jurusan KPI sebanyak 4 mahasiswa.

Pada periode tahun 2017 KKN angkatan ke-43, peserta yang paling banyak berasal dari jurusan PAI, yaitu 235 mahasiswa, lalu disusul dari jurusan PGMI 159 mahasiswa, PIAUD 62 mahasiswa, EKOSY 61 mahasiswa, HKI 21 mahasiswa, BPI 15 mahasiswa, PBA 12 mahasiswa, IAT 2 mahasiswa, dan yang terakhir dari jurusan IH dan TP yang masing-masing mengirimkan 1 mahasiswa. Berikut gambar sebaran Peserta Berdasarkan Jurusan Tahun 2018.

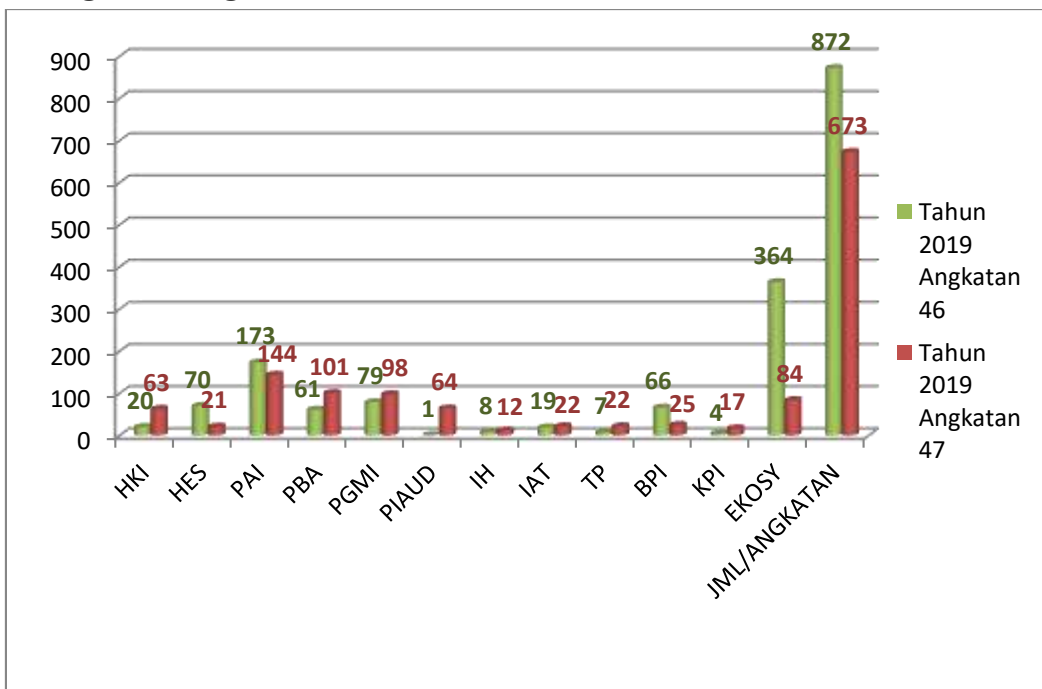


Gambar. Sebaran Peserta Berdasarkan Jurusan Tahun 2018

Pada periode tahun 2018 KKN angkatan ke-44, peserta dari jurusan EKOSY yang mengikuti kegiatan KKN sebanyak 297

mahasiswa, disusul dari jurusan PAI 183 mahasiswa, BPI 67 mahasiswa, PBA 61 mahasiswa, HKI 54 mahasiswa, HES 36 mahasiswa, IAT 17 mahasiswa, KPI 15 mahasiswa, PGMI 11 mahasiswa, IH 9 mahasiswa, dan yang terakhir jurusan TP sebanyak 2 mahasiswa.

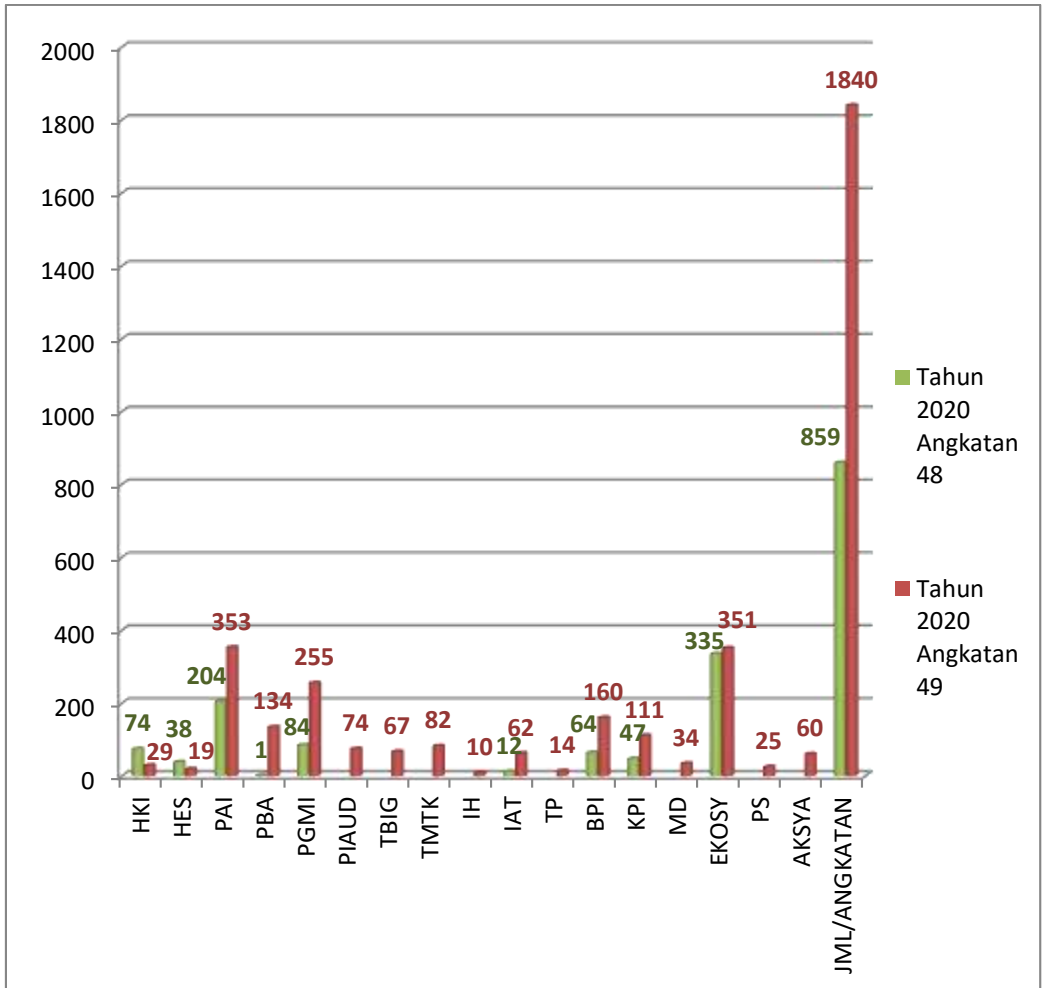
Sementara periode tahun 2018 KKN angkatan ke-45, peserta yang paling banyak berasal dari jurusan PAI, yaitu 218 mahasiswa, lalu disusul dari jurusan EKOSY 125 mahasiswa, PGMI 119 mahasiswa, PIAUD 45 mahasiswa, HKI 37 mahasiswa, BPI 23 mahasiswa, KPI 19 mahasiswa, HES 18 mahasiswa, IAT 4 mahasiswa, PBA 2 mahasiswa, dan yang terakhir dari jurusan IH dan TP yang masing-masing mengirimkan 1 mahasiswa. Adapun sebaran Peserta Berdasarkan Jurusan Tahun 2019 sebagaimana gambar berikut.



Gambar. Sebaran Peserta Berdasarkan Jurusan Tahun 2019.

Pada periode tahun 2019 KKN angkatan ke-46, peserta dari jurusan EKOSY menjadi yang terbanyak, yaitu 364 mahasiswa, disusul dari jurusan PAI 173 mahasiswa, PGMI 79 mahasiswa, HES 70 mahasiswa, BPI 66 mahasiswa, PBA 61 mahasiswa, HKI 20 mahasiswa, IAT 19 mahasiswa, IH 8 mahasiswa, TP 7 mahasiswa, KPI 4 mahasiswa, dan yang terakhir dari jurusan PIAUD sebanyak 1 mahasiswa.

Pada periode tahun 2019 KKN angkatan ke-47, peserta yang paling banyak berasal dari jurusan PAI, yaitu 144 mahasiswa, lalu disusul dari jurusan PBA 101 mahasiswa, PGMI 98 mahasiswa, EKOSY 84 mahasiswa, PIAUD 64 mahasiswa, HKI 63 mahasiswa, BPI 25 mahasiswa, IAT dan TP masing-masing 22 mahasiswa, HES 21 mahasiswa, KPI 17 mahasiswa, dan yang terakhir dari jurusan IH sebanyak 12 mahasiswa. Berikut sebaran peserta berdasarkan jurusan tahun 2020.



Gambar. Sebaran Peserta Berdasarkan Jurusan Tahun 2020.

Pada periode tahun 2020 KKN angkatan ke-48, peserta dari jurusan EKOSY yang mengikuti kegiatan KKN menjadi yang terbanyak, yaitu 335 mahasiswa, disusul dari jurusan PAI 204 mahasiswa, PGMI 84 mahasiswa, HKI 74 mahasiswa, BPI 64 mahasiswa, KPI 47 mahasiswa, HES 38 mahasiswa, IAT 12 mahasiswa, dan yang terakhir PBA 1 mahasiswa. Untuk periode tahun 2020 KKN angkatan ke-49, terjadi lonjakan peserta KKN



yang lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini terjadi karena selain adanya pandemi Covid-19 yang berimbas pada sistem KKN yang semula reguler menjadi DR, juga dipengaruhi oleh adanya beberapa jurusan baru yang mahasiswanya sudah berhak mengikuti kegiatan KKN, yaitu jurusan TBIG, TMTK, MD, PS dan jurusan AKSYA. Untuk KKN angkatan ke-49 ini, peserta yang paling banyak berasal dari jurusan PAI, yaitu 353 mahasiswa, lalu disusul dari jurusan EKOSY 351 mahasiswa, PGMI 255 mahasiswa, BPI 160 mahasiswa, PBA 134 mahasiswa, KPI 111 mahasiswa, TMTK 82 mahasiswa, PIAUD 74 mahasiswa, TBIG 67 mahasiswa, IAT 62 mahasiswa, AKSYA 60 mahasiswa, MD 34 mahasiswa, HKI 29 mahasiswa, PS 25 mahasiswa, HES 19 mahasiswa, TP 14 mahasiswa, dan yang terakhir dari jurusan IH sebanyak 10 mahasiswa.

### ***Rekomendasi Kegiatan KKN.***

Kegiatan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bagian kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa di masyarakat yang bertujuan sebagai tempat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan di bangku kuliah dan juga menjadi ajang mengasah kepekaan mereka dalam memahami berbagai kebutuhan dan persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Keberhasilan program Kuliah Kerja Nyata ini dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya: pengelolaan program, pendampingan mahasiswa dan pendanaan. Dari ketiga faktor ini, pendanaan masih menjadi masalah klasik di

mana semakin banyaknya peserta tidak diirngi dengan semakin baiknya pendanaan. Di sisi lain, perhatian dan kemampuan pendamping/dosen dalam membimbing mahasiswa peserta KKN juga perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, dengan meningkatkan kapabilitas dan kualitas ketiga faktor di atas diharapkan dapat menjadikan program KKN semakin memberikan dampak yang positif dan nyata bagi masyarakat dan juga bagi civitas akademika IAIN Pekalongan.

### **Program Pemberdayaan Masyarakat (Proberkat)**

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya fasilitas yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada, baik dari instansi lintas sektoral maupun LSM dan tokoh masyarakat.

IAIN Pekalongan sebagai perguruan tinggi yang berupaya mewujudkan cita-cita kampus '*rahmatan lil `alamin*' melalui berbagai program tri dharma perguruan tinggi yang dilakukan. Salah satu yang coba ingin diwujudkan adalah dalam bentuk kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat (Proberkat) yang dilakukan secara kolaboratif antara

mahasiswa, dosen, pemerintah, dan masyarakat.

***Tema kegiatan, jumlah, dan lokasi Proberkat.***

Tema kegiatan Proberkat dosen IAIN Pekalongan dalam periode tahun 2017 – 2019 sangat variatif, mulai dari tema pendidikan, hukum, ekonomi, dan lain sebagainya. Untuk mempermudah pengelompokan, kami telah membagi berbagai tema tersebut berdasarkan kecenderungan homebase fakultas/keilmuan masing-masing dosen, yang terbagi menjadi empat homebase fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Fakultas Syariah (Fasya), Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah (FUAD), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Program Pemberdayaan Masyarakat atau Proberkat dalam periode tahun 2017- 2019 berjumlah 71 (tujuh puluh satu) kelompok. Pada tahun 2020 proberkat ditiadakan, karena dana yang diperuntukkan untuk proberkat telah ditarik oleh pemerintah pusat semua guna kepentingan penanganan pandemi. Itu artinya, jumlah kegiatan proberkat bisa bertambah apabila tidak ada penarikan dana tersebut.

Kegiatan Proberkat periode tahun 2017-2019 IAIN Pekalongan dilaksanakan di banyak lokasi mulai dari kawasan pesisir hingga kawasan dataran tinggi pegunungan Dieng. Hal ini sesuai dengan roadmap yang sudah ditetapkan oleh IAIN Pekalongan sebagai kawasan garapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun lokasi detailnya bisa dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel. Judul dan Lokasi Proberkat

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas
1	Kampung Ramah Anak Desa Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan	Desa Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan	FTIK
2	MENUJU KAMPUNG IKLIM BERBASIS IHYAUS SUNNAH (Program Pendampingan Masyarakat RW 2, Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan dalam Penyusunan Sistem Informasi Kampung Iklim secara Partisipatif sebagai Basis Data untuk Perencanaan an Aksi Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim)	Desa Rowolaku, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan	FUAD
3	Pemberdayaan Masyarakat Sosial Keagamaan di Desa Purba Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan	Desa Purba Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan	FUAD
4	“Keluarga Tangguh Iklim Berbasis Ihyaus Sunnah” Program Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah RT 04 RW 06 Kelurahan Gamer Kota Pekalongan	Kelurahan Gamer Kota Pekalongan	FASYA
5	Penguatan Ekonomi Pedesaan Dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Melalui Pengolahan Singkong (Program Pemberdayaan	Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten	FEBI

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas
	Masyarakat di Desa Tombo Kecamatan Bandar Kabupaten Batang	Batang	
6	Upaya Memutus Generasi Psk Melalui Optimalisasi Peran Rohis, Madin Dan Kelompok Pengrajin Makanan Berbasis Produk Pertanian Lokal :Pendampingan Terhadap Pelajar Keluarga Pelacur Di Kampung Kerajan Begal Kluwih Bandar Batang	Kampung Kerajan Begal Kluwih Bandar Batang	FUAD
7	MENYONGSONG KURSI PELAMINAN TANPA KETERPAKSAAN(Program Edukasi dan Advokasi Bagi Remaja Rentan Pernikahan Anak Dengan Pendekatan Multidispliner Di RT 2 RW 8 Dusun Winong Desa Sumub Lor Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan	Dusun Winong Desa Sumub Lor Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan	FASYA
8	Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pendidikan dan Sosial Masyarakat Melalui Metode Continuous Consolidation And Improvement For Mosque di Masjid Jami' Baburrahman Desa Wonokromo Comal Pemalang	Desa Wonokromo Comal Pemalang	FTIK
9	Membangun Percontohan Kampung Ramah Lingkungan(Program Vokasi Dan Pengelolaan Bank Sampah Dalam	Desa Babalan Lor Kecamatan Bojong Kabupaten	FEBI

<b>No</b>	<b>Judul Proberkat</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Fakultas</b>
	Peningkatan Ekonomi Di Rw 01 Desa Babalan Lor Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan)	Pekalongan	
10	Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Psikoterapi Islam Di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan	RPSBM Kota Pekalongan	FUAD
11	Penguatan Sumber Daya Manusia Melalui Kampung Sains di Desa Wates	Desa Wates Kec. Wonotunggal Kab. batang	FTIK
12	Membangun Kampung “Media” Melalui Jurnalisme Warga (Citizen Journalism) Di “Kampung Singgah” Kelurahan Gumawang Wiradesa Pekalongan	Kelurahan Gumawang Wiradesa Pekalongan	FUAD
13	Peningkatan Ketrampilan Berbahasa Inggris Menuju Kampung Batik Internasional Di Desa Simbang Wetan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan	Desa Simbang Wetan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan	FTIK
14	Sistem Informasi Manajemen (SIM) Pengelolaan Masjid Dan Musholla Berbasis Teknologi Informasi Di Kelurahan Banyurip Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan	Kelurahan Banyurip Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan	FEBI
15	Optimalisasi Peran Sosial Remaja Masjid Di Desa Loning Kecamatan Petarukan Pemasang	Desa Loning Kecamatan Petarukan	FTIK

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas
		Pemalang	
16	Kampung Literasi ( Upaya Mewujudkan Budaya Baca dan Tulis Berbasis Masyarakat di Banyurip Kota Pekalongan	Banyurip Kota Pekalongan	FTIK
17	Revitalisasi Keluarga Sakinah Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Noyontaan Kota Pekalongan	Kelurahan Noyontaan Kota Pekalongan	FUAD
18	MEMBANGUN KAMPUNG BAHASA DAN BUDAYA (Membentuk Kelompok-Kelompok Belajar Bahasa Arab dan Mengembangkan Media Pembelajaran Bahasa Berbasis IT Di Masyarakat Desa Sembung Jambu Bojong)	Desa Sembung Jambu Bojong	FTIK
19	Pemberdayaan Madrasah, Peternakan Ikan Dalam Keramba Dan Pengolahan Sampah	Desa Pegaden Tengah Wonopringgo Kab. Pekalongan	FTIK
20	Pendampingan Pengelolaan Keuangan Desa: Menuju Tata Kelola Desa Yang Akuntabel	Desa Gringsing Kecamatan Wonotunggal Kab. Batang	FEBI
21	Menumbuhkan Literasi Melindungi Area Pribadi Anak Melalui Story Telling : Sebuah Riset Tindakan Partisipatori Di Komunitas Anak Bendan Sari Kota Pekalongan	Bendan Sari Kota Pekalongan	FTIK
22	Advokasi Publik Bidang Ekonomi	Kabupaten Pekalongan	FEBI

<b>No</b>	<b>Judul Proberkat</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Fakultas</b>
23	Advokasi Publik Bidang Hukum	Kota Pekalongan	FASYA
24	Pemberdayaan Masyarakat Usia Produktif Berbasis Perempuan Sebagai Kepala Keluarga di Desa Gringgingsari Wonotunggal Kab. Batang	Desa Gringgingsari Wonotunggal Kab. Batang	FASYA
25	Kampung Iklim Berbasis Ihyaus Sunnah” Di Wilayah RW 09 Kelurahan Gamer Kec. Pekalongan Timur Kota Pekalongan	Kelurahan Gamer Kec. Pekalongan Timur Kota Pekalongan	FUAD
26	Penguatan Manajemen Ekowisata Curug Genting Berbasis Masyarakat Desa Bawang Kec. Blado Kabupaten Batang	Desa Bawang Kec. Blado Kabupaten Batang	FEBI
27	Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami di Kelurahan Kauman Batang	Kelurahan Kauman Batang	FTIK
28	Membangun Ketahanan Keluarga di KawasanTerdampak Banjir di Kelurahan Pasir Kramat Kraton Pekalongan Barat Kota Pekalongan	Kelurahan Pasir Kramat Kraton Pekalongan Barat Kota Pekalongan	FASYA
29	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sistem Informasi Manajemen Zakat, Infak dan Sedekah di Kelurahan Banyurip Pekalongan Selatan Kota Pekalongan	Kelurahan Banyurip Pekalongan Selatan Kota Pekalongan	FUAD
30	Kampung Legal Literacy (Membangun Kesadaran Hukum	Kelurahan Bendan Kergon	FASYA



No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas
	Dan Akses Keadilan Bagi Warga Di Kelurahan Bendan Kergon Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan)	Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan	
31	Say No To Bullying: Edukasi Konsep Berfikir Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Bendan Kergon Pekalongan	Kelurahan Bendan Kergon Pekalongan	FTIK
32	Membangun Kampung “Literasi Media Informasi Dan Komunikasi” Di Kelurahan Landungsari Kota Pekalongan	Kelurahan Landungsari Kota Pekalongan	FUAD
33	Pendampingan IM KUM IMAM di Desa Kauman, Wiradesa, Kab. Pekalongan.	Desa Kauman, Wiradesa, Kab. Pekalongan.	FEBI
34	Pembentukan laboratorium sosial Bimbingan Penyuluhan Islam untuk memutus Generasi PSK dan mencegah penularan AIDS di kampung Prostitusi Kluwih, Kecamatan Bandar, Kab. Batang	Desa Kluwih, Kecamatan Bandar, Kab. Batang	FUAD
35	Zona Literasi SAINS-MAT (Kelurahan Kuripan Kertoharjo, Kec. Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan)	Kelurahan Kuripan Kertoharjo, Kota Pekalongan	FTIK
36	Aktualisasi Fungsi Masjid Sebagai Institusi Pendidikan dan Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Jami' Baburrahman Desa Wonokromo Comal Kab. Pemalang	Desa WonokromoComal Pemalang	FTIK

<b>No</b>	<b>Judul Proberkat</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Fakultas</b>
37	Bersihkan Hati Melalui Nilai-Nilai Spiritual Untuk Menjauhi Narkoba (Kec. Batang, Kab. Batang)	Kec. Batang, Kab. Batang	FUAD
38	Pemberdayaan Masyarakat Muslim Minoritas Menuju Terciptanya Kampung Alam Cindekia Dukuh Purbo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan	Dukuh Purbo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan	FTIK
39	Literasi Teknologi Berbasis Gadget Bagi Orang Tua, Guru, dan AnakUsia Dini Desa Karangjati Wiradesa Kab. Pekalongan	Desa Karangjati Wiradesa Kab. Pekalongan	FTIK
40	Ekonomi Kreatif Berbasis Desa (Program Pemberdayaan Ekonomi Pendekatan Multidispliner) Desa Jajar Wayang Kec. Bojong Kab. Pekalongan	Desa Jajar Wayang Kec. Bojong Kab. Pekalongan	FEBI
41	Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Bumdes Berbasis Potensi Lokal Di Desa Babalanlor Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan	Desa Babalanlor Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan	FASYA
42	Tafsir For Children	Desa Pegadon, Kec. Karang Dadap, Kab. Pekalongan	FUAD
43	Pemberdayaan dalam Pengelolaan Hasil Panen Kopi untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Mojotengah Reban Kab. Batang	Desa Mojotengah Reban Kab. Batang	FEBI

<b>No</b>	<b>Judul Proberkat</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Fakultas</b>
44	Pendampingan Inovasi hasil Produksi Teh di Desa Kalitengah, Blado Kab. Batang	Desa Kalitengah, Blado Kab. Batang	FEBI
45	Pemberdayaan Masyarakat dalam Penyusunan SID (Sistem Informasi Desa) menuju Kampung KB, di Dusun Ketawang Blado Bandar	Dusun Ketawang, Bawang Blado Kab. Bandar	FEBI
46	Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam	Desa Semampir Reban Kab. Batang	FEBI
47	Advokasi Publik Bidang Ekonomi	Kabupaten Pemalang	FEBI
48	Advokasi Publik Bidang Pendidikan	Kabupaten Pekalongan	FTIK
49	Advokasi Publik Bidang Hukum	Kabupaten Pekalongan	FASYA
50	Advokasi Publik Bidang Pendidikan	Kabupaten Batang	FTIK
51	Pengembangan Pemasaran Digital (Program Pemberdayaan Masyarakat Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan)	Desa Simbang Kulon Kec. Buaran Kab. Pekalongan	FEBI
52	Penguatan Community Mental Health Melalui Gratitude-Cognitive Behavior Therapy Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II	Kelurahan Buaran Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan	FUAD

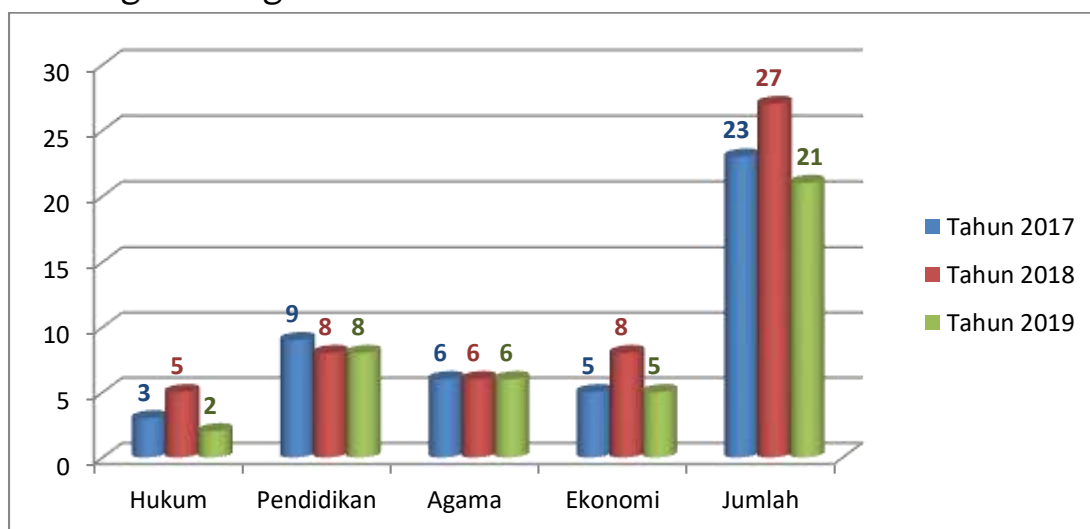
No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas
53	Pendampingan Penyusun Peraturan Desa (PERDES) Tentang Pengelolaan Kekayaan Aset Desa Karangdadap Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan	Desa Karangdadap Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan	FASYA
54	Parenting Qur'ani : (Penanaman Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Keluarga di Majelis Taklim Khoirunnisa Desa Gondang Wonopringgo Pekalongan)	Desa Gondang Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan	FUAD
55	Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Penguatan Lembaga Sosial Keagamaan dan Laporan Keuangan di Wilayah Tirto Pekalongan	Tirto Pekalongan	FEBI
56	Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shodaqoh Berbasis Pemetaan Efisiensi Manajerial Keuangan Masjid Pada Masjid Jami' An-Nur Desa Karangjampo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan	Desa Karangjampo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan	FUAD
57	Optimalisasi Fungsi Laboratorium Sosial Bimbingan Penyuluhan Islam Bersama Komunitas Rumah Konseling dan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bandar Sebagai Upaya Memutus Generasi Prostitusi	Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang	FUAD
58	SAUNG NGINGGRIS GEJLIG : Menuju Upaya Merubah Paradigma	Desa Gejlig Kecamatan Kajen	FTIK

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas
	Pendidikan Bahasa Inggris Bagi Anak	Kabupaten Pekalongan	
59	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendampingan Sistem Pengelolaan Keuangan dan Pengajuan Pembiayaan Paguyuban Batik Kusuma di Kelurahan Banyurip Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan	Kelurahan Banyurip Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan	FEBI
60	Membangun Madrasah Hebat dan Bermartabat (Penguatan Madrasah Binaan Yayasan Al-Muttaqin Kelurahan Medono Kota Pekalongan dalam Implementasi Kurikulum 2013)	Kelurahan Medono Kecamatan Pekalongan Barat	FTIK
61	Mathematics For Life : Pemberdayaan Guru SMA/MA/SMK/MAK Kabupaten Pekalongan Melalui Matematika Pada Sekolah Berbasis Islam	SMA/MA/SMK/M AK Kabupaten Pekalongan	FTIK
62	Memperkuat Identitas Budaya Nusantara Melalui Program Sosialisasi dan Digitalisasi Arab Pegon di SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan	SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan	FTIK
63	Pemberdayaan Masyarakat Bidang Keagamaan dalam Mewujudkan Gerakan Islam Moderat dan Budaya Cinta Al-Qur'an Sejak Dini di Desa Randumuktiwahren Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan	Desa Randumuktiwahren Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan	FTIK

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas
64	Pengembangan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Anak Usia Dini Melalui Sanggar Allegri di Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan	Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan	FTIK
65	Merintis Kampung Literasi Media di Desa Warungasem Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang	Desa Warungasem Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang	FUAD
66	Kampung Iklim Berbasis Ihyaus Sunnah di Wilayah RW 09 Kelurahan Gamer Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan	Kelurahan Gamer Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan	FUAD
67	“Menyongsong Desentralisasi Menuju Good Governance” (Pelatihan Penyusunan Perdes (Peraturan Desa) di Desa Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan	Desa Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan	FASYA
68	Pendampingan Penguatan Manajemen Kelompok Petani Kopi	Desa Sukoharjo Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan	FEBI
69	Pendampingan Pengelolaan dan Pemasaran Kopi Pasca Panen	Desa Depok Kecamatan Lebakbarang Kabupaten	FEBI

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas
		Pekalongan	
70	Advokasi tentang Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Batang	Kabupaten Batang	FTIK
71	Advokasi tentang Perlindungan Anak di Kabupaten Pekalongan	Kabupaten Pekalongan	FTIK

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kecenderungan sesuai homebase keilmuan sebagaimana gambar berikut:



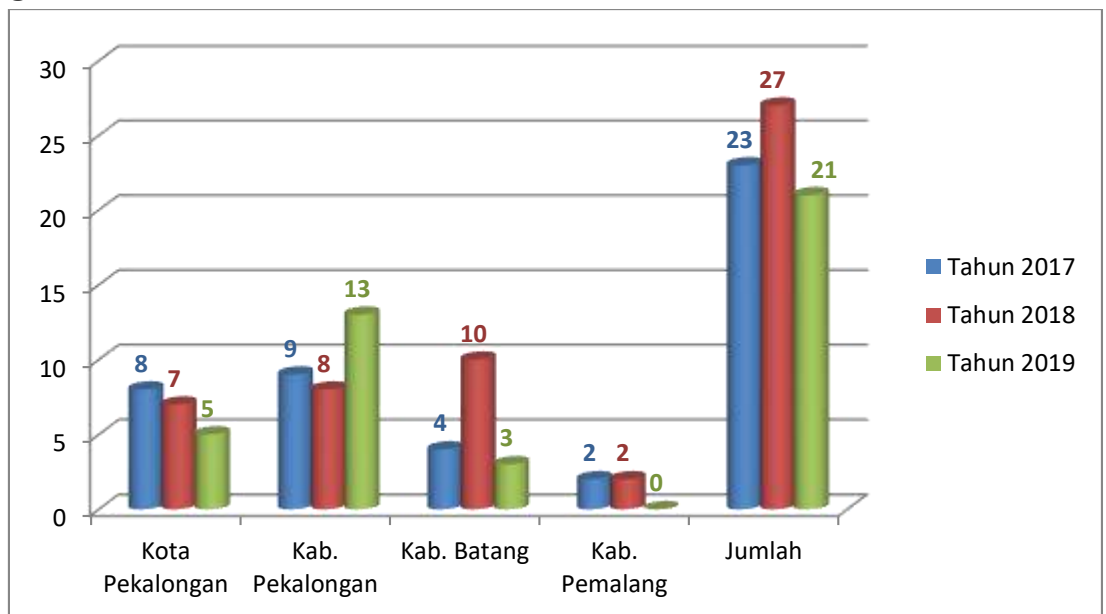
Gambar. Judul proberkat berdasarkan keilmuan

Berdasarkan grafik di atas, jumlah kegiatan Proberkat yang paling banyak dilakukan pada tahun 2018, yaitu 27 kegiatan. Sedangkan yang paling sedikit pada tahun 2019, sebanyak 21 kegiatan. Menurunnya jumlah kegiatan pada tahun 2019 karena dipengaruhi oleh berkurangnya anggaran untuk kegiatan program pengabdian yang dilakukan oleh dosen.

Padahal seharusnya semakin tahun anggaran yang diberikan semakin meningkat, sesuai dengan jumlah dosen yang juga semakin meningkat. Terkait dengan tema, kegiatan proberkat yang memiliki kecenderungan pada pendidikan menempati urutan pertama, yaitu 25 kegiatan. Adapun yang paling sedikit kecenderungannya adalah pada kajian hukum yang hanya 10 kegiatan.

### **Cakupan wilayah Proberkat.**

Selama ini cakupan wilayah pelaksanaan Proberkat baru menyentuh 4 wilayah kabupaten/kota dari 7 wilayah yang masuk dalam eks-karesidenan Pekalongan. Hal ini bisa dilihat dari persebaran wilayah sebagaimana yang dijelaskan pada grafik di bawah ini:



*Gambar. Wilayah Proberkat*

Berdasarkan gambar grafik ini menunjukkan bahwa



selama periode 2017-2019, kegiatan Proberkat yang dilakukan oleh dosen paling banyak dilakukan di Kabupaten Pekalongan, yaitu 30 kegiatan dan paling sedikit di Kabupaten Pemalang, hanya 4 kegiatan. Banyaknya kegiatan Proberkat di Kabupaten Pekalongan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya tempat tinggal pengusul kegiatan dan kebutuhan masyarakat pada pendampingan yang dilakukan oleh dosen IAIN Pekalongan.

### **Rekomendasi kegiatan Proberkat**

Kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat masuk dalam kluster pengabdian yang menjadi salah satu pilar utama dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tanpa adanya program pengabdian, perguruan tinggi akan dipertanyakan perannya di masyarakat, dan jika hal ini terjadi, maka justru akan semakin memperburuk citra perguruan tinggi tersebut.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: kemampuan dosen dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan adanya ketersediaan dana yang cukup. Grafik di atas menunjukkan adanya kecenderungan pendanaan yang semakin tahun justru semakin berkurang. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kualitas pengabdian yang dilakukan oleh dosen IAIN Pekalongan.

### **Peningkatan Kapasitas Pengabdian kepada Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu bagian dari implementasi Tri Dharma di Perguruan Tinggi. Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan sebagai institusi perguruan tinggi memiliki komitmen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konteks kebangsaan menuju masyarakat yang memiliki daya saing tinggi. Melalui pemberdayaan masyarakat, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan diharapkan memiliki kiprah yang lebih nyata dalam menyelesaikan persoalan keumatan baik dalam skala lokal, nasional, maupun global.

Demi mendorong dan mencapai keunggulan tersebut, LP2M IAIN Pekalongan melalui Pusat Pengabdian melakukan berbagai upaya untuk mendorong atmosfer melalui kultur akademik yang baik. Usaha-usaha perbaikan terus dilakukan sebagai respon atas kondisi riil di lapangan. Berdasarkan data dari LP2M, dalam rentang waktu 3 tahun belakang hanya ada 3% program pemberdayaan yang menggunakan kerangka pikir atau paradigma pemberdayaan, Selebihnya program pemberdayaan tersebut telah berjalan secara otomatis. Artinya, beberapa program pemberdayaan tersebut adalah program serupa yang diterapkan di tempat lain. Penyebab rendahnya minat terhadap paradigma pemberdayaan umumnya disebabkan oleh faktor mainstreaming transformatif yang kurang gencar. Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah intensitas pemberdayaan masyarakat yang cenderung menurun trennya dibandingkan dengan penelitian.

Program pemberdayaan yang persentasenya hanya 3% tersebut, tampaknya banyak pula memuat kedangkalan dalam kerangka berpikirnya karena salah dalam menggunakan paradigma. Jika mengacu pada langkah kerja pemberdayaan,

idealnya melalui proses-proses berikut seperti mengkaji dan memahami paradigma sosial, analisis sosial, pendekatan perubahan sosial, contoh-contoh dari lapangan, dan tantangan di perguruan tinggi serta komitmen tindak lanjut.

Atas dasar fenomena singkat itulah, kegiatan Workshop Sekolah Pemberdayaan dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 ini dirasa sangat perlu diselenggarakan agar muncul regenerasi kader terbaik yang fokus pada isu-isu pemberdayaan dan *social transformative*. Riset pemberdayaan dan *social transformative* yang berkualitas ini tidak mungkin serta merta hadir secara singkat di tengah-tengah program pemberdayaan masyarakat yang kering dan minim intensitasnya sehingga melalui kegiatan ini riset-riset yang berbasis pemberdayaan dan perubahan sosial harapannya meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Kegiatan yang berlangsung selama 3 (tiga) hari, yakni hari Selasa - Kamis, pada tanggal 20-22 Agustus 2019 ini, diikuti oleh 45 dosen di lingkungan IAIN Pekalongan. Dengan menghadirkan para narasumber yang kompeten di bidang pengabdian kepada masyarakat, yaitu Ahmad Mahmudi, S. H. (LPTP Surakarta), Musoffa Basyir, M. A. (IAIN Pekalongan), dan Andi Eswoyo, S. Ag. (IAIN Pekalongan). Idealnya, Sekolah Pemberdayaan ini dilakukan setiap tahun. Namun, karena sesuatu lain hal, maka kegiatan seperti ini baru bisa terealisasi pada tahun 2019.

### **Ujian Seleksi Perangkat Desa**

Perangkat desa adalah unsur penyelenggara

pemerintahan desa yang bertugas membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk menjalankan roda pemerintahan desa demi kepentingan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan perangkat desa berada di tangan kepala desa, namun pelaksanaan wewenang tersebut tentunya harus sesuai dengan mekanisme yang telah diatur.

Berkaitan dengan hal ini, pengangkatan dan pemberhentian perangkat desa tunduk pada ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 83 Tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa sebagaimana telah diubah dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2017. Hal ini dilakukan supaya proses pengangkatan dan pemberhentian perangkat desa dilaksanakan secara teruji dan terukur, bukan atas perasaan suka atau tidak suka kepada orang tertentu.

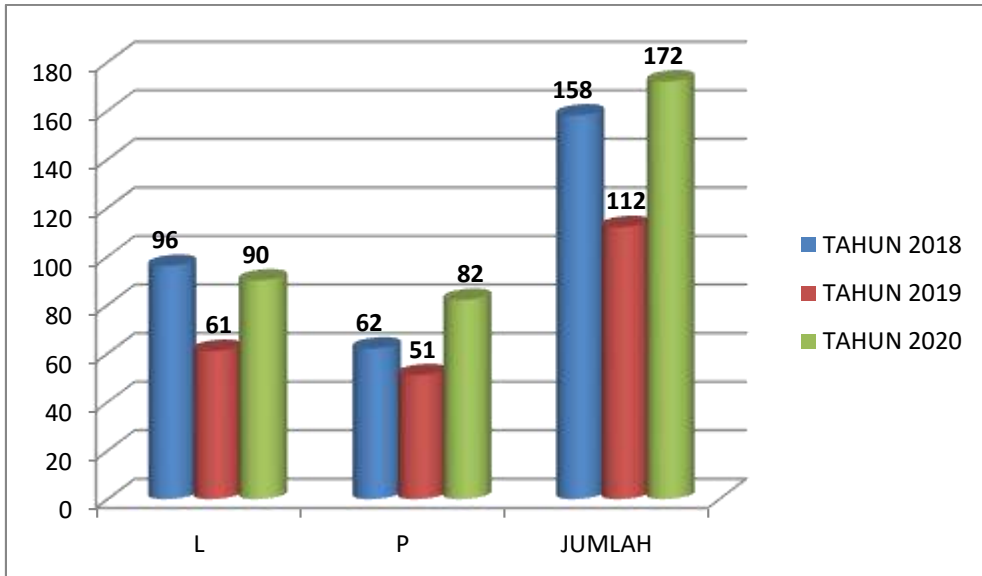
Untuk wilayah Kabupaten Pekalongan, implementasi dari Permendagri Nomor 67 tahun 2017 adalah dikeluarkannya Peraturan Bupati Pekalongan Nomor 22 tahun 2018 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, di mana pada pasal 21 ayat (2) dinyatakan bahwa “Penyaringan calon Perangkat Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Pansel dalam bentuk ujian dan dapat bekerja sama dengan Pihak Ketiga yang kompeten.” Sedangkan pada ayat (3) dinyatakan bahwa “Pihak Ketiga sebagaimana dimaksud pada ayat (2) adalah Perguruan Tinggi.”

Berangkat dari Peraturan Bupati Nomor 22 tahun 2018

ini, IAIN Pekalongan ditunjuk sebagai Pihak Ketiga oleh Panitia Seleksi (Pansel) dari banyak desa di Kabupaten Pekalongan yang dipercaya untuk menjalankan ujian penyaringan perangkat desa. Di IAIN Pekalongan, kegiatan penyaringan perangkat desa ini ditangani oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) karena berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pemerintahan desa.

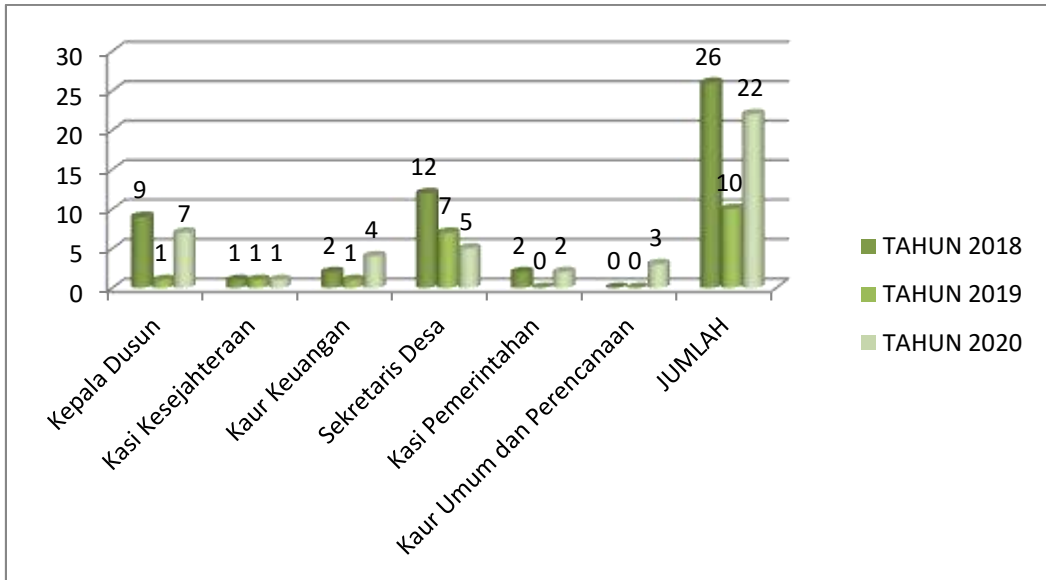
Kegiatan ini bertujuan untuk menjaring peserta terbaik dengan menggunakan berbagai kriteria dan instrumen yang sudah ditentukan dalam peraturan bupati untuk menduduki jabatan tertentu sesuai dengan kebutuhan desa. Oleh karena itu, LP2M berusaha menjalankan amanat tersebut sebaik mungkin dengan mengedepankan prinsip kejujuran, transparansi dan bersikap independen. Hal ini dilakukan agar peserta yang terpilih menjadi perangkat desa merupakan individu yang benar-benar berkualitas, memiliki integritas dan mumpuni dalam pekerjaannya serta memiliki tanggung jawab yang besar kepada masyarakat.

Selama periode tahun 2018-2020, jumlah desa di Kabupaten Pekalongan yang mengadakan seleksi ujian perangkat desa di IAIN Pekalongan sebanyak 28 desa. Dilihat persebarannya dari sisi jenis kelamin, formasi, dan jumlah desa setiap tahun, rinciannya bisa dilihat pada gambar grafik berikut. Berikut persebaran berdasarkan jenis kelamin.



*Gambar. Persebaran berdasarkan Jenis Kelamin*

Selama periode tahun 2018-2020, jumlah keseluruhan peserta ujian perangkat desa-dengan berbagai macam formasi—sebanyak 442 peserta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 249 peserta berjenis kelamin laki-laki (**56,33%**) dan 193 peserta berjenis kelamin perempuan (**43,67%**). Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah ketertarikan perempuan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan desa cukup besar, karena selisih jumlahnya hanya 56 peserta atau sekitar 12,66%. Kepesertaan perempuan setiap tahun juga mengalami peningkatan di mana pada tahun 2018 jumlahnya mencapai 62 peserta (39,24%); pada tahun 2019 mencapai 51 peserta (45,54%); dan pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 80 peserta (46,51%). Berikut persebaran berdasarkan formasi



Gambar. Persebaran Berdasarkan Formasi

Selama periode tahun 2018-2020, terdapat 58 formasi perangkat desa yang ditangani oleh LP2M IAIN Pekalongan dengan rincian sebagai berikut: Kepala Dusun 17 formasi, Kasi Kesejahteraan 3 formasi, Kaur Keuangan 7 formasi, Sekretaris Desa 24 formasi, Kasi Pemerintahan 4 formasi, dan Kaur Umum dan Perencanaan 3 formasi. Adapun jika dilihat dari jumlah formasinya setiap tahun, maka tahun 2018 adalah yang paling banyak, yaitu 26 formasi, disusul tahun 2020 sebanyak 22 formasi dan tahun 2019 sebanyak 10 formasi.

Dari grafik di atas diketahui pula bahwa formasi yang paling banyak ditangani adalah sekretaris desa sedangkan yang paling sedikit adalah Kasi Pemerintahan dan Kaur Umum dan perencanaan. Data ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2018-2020 terdapat 26 Sekretaris Desa baru yang terpilih di mana peran mereka sangat krusial dalam kemajuan desa.

Sebab sekretaris desa adalah orang kedua—setelah kepala desa—dalam struktur pemerintahan di desa dan mereka dituntut mampu menjalankan roda pemerintahan desa dengan baik. Harapannya, dengan posisi yang strategis ini, mereka mampu menjadi pendamping kepala desa dalam membangun, memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga menjadi menjadi desa yang mandiri dan berdaulat.

Adapun untuk keterpilihan berdasarkan jenis kelamin selama periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

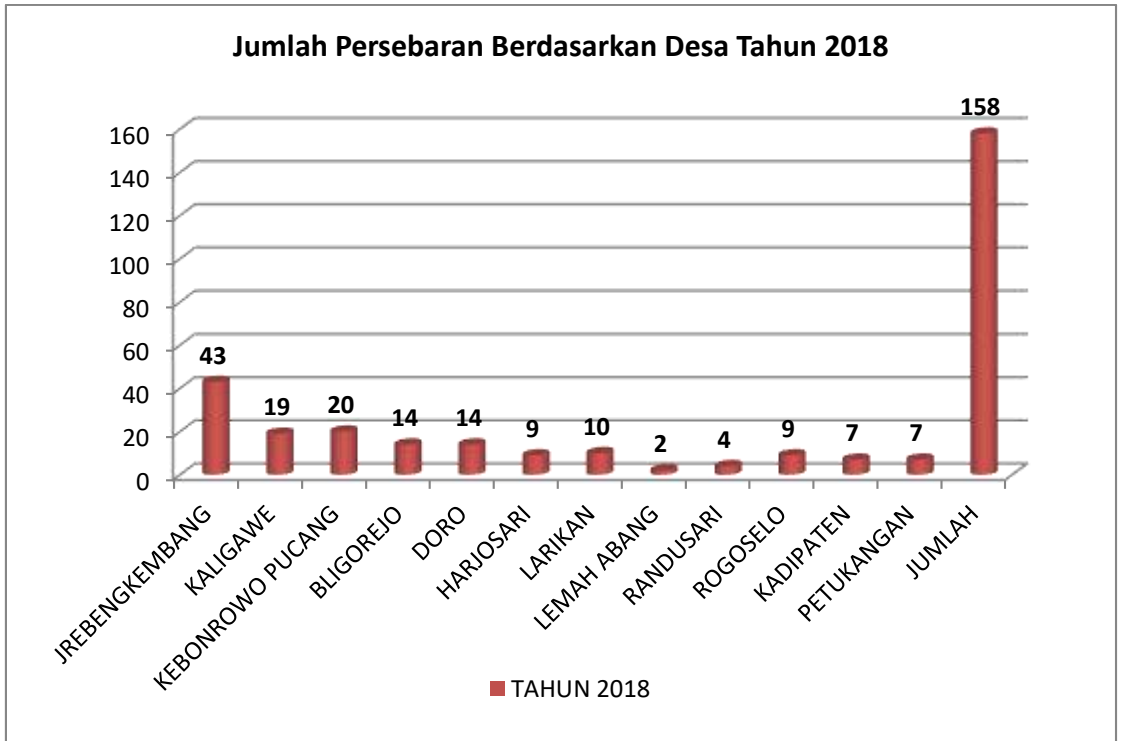
Tabel. Formasi, peserta, keterpilihan

No	Jenis Formasi	Jml Formasi	Jml Pendaftar	Jml Pendaftar (L)		Jml Pendaftar (P)		Terpilih (L)		Terpilih (P)	
				Jml	Prosentase	Jml	Prosentase	Jml	Prosentase	Jml	Prosentase
1	Sekdes	24	274	161	58,76 %	113	41,24 %	15	62,50 %	9	37,50 %
2	Kadus	17	70	37	52,86 %	33	47,14 %	10	58,82 %	7	41,18 %
3	Kasi Kesra	3	12	8	66,67 %	4	33,33 %	1	33,33 %	2	66,67 %
4	Kaur Keuangan	7	37	14	37,84 %	23	62,16 %	4	57,14 %	3	42,86 %
5	Kasi Pemerintahan	4	18	11	61,11 %	7	38,89 %	1	25,00 %	3	75,00 %
6	Kaur Umum dan Perencanaan	3	31	18	58,06 %	13	41,94 %	2	66,67 %	1	33,33 %



<b>Jumlah Total</b>	<b>58</b>	<b>442</b>	<b>249</b>	<b>56,33</b> <b>%</b>	<b>193</b>	<b>43,67</b> <b>%</b>	<b>33</b>	<b>56,90</b> <b>%</b>	<b>25</b>	<b>43,10</b> <b>%</b>
---------------------	-----------	------------	------------	--------------------------	------------	--------------------------	-----------	--------------------------	-----------	--------------------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 58 formasi yang ada, peserta laki-laki yang terpilih menjadi perangkat desa sebanyak 33 orang (56,90%) dan peserta perempuan sebanyak 25 orang (43,10%). Prosentasi keterpilihan ini tidak berbeda jauh dari prosentase jumlah pendaftar antara peserta laki-laki dan peserta perempuan. Jika dilihat dari jenis formasinya, dari 6 formasi yang ditawarkan, semuanya terisi oleh laki-laki dan perempuan. Secara umum, meskipun peserta laki-laki lebih banyak, baik dari sisi jumlah pendaftar maupun keterpilihan, namun nampaknya ketertarikan kaum perempuan untuk berkiprah di pemerintahan desa sudah semakin banyak dan jumlahnya tidak berbeda jauh dari kaum laki-laki. Berikut persebaran berdasarkan Desa.



*Gambar. Persebaran berdasarkan Desa Tahun 2018*

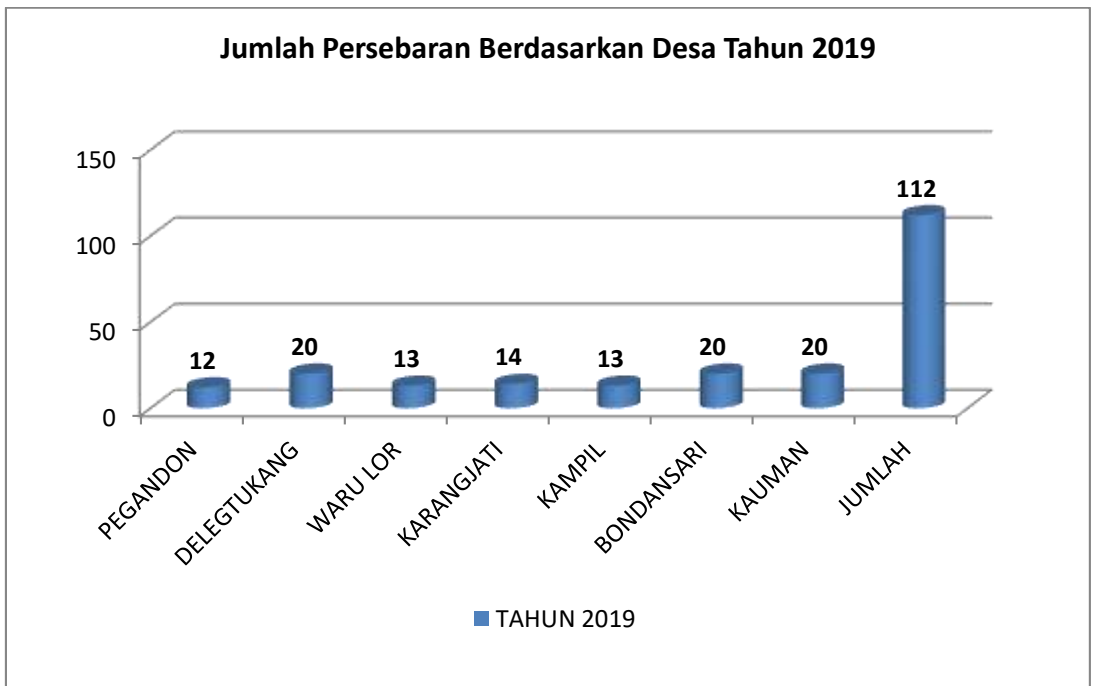
Pada tahun 2018, LP2M menangani seleksi perangkat desa dengan 5 macam formasi untuk 12 desa di mana 10 desa berasal dari Kecamatan Doro yang meliputi desa: Jrebengkembang, Kaligawe, Kebonrowopucang, Bligorejo, Doro, Harjosari, Larikan, Lemah Abang, Randusari, dan Rogoselo; dan 2 desa dari Kecamatan Wiradesa, yaitu: Kadipaten dan Petukangan, dengan jumlah peserta mencapai 158 peserta. Adapun untuk jenis dan jumlah formasi serta hasilnya pada tahun 2018 bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. Formasi, Peserta, dan Keterpilihan Tahun 2018

No	Jenis Formasi	Jml Formasi	Jml Pendaftar	Jml Pendaftar (L)		Jml Pendaftar (P)		Terpilih (L)		Terpilih (P)	
				Jml	Prosentase	Jml	Prosentase	Jml	Prosentase	Jml	Prosentase
1	Sekdes	12	110	68	61,82%	42	38,18%	5	41,67%	7	58,33%
2	Kadus	9	27	15	55,56%	12	44,44%	6	66,67%	3	33,33%
3	Kasi Kesra	1	3	3	100,00%	0	0,00%	1	100,00%	0	0,00%
4	Kaur Keuangan	2	8	4	50,00%	4	50,00%	1	50,00%	1	50,00%
5	Kasi Pemerintahan	2	10	6	60,00%	4	40,00%	0	0,00%	2	100,00%
<b>Jumlah Total</b>		<b>26</b>	<b>158</b>	<b>96</b>	<b>60,76%</b>	<b>62</b>	<b>39,24%</b>	<b>13</b>	<b>50,00%</b>	<b>13</b>	<b>50,00%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 26 formasi yang ada, laki-laki yang terpilih menjadi perangkat desa sebanyak 13 orang dan perempuan juga 13 orang. Artinya, jika melihat keterpilihan berdasarkan jenis kelamin, masing-masing meraih 50%. Bahkan untuk posisi Sekretaris Desa, rasio keterpilihan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 7 orang (58,33%) untuk perempuan berbanding 5 orang (41,67%) untuk laki-laki. Padahal jika melihat jumlah pendaftar untuk formasi Sekretaris Desa, peserta perempuan lebih sedikit dibandingkan peserta laki-laki.

Kondisi ini juga berlaku untuk formasi keuangan, di mana dari 2 formasi yang ada masing-masing diisi oleh 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bahkan untuk formasi Kasi Pemerintahan, dari 2 formasi yang ditawarkan, yang terpilih semuanya perempuan.



*Gambar: Persebaran Berdasarkan Desa Tahun 2019*

Pada tahun 2019, jumlah desa yang bekerja sama dengan LP2M untuk melaksanakan seleksi perangkat desa sebanyak 7 desa di mana 6 desa berasal dari Kecamatan Wiradesa yang meliputi desa: Delegtukang, Waru Lor, Karangjati, Kampil, Bondansari, dan Kauman; dan 1 desa lagi berasal dari Kecamatan Karangdadap, yaitu desa Pegandon. Sedangkan jumlah peserta dalam seleksi perangkat desa di

tahun 2019 mencapai 112 peserta. Adapun untuk jenis dan jumlah formasi serta hasil dari seleksi perangkat desa pada tahun 2019 bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Formasi dan Hasil Seleksi Perangkat Desa 2019

No	Jenis Formasi	Jml Formasi	Jml Pendaftar	Jml Pendaftar (L)		Jml Pendaftar (P)		Terpilih (L)		Terpilih (P)	
				Jml	Prosentase	Jml	Prosentase	Jml	Prosentase	Jml	Prosentase
1	Sekdes	7	97	54	55,67 %	43	44,33 %	6	85,71%	1	14,29%
2	Kadus	1	8	3	37,50 %	5	62,50 %	0	0,00%	1	100,00 %
3	Kasi Kesra	1	4	2	50,00 %	2	50,00 %	0	0,00%	1	100,00 %
4	Kaur Keuangan	1	3	2	66,67 %	1	33,33 %	1	100,00 %	0	0,00%
<b>Jumlah Total</b>		<b>10</b>	<b>112</b>	<b>61</b>	<b>54,46 %</b>	<b>51</b>	<b>45,54 %</b>	<b>7</b>	<b>70,00%</b>	<b>3</b>	<b>30,00%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 formasi yang ada, sebanyak 7 orang laki-laki terpilih menjadi perangkat desa dan 3 orang berjenis kelamin perempuan. Dari sisi keterpilihan berdasarkan jenis kelamin, 70% untuk laki-laki dan 30% untuk perempuan. Untuk tahun 2019 ini, dari 4 jenis formasi yang ada, keterpilihan peserta perempuan ternyata lebih banyak dibandingkan peserta laki-laki, yaitu 3 berbanding 2. Hanya saja, khusus untuk posisi Sekretaris Desa, dari 7 formasi yang ditawarkan hanya 1 formasi (14,29%) yang diraih oleh peserta

perempuan, selebihnya diisi oleh peserta laki-laki, yaitu 6 formasi (85,71%). Adapun untuk jenis formasi Kadus dan Kesra, yang terpilih adalah perempuan perempuan. Sedangkan jenis formasi Kaur Keungan yang terpilih adalah peserta laki-laki.



Gambar. Jumlah Persebaran Berdasarkan Desa

Pada tahun 2020, jumlah desa yang bekerja sama dengan LP2M untuk melaksanakan seleksi perangkat desa sebanyak 14 desa yang berasal dari 5 kecamatan, yaitu: (1). Kecamatan Bojong: desa Sumur JomblangBogo; (2). Kecamatan Wiradesadi: Desa Wiradesa, Delegtukang, Waru Kidul, Kauman, Bondansari, Kampil, Kemplong, dan Waru Lor; (3). Kecamatan Siwalan: Desa Sipait, Blacanan, Yosorejo; (4). Kecamatan Tirto: Desa Pandanarum; dan (5). Kecamatan Buaran: Desa Kertijayan.

Dari 14 desa tersebut, sebanyak 5 desa dari kecamatan Wiradesa sebelumnya sudah pernah menjalin kerjasama untuk seleksi perangkat desa, yaitu pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan adanya kepuasan dan kepercayaan dari pemerintah desa terhadap kinerja LP2M IAIN Pekalongan dalam melaksanakan kegiatan seleksi perangkat desa. Sedangkan jumlah peserta dalam seleksi perangkat desa pada tahun 2020 mencapai 172 peserta. Adapun untuk jenis dan jumlah formasi serta hasil dari seleksi perangkat desa pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. Formasi dan Hasil Seleksi Perangkat Desa 2020

No	Jenis Formasi	Jml For masi	Jml Penda ftar	Jml Pendaftar (L)		Jml Pendaftar (P)		Terpilih (L)		Terpilih (P)	
				Jml	Prose ntase	Jml	Prose ntase	Jml	Prosen tase	Jml	Prosen tase
1	Sekdes	5	67	39	58,21 %	28	41,79 %	4	80,00%	1	20,00%
2	Kadus	7	35	19	54,29 %	16	45,71 %	4	57,14%	3	42,86%
3	Kasi Kesra	1	5	3	60,00 %	2	40,00 %	0	0,00%	1	100,00 %
4	Kaur Keuangan	4	26	8	30,77 %	18	69,23 %	2	50,00%	2	50,00%
5	Kasi Pemerintahan	2	8	5	62,50 %	3	37,50 %	1	50,00%	1	50,00%
6	Kaur Umum dan Perencanaan	3	31	18	58,06 %	13	41,94 %	2	66,67%	1	33,33%
<b>Jumlah Total</b>		<b>22</b>	<b>172</b>	<b>92</b>	<b>53,49 %</b>	<b>80</b>	<b>46,51 %</b>	<b>13</b>	<b>59,09%</b>	<b>9</b>	<b>40,91%</b>

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 22 formasi yang ada, sebanyak 13 orang (59,09%) berjenis kelamin laki-laki terpilih menjadi perangkat desa dan 9 orang (40,91%) berjenis kelamin perempuan. Untuk tahun 2020 ini, meskipun jumlah peserta laki-laki yang terpilih lebih banyak dibandingkan peserta perempuan, namun dari 6 jenis formasi yang ada, keterwakilan peserta perempuan masih lebih banyak dibandingkan peserta laki-laki, yaitu 6 berbanding 5. Hal ini menunjukkan jika posisi kaum perempuan di pemerintahan desa saat ini mulai lebih merata untuk berbagai posisi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki.

### **Penyusunan Grand Design Pembangunan Kependudukan**

Penduduk merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan. Hal demikian mengandung makna bahwa penduduk merupakan subyek sekaligus obyek dari pembangunan. Sebagai unsur utama dan faktor dominan dalam pembangunan, penduduk harus menjadi obyek utama dalam pembangunan berkelanjutan. Di lain sisi, penduduk merupakan subyek utama pembangunan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sebagai titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas, perlu dilakukan upaya pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian, pengarahan mobilitas penduduk, pengembangan kualitas penduduk pada seluruh dimensinya, peningkatan ketahanan



dan kesejahteraan keluarga, penyiapan dan pengaturan perkawinan serta kehamilan sehingga menjadi sumber daya manusia yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional, serta mampu bersaing dengan bangsa lain, dan dapat menikmati hasil pembangunan secara adil dan merata.

Berangkat dari tujuan di atas, maka berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, pemerintah daerah Kabupaten Pekalongan bertanggungjawab dalam perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Pekalongan berkewajiban menetapkan kebijakan dan program jangka menengah dan jangka panjang sebagai acuan dalam perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, di mana tanggung jawab ini meliputi penetapan pelaksanaan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga; dan sosialisasi, advokasi, dan koordinasi pelaksanaan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sesuai dengan kebutuhan, aspirasi, dan kemampuan masyarakat setempat.

Dalam rangka melaksanakan kewajiban terkait dengan perkembangan kependudukan ini, maka berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 154 tahun 2014 Tentang Grand Design Pembangunan Kependudukan, pemerintah Kabupaten Pekalongan menggandeng LP2M IAIN Pekalongan sebagai mitra untuk menyusun Grand Design Kependudukan Kabupaten Pekalongan tahun 2020-2040, di mana Grand Design ini merupakan *blue print* yang berfungsi

sebagai pijakan dasar dalam menyusun berbagai kebijakan dan arah pembangunan yang berkaitan dengan perkembangan penduduk di Kabupaten Pekalongan yang dituangkan dalam program lima tahunan untuk tercapainya kualitas penduduk yang tinggi sehingga mampu menjadi faktor penting dalam mencapai kemajuan daerah.

Dalam kerjasama ini, pemerintah daerah Kabupaten Pekalongan berkewajiban menyuplai data dan memfasilitasi berbagai kegiatan, baik dalam bentuk seminar, workshop maupun FGD, yang berfungsi di antaranya untuk menyaring berbagai masukan dari beberapa pihak yang bersentuhan langsung dengan kependudukan seperti Disdukcapil dan BPS. Sedangkan LP2M IAIN Pekalongan bertugas mengolah semua data yang masuk dan menganalisisnya, lalu menarasikan hasil dari analisa data tersebut sehingga menjadi informasi terkait dengan hal apa saja yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pekalongan dan target apa saja yang harus dicapai selama periode tahun 2020-2040 dalam pembangunan kependudukan.

## Bab 6

### Publikasi Ilmiah dan Jurnal

*Heriyanto, Moh Najmul Afad, Abdul Mukhlis*

#### **Arah Kebijakan Publikasi Ilmiah**

Sebagai bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI, IAIN Pekalongan tentu memiliki spirit yang sama dengan perguruan tinggi lain yang sama-sama menginginkan terciptanya sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing dan berguna bagi kelangsungan berbangsa dan bernegara. Spirit ini setidaknya tertuang dalam Tri Dharma perguruan tinggi yang mengakomodir tiga aspek penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia, yakni: *Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.

Dalam bidang penelitian, IAIN Pekalongan memiliki komitmen bersama untuk memberikan sumbangsih kepada bangsa melalui riset-riset tepat guna yang bermanfaat bagi

masyarakat secara luas. Untuk merealisasikan ini maka para dosen di IAIN Pekalongan terus didorong untuk melaksanakan penelitian setiap tahunnya melalui berbagai mekanisme program dan kegiatan yang direncanakan secara bertahap dan sistematis dalam Rencana Strategis (RENSTRA) IAIN Pekalongan 2017-2021. Penelitian yang dilakukan oleh para dosen IAIN Pekalongan ini tidak akan dapat diakses oleh masyarakat secara luas jika tidak didiseminasikan melalui berbagai model publikasi yang berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, aspek publikasi hasil-hasil riset ini menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari bidang penelitian.

Dalam rangka menjamin hasil-hasil riset para dosen IAIN Pekalongan benar-benar dapat dipublikasikan secara luas, maka dalam setiap program bantuan penelitian, para dosen diwajibkan untuk mempublikasikan hasil penelitiannya dalam bentuk buku dan artikel jurnal. Kewajiban ini tertuang dalam kontrak kerja penelitian yang ditandatangani oleh para peneliti. Buku dan artikel jurnal tersebut menjadi sebuah tagihan yang harus dipenuhi oleh para dosen ketika melakukan penelitian. Sehingga aspek kebijakan peningkatan publikasi ilmiah para dosen di lingkungan IAIN Pekalongan ini juga tertuang dalam aturan-aturan penelitian yang dikawal langsung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Pekalongan.

Selain itu, kebijakan peningkatan publikasi para dosen IAIN Pekalongan juga didukung dengan kebijakan peningkatan terbitan berkala ilmiah (jurnal) yang diterbitkan oleh IAIN

Pekalongan. Kebijakan tersebut tertuang dalam Renstra IAIN Pekalongan 2017-2021 yang mengamanatkan pada tahun 2021 harus ada 6 jurnal yang terakreditasi nasional dan 1 jurnal Internasional. Kebijakan ini diharapkan mampu mendorong terciptanya iklim akademik yang kondusif di IAIN Pekalongan, artinya dengan kehadiran jurnal-jurnal yang bereputasi nasional atau internasional maka para dosen secara tidak langsung akan terdorong untuk ikut berkompetisi dalam mempublikasikan artikel ilmiahnya dalam jurnal.

Tabel. Capaian Publikasi dan Sitasi Renstra, 2017-2021

No	Jenis Capaian	Indikator Capaian	2017	2018	2019	2020	2021
1	Akreditasi Jurnal	6 jurnal terakreditasi nasional, dan 1 internasional	-	-	2 Nas	4 Nas	1 Inter
2	Penerbitan Jurnal	Jumlah edisi yang diterbitkan	14	14	14	14	14
3	Penyusunan karya tulis buku ilmiah	Jumlah Judul buku ilmiah	12	15	18	22	25
4	Pengajuan HaKI	Jumlah paten/haki	6	8	10	12	14
5	Indeks Sitasi	Jumlah artikel ilmiah karya dosen tetap yang disitasi	50	75	100	125	150

## Program & Kegiatan Publikasi Ilmiah

Dengan kebijakan yang ada, maka LP2M dalam hal ini berkepentingan untuk merealisasikan capaian-capaian bidang publikasi dan jurnal yang diamanatkan oleh Renstra IAIN Pekalongan 2017-2021 tersebut. Untuk itu, dalam rentan waktu 2017-2020, LP2M telah merealisasikan berbagai program dan kegiatan guna meningkatkan aspek publikasi para dosen dan kualitas jurnal yang dimiliki oleh IAIN Pekalongan.

Untuk menguatkan bidang publikasi para dosen, LP2M IAIN Pekalongan sejak 2017 selalu mengadakan pendampingan penulisan artikel ilmiah hasil penelitian setelah para dosen selesai melaksanakan penelitiannya. Namun, karena pada tahun 2020 terjadi pandemi, maka hanya di tahun 2020 saja kegiatan penguatan publikasi para dosen tidak dapat dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut selalu mendatangkan para pakar yang sudah berpengalaman dalam bidang publikasi ilmiah baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Tabel. Kegiatan Penguatan Publikasi Dosen

No	Kegiatan	Tahun	Narasumber
1	Academic Writing bagi Dosen	2017	Prof. Zakiiyudin Baidhowi
2	Klinik Penulisan Artikel Ilmiah untuk Publikasi Jurnal	2018	1. Prof. Masdar Hilmy, Ph. D 2. Prof. Al Makin, Ph.D
3	Pendampingan Publikasi Ilmiah	2019	1. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag

			2. Prof. Dr. Phil. Asyfa Widiyanto, M.Ag
4	Academic Writing for International Journal	2020	1. Dian Sa'adillah Maylawati 2. Firli Septi Irwansyah 3. Busro 4. Muhammad Andi Septiadi 5. Diena Rauda Ramdania

Di samping aspek publikasi ilmiah hasil penelitian, LP2M IAIN Pekalongan pada tahun 2018 juga pernah mengadakan pendampingan penulisan artikel hasil pengabdian masyarakat yang menghadirkan pakar di bidang pengabdian, yakni Ahmad Mahmudi, SH, salah satu aktifis senior Yayasan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP). Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong para dosen agar dapat mempublikasikan naskah-naskah hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk artikel ilmiah.

Dalam bidang penguatan jurnal, LP2M IAIN Pekalongan telah melakukan banyak hal baik terkait penguatan aspek manajemen jurnal, maupun penguatan skill editorial para editor. Berdasarkan fakta belum terakreditasinya jurnal-jurnal IAIN Pekalongan sebelum tahun 2017, maka pada periode Rektor IAIN Pekalongan 2017-2021, program penguatan jurnal ini menjadi prioritas Rektor yang dimandatkan kepada Ketua LP2M IAIN Pekalongan. Dengan adanya mandat tersebut, maka pada tahun 2017, LP2M IAIN Pekalongan dan para pengelola jurnal di tingkat fakultas bersama-sama mendirikan konsorsium pengelola jurnal yang dinamai dengan “Istana Jurnal” dengan maksud untuk menjadi wadah para pengelola untuk sama-sama belajar pengelolaan jurnal agar dapat terakreditasi secara

nasional dan terindeks di lembaga pengindeks internasional bereputasi.

Istana Jurnal berada di bawah kendali LP2M IAIN Pekalongan. Program kerja dan pembiayaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan menginduk pada RKAKL LP2M setiap tahunnya. Sehingga proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Istana Jurnal dikendalikan langsung oleh Ketua LP2M dan Kepala Pusat Penelitian. Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Istana Jurnal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. Kegiatan Peningkatan Kualitas Jurnal

No	Kegiatan	Tahun	Narasumber
1	Workshop Manajemen Jurnal berbasis OJS	2017	1. Prof. Euis Nurlaelawa 2. Saptoni, M.A
2	Workshop Editorial Coaching & Improving	2018	1. Yoris Adi Maretta M.Pd 2. Dr. Arif Maftukhin, M.A
3	Konsinyering Penyusunan Dokumen Akreditasi Jurnal	2018	Tim Istana Jurnal
4	Workshop Penguatan Jurnal untuk Akreditasi	2018	1. Endy Saputro, M.A 2. Dr. Abdun Nasir, M.A
5	International Journal School with IJIMS Journal	2020	Tim Jurnal IJIM IAIN Salatiga

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, LP2M IAIN Pekalongan juga mendorong para pengelola jurnal di fakultas untuk melaksanakan kegiatan lain secara mandiri sesuai jurnalnya masing-masing untuk mempercepat proses akselerasi akreditasi jurnal. Kegiatan tersebut sepenuhnya



dibiayai oleh anggaran jurnal di masing-masing fakultas dan lembaga. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh pengelola jurnal secara mandiri dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. Penguatan Jurnal di luar program Istana Jurnal

No	Kegiatan	Tahun	Jurnal Pelaksana	Narasumber
1	Workshop Pendampingan Jurnal Internasional	2017	IJIBEC	Prof. Jaka Sriyana
2	Studi Banding Jurnal Terindeks Scopus	2018	Religia	Al Jamiah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Workshop Penguatan Jurnal Ilmiah	2018	Alsinatuna	Tim Jurnal Arabiyat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
4	Studi Banding Jurnal Terindeks Scopus	2019	Hikmatuna	Al Jamiah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Internasionalisasi Jurnal IJIBEC	2019	IJIBEC	Dr. Nur Malikhah (IJIMS)
6	International Editorial Coaching	2020	Jurnal Penelitian	Faizal Risdiyanto, M.Hum (IJIMS / Jurnal Register)
7	Pengelolaan Jurnal Menuju Indeks Internasional (Scopus)	2020	Alsinatuna	Tim Jurnal QJIS IAIN Kudus
8	International Editorial Coaching	2020	Muwazah	Faizal Risdiyanto, M.Hum (IJIMS / Jurnal Register)

9	International Editorial Coaching	2020	ISJOUST	Faizal Risdiyanto, M.Hum (IJIMS / Jurnal Register)
---	-------------------------------------	------	---------	--

Dalam perjalanannya, Istana Jurnal juga kerap melakukan pendampingan dan pelatihan secara mandiri kepada para pengelola jurnal di setiap fakultas, unit dan lembaga di IAIN Pekalongan. Pendampingan ini bertujuan untuk mempercepat akselerasi akreditasi jurnal sebagai bentuk realisasi dari capaian jurnal yang dicanangkan dalam Renstra IAIN Pekalongan 2017-2021. Selain itu, Istana Jurnal juga sudah melakukan kaderisasi secara bertahap terhadap para dosen baru yang ditugaskan untuk mengelola jurnal. Kaderisasi ini dilakukan dengan menysasar penguasaan para editor-editor baru terhadap aspek manajemen jurnal secara online dan penguatan skill editorial.

## **Potret Publikasi Ilmiah 2017-2020**

### **1. Artikel Jurnal**

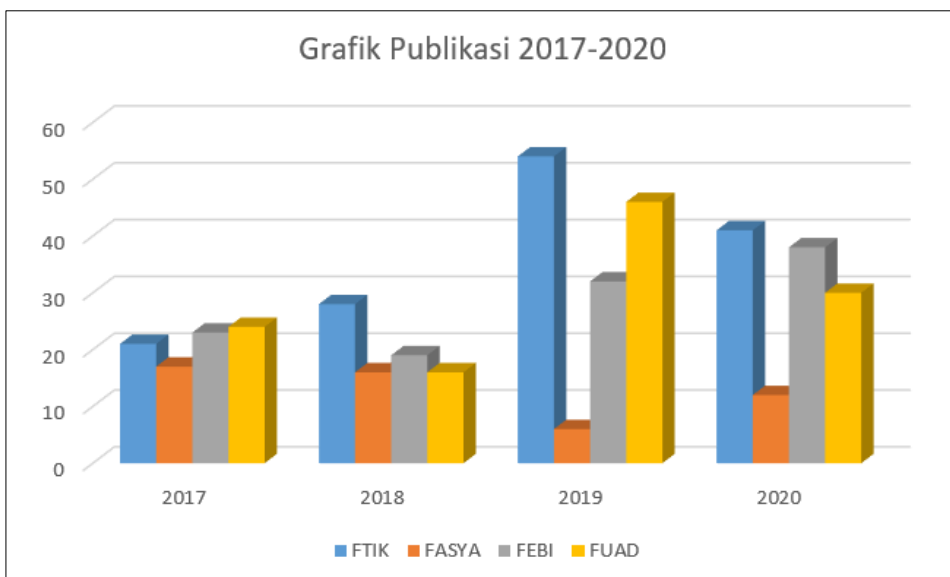
Secara eksplisit, dalam Renstra IAIN Pekalongan dan Renstra LP2M 2017-2021, publikasi para dosen yang berupa artikel jurnal tidak disebutkan angka capaiannya pertahun. Akan tetapi karena beberapa aspek lain ada yang berhubungan dengan kuantitas artikel jurnal, seperti indeks sitasi dosen, maka LP2M dalam hal ini sejak 2017 terus mendorong para dosen untuk menghasilkan artikel jurnal dari hasil riset yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar capaian sitasinya dapat memenuhi target yang ada dalam Renstra IAIN Pekalongan 2017-2021. Walhasil, dalam rentan 2017-2020, para dosen IAIN Pekalongan telah mampu menghasilkan 423 artikel yang

diterbitkan dalam jurnal (per 30 Oktober 2020). Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan era sebelum 2017, yang mana dalam Renstra LP2M 2017-2021 tercatat hanya 149 karya yang terdiri dari artikel jurnal dan buku, sementara jumlah 423 tersebut murni hanya artikel jurnal.

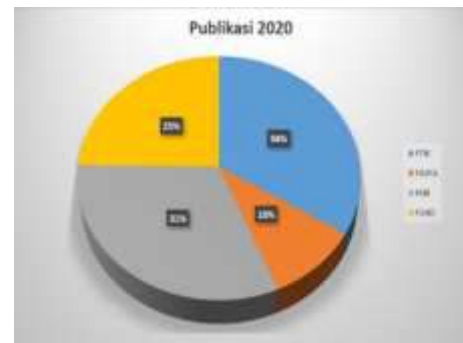
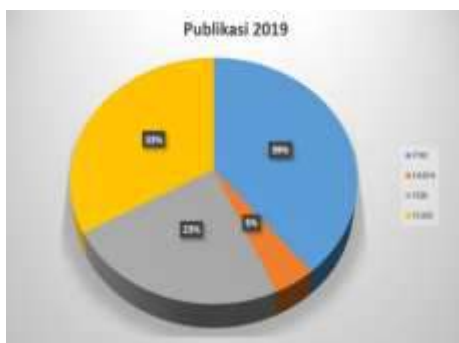
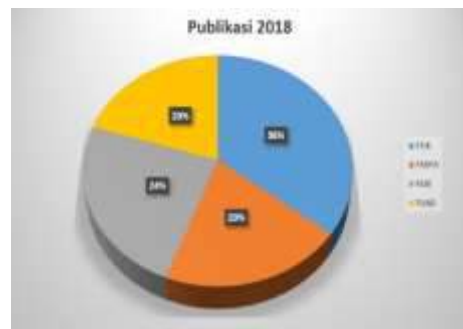
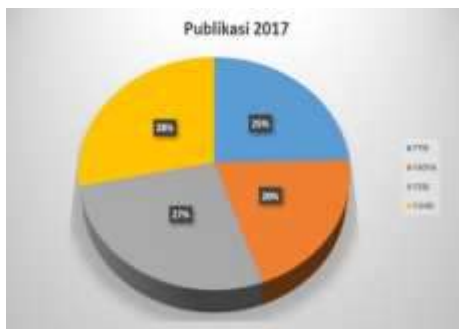
Tabel. Capaian Publikasi Artikel Jurnal Tahun 2017-2020

Tahun Publikasi	FTIK	FASYA	FEBI	FUAD	JUMLAH
2017	21	17	23	24	<b>85</b>
2018	28	16	19	16	<b>79</b>
2019	54	6	32	46	<b>138</b>
2020	41	12	38	30	<b>121</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>144</b>	<b>51</b>	<b>112</b>	<b>116</b>	<b>423</b>

Berikut gambar kinerja publikasi yang dilakukan oleh dosen berdasarkan fakultas.



Merujuk pada tabel dan gambar tersebut, maka kita akan mendapatkan gambaran tren dari publikasi artikel jurnal para dosen yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2018, prosentase publikasi artikel jurnal mengalami penurunan sebanyak 7,1% (79 artikel) dari tahun sebelumnya yang mencapai 85 artikel. Pada tahun 2019, trennya kembali naik sebesar 57,2% atau bertambah sebanyak 59 artikel dari yang sebelumnya hanya 79 dan pada tahun 2019 menjadi 138 artikel. Adapun pada tahun 2020 jumlah tersebut kembali mengalami penurunan sebanyak 12,4% atau sebanyak 17 artikel dari yang sebelumnya mencapai 138 artikel, sementara pada tahun 2020 hanya mampu menghasilkan 121 artikel.



*Gambar. Diagram Persentase Publikasi Artikel Jurnal 2017-2020*

Persentase publikasi artikel jurnal sebagaimana digambarkan oleh diagram di atas menunjukkan bahwa perbandingan persentase tersebut lebih didominasi oleh tiga fakultas saja, yakni FTIK, FEBI dan FUAD. Sementara FASYA cenderung memiliki persentase yang lebih kecil setiap tahunnya dari pada tiga fakultas tersebut, hanya saja pada tahun 2018 FASYA mampu mengimbangi FUAD dengan total persentase 20%.

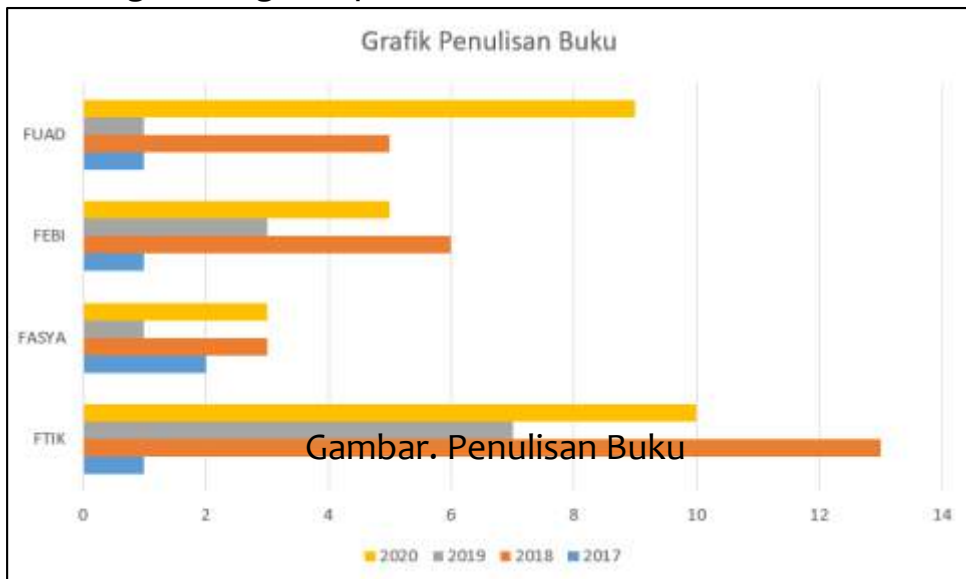
## 2. Buku

Dalam Renstra IAIN Pekalongan 2017-2021, penulisan karya tulis ilmiah berbentuk buku pada tahun 2021 ditargetkan harus mencapai 25 judul. Target ini faktanya memang realistis, sebab data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa penulisan karya buku para dosen cukup signifikan dan telah melampaui target yang diamanatkan oleh Renstra IAIN Pekalongan 2017-2021. Pada tahun 2017, penulisan buku di kalangan para dosen IAIN Pekalongan belum menunjukkan geliat yang berarti, sebab pada tahun tersebut hanya terdapat 5 judul buku yang ditulis oleh dosen. Perkembangan signifikan terjadi pada tahun setelahnya, 2018, yakni mencapai 27 judul buku. Pada tahun 2019 data tersebut terlihat mengalami penurunan, yakni hanya 12 judul yang mampu ditulis oleh para dosen. Namun di tahun berikutnya jumlah tersebut meningkat kembali hingga mencapai 27 judul buku. Sehingga total

keseluruhan judul buku dari tahun 2017-2020 mencapai 71 judul buku.

Tahun Publikasi Buku	FTIK	FASYA	FEBI	FUAD	JUMLAH
2017	1	2	1	1	5
2018	13	3	6	5	27
2019	7	1	3	1	12
2020	10	3	5	9	27
<b>JUMLAH</b>	<b>31</b>	<b>9</b>	<b>15</b>	<b>16</b>	<b>71</b>

Berikut gambar grafik penulisan buku.



Gambaran Kondisi Jurnal 2017-2020

Geliat perjurnalan di IAIN Pekalongan sebenarnya sudah dimulai sejak era 2000an, namun karena model penerbitannya masih menggunakan printing, maka jejak historisnya tidak dapat terlacak dengan baik. Barulah pada tahun 2009 IAIN

Pekalongan melakukan upgrading dari jurnal printing ke jurnal elektronik (*E-Journal*). Proses ini tidak lain karena tren yang berkembang sejak 2009 dalam perjurnalan di Indonesia adalah menggunakan media elektronik atau yang biasa dikenal dengan sebutan Open Journal System (OJS).

Pada tahun 2009, IAIN Pekalongan baru memiliki lima jurnal saja, yakni: (1) *Religia*; (2) *Jurnal Penelitian*; (3) *Forum Tarbiyah*; (4) *Muwazah*; dan (5) *Jurnal Hukum Islam*. Lima tahun pasca itu atau sejak tahun 2015, barulah bermunculan jurnal-jurnal baru di IAIN Pekalongan seperti *Hikmatuna* dan *Alsinatuna* yang lahir pada tahun 2015. Kemudian disusul jurnal pengganti *Forum Tarbiyah*, yakni *Edukasia Islamika* yang lahir pada tahun 2016. Satu tahun setelahnya (tahun 2017) jurnal bergenre Internasional pun muncul, yaitu *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)* dan *Islamic Studies Journal for Social Transformation (ISJOUST)*. Dari total jurnal yang ada sampai 2019 maka seluruhnya IAIN Pekalongan memiliki 9 jurnal yang aktif, hingga pada pertengahan tahun 2020 lalu bertambah lagi 2 jurnal, yakni *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAiS)* dan *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*. Sehingga total keseluruhan per 2020 ini IAIN Pekalongan memiliki 11 jurnal yang aktif.

Tabel. Status Akreditasi Jurnal

No	Jurnal	Akreditasi			
		2017	2018	2019	2020
1	<i>Religia</i>	Sinta 3	Sinta 2	Sinta 2	Sinta 2

2	Jurnal Penelitian	Sinta 3	Sinta 3	Sinta 2	Sinta 2
3	Muwazah	Sinta 3	Sinta 3	Sinta 2	Sinta 2
4	Jurnal Hukum Islam	Sinta 3	Sinta 3	Sinta 3	Sinta 3
5	Edukasia Islamika	Belum Sinta	Belum Sinta	Sinta 2	Sinta 2
6	Hikmatuna	Belum Sinta	Sinta 4	Sinta 2	Sinta 2
7	Alsinatuna	Sinta 4	Sinta 3	Sinta 2	Sinta 2
8	IJIBEC	Belum Sinta	Sinta 3	Sinta 2	Sinta 2
9	ISJOUST	Belum Sinta	Belum Sinta	Sinta 4	Sinta 4
10	Aqwal	-	-	-	Belum Sinta
11	JAAiS	-	-	-	Belum Sinta



## **Bab 7**

# **Mewujudkan Kampus Berkeadilan Gender**

*Ningsih Fadhilah, Alyan Fatwa*

### **Pendahuluan**

Pusat Studi Gender dan Anak sebagai basis akademis merupakan bagian integral di perguruan tinggi dan melekat pada tridharma perguruan tinggi baik di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) sebagai pusat penyebaran ide kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat yang berperspektif Islam dan jangka panjang PSGA diharapkan mampu memberikan solusi dalam mengantisipasi terjadinya berbagai ketimpangan dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan serta merespon segala bentuk ketidakadilan gender yang telah mengakar sepanjang sejarah kemanusiaan untuk kemudian melakukan kajian dan penelitian agar dapat terbebas dari diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan

melalui *gender mainstreaming* serta mengembangkan program-program yang berkenaan perempuan dan anak.

Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di perguruan tinggi berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Disebutkan bahwa Pendidikan tinggi secara kelembagaan memiliki otoritas akademik dan administratif. Keduanya memungkinkan lembaga pendidikan tinggi tumbuh dan berkembang secara bebas, tetapi harus ada akuntabilitas publik. Upaya-upaya pengembangan keilmuan dan pengaplikasiannya dalam praktik, memiliki peluang yang luas dilakukan pendidikan tinggi. Posisi pendidikan tinggi tersebut bisa dilihat dalam peraturan perundang-undangan tentang pendidikan tinggi sebagai berikut: 1) Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan. 2) Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat; 3) Perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik.

Pengarusutamaan gender akan efektif, ketika terintegrasi dalam proses tridharma perguruan tinggi. Sebagai bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perguruan tinggi yaitu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Program PSGA berpijak pada amanat resntra LP2M dan ketercapaian Visi Misi LP2M IAIN Pekalongan, yakni: visi LP2M IAIN Pekalongan adalah *Menjadi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) bereputasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan di tingkat nasional pada tahun 2036*. Dalam mencapai visi di atas, LP2M IAIN Pekalongan melaksanakan misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kajian anak dan gender serta publikasi ilmiah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berwawasan keindonesiaan;
- b. Membangun sumber daya manusia bidang kajian, riset dan pengabdian masyarakat yang memiliki kecerdasan spiritual,

- keluasan ilmu pengetahuan, kesetiaan terhadap keindonesiaan, kemandirian dan kepeloporan.
- c. Mempelopori dan ikut berperan aktif dalam penguatan dan pemberdayaan umat demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
  - d. Menyelenggarakan tata kelola lembaga riset dan pengabdian kepada masyarakat secara profesional, transparan, dan akuntabel dalam rangka mencapai kepuasan civitas akademika dan pemangku kepentingan.
  - e. Menjalin kerjasama di bidang penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kajian anak dan gender serta publikasi ilmiah dalam rangka mempercepat tercapainya visi lembaga.

Bertolak dari visi yang ingin dicapai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Pekalongan, maka kebijakan Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Pekalongan diarahkan untuk memperkuat kualitas dan meningkatkan kuantitas penelitian, kajian dan pengabdian kepada masyarakat dengan focus pada isu keadilan dan kesetaraan gender, perlindungan dan pemenuhan hak anak yang bertumpu pada kesatuan ilmu pengetahuan.

*Cross Cutting Issues* Gender dan Anak yang terjadi merupakan realitas yang menjadi keniscayaan pada penelitian, kajian dan pengabdian masyarakat. Oleh karenanya penelitian, kajian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Pusat Studi Gender dan Anak menuntut penguasaan multi dan interdisipliner keilmuan. Bidang garap Pusat Studi Gender dan Anak merupakan aspek riil yang berjalan sejalan dengan gerak

hidup masyarakat luas dan merupakan persoalan bangsa dan agama yang memerlukan sentuhan teoritik dan praktik melalui penelitian dan kajian keilmuan dan aksi pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai sektor.

Oleh karenanya kegiatan PSGA juga diarahkan untuk dapat mengembangkan penelitian dan kajian melalui pendekatan keilmuan yang transformatif dan kerjasama lintas sektoral dengan berbagai pihak dalam melakukan penelitian, kajian dan pengabdian masyarakat baik dengan kalangan akademisi, pemerintah, swasta dan lembaga masyarakat, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berbagai disiplin keilmuan yang berkembang di IAIN Pekalongansangatlah strategis untuk dapat menjadi pisau analisis dalam meneliti dan mengkaji persoalan gender dan anak terlebih dengan paradigma *unity of sciences* yang dikembangkan. Oleh karenanya dengan latar belakang keilmuan apapun penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan isu gender dan anak dapat dilakukan oleh semua dosen IAIN Pekalongan. Berpijak pada persoalan gender dan anak yang terjadi, maka penelitian, kajian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tentu harus mengedepankan kepentingan intersubyek dengan paradigma non positivistik. Sehingga pengarus utamaan gender di perguruan tinggi dapat tercapai.

Berangkat dari arah kebijakan dalam penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan kajian yang dikembangkan oleh PSGA, maka program strategis yang dilakukan adalah:

- a. Memperluas akses untuk pendanaan penelitian, kajian dan pengabdian masyarakat di bidang gender dan anak kepada dosen baik dari dana internal maupun eksternal.
- b. Meningkatkan kapasitas dosen dalam penguasaan metodologi penelitian gender dan anak.
- c. Memperkuat ketajaman dan sensitifitas dosen dalam menangkap isu gender dan anak serta membangun kepedulian dosen terhadap problem anak dan ketimpangan gender.
- d. Menyediakan fasilitas penulisan karya ilmiah melalui penerbitan jurnal gender dan anak melalui Jurnal Muwazah: Jurnal Kajian Gender IAIN Pekalongan.
- e. Meningkatkan daya dukung dan jaringan kerjasama dalam melakukan penelitian, pengabdian masyarakat dan kajian di bidang gender dan anak.
- f. Memperkuat kelembagaan dan personal pengelola PSGA.
- g. Membangun *institution image* melalui publikasi dan sosialisasi.

### **Analisis Sumber Daya Manusia Berbasis Gender**

Sumber daya manusia yang dimaksud pada bagian ini adalah tenaga pengajar (dosen), tenaga kependidikan (pegawai/karyawan), dan mahasiswa. Termasuk yang dibahas pada sumber daya manusia adalah jumlah pejabat dilihat dari aspek gender. Berdasarkan data riil di lapangan bahwa pemegang kebijakan di IAIN Pekalongan didominasi kaum lelaki. Mulai dari rector, wakil rector, kabiro, dekan, wakil dekan, direktur pascasarjana, ketua dan sekretaris lembaga,

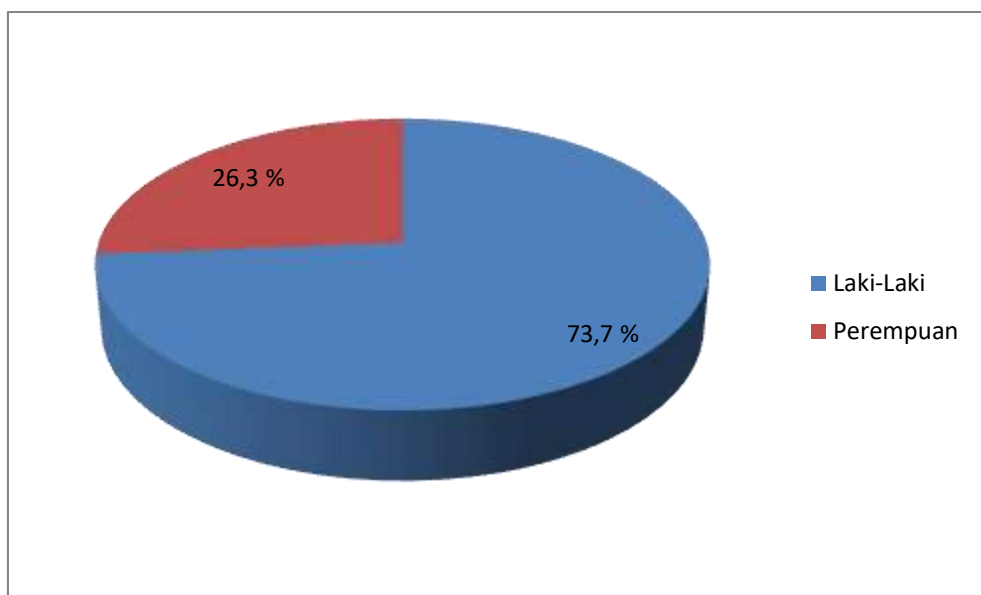
ketua jurusan, sekretaris juran, sampai jajaran pejabat administrasi. Berikut data posisi pejabat berdasarkan gender.

Tabel. Pejabat Berdasarkan Gender

Posisi Struktural	Laki-Laki (Jumlah)	Perempuan (Jumlah)	Jumlah
Rektor	1	-	1
Wakil Rektor I	1	-	1
Wakil Rektor II	1	-	1
Wakil Rektor III	1	-	1
Wakil Rektor IV	-	-	-
Kepala Biro AUAK	1	-	1
Kepala Biro AAKK	-	-	-
Direktur Pascasarjana	1		1
Wakil Direktur Pascasarjana	-	1	1
Ketua LP2M	1	-	1
Ketua LPM	1	-	1
Kepala SPI	1	-	1
Dekan	3	1	4
Wakil Dekan I	2	2	4
Wakil Dekan II	2	2	4
Wakil Dekan III	4	-	4
Ketua Jurusan/Prodi (S1 – S3)	17	3	20
Sekretaris Jur/Prodi (S1 – S3)	11	7	18
Kepala Bagian (tingkat Univ/Institut)	2	1	3
Kepala UPT (tingkat Univ/Institut)	3	-	3
Sekretaris LP2M	1	-	1
Sekretaris LPM	1	-	1
Kepala Pusat (Kapus)	4	1	5

Kabag TU (tingkat Fakultas/Unit)	2	2	4
Kasubbag	12	5	17
JUMLAH	73	26	99
PROSENTASE	73,7%	26,3%	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara struktural, jabatan di IAIN Pekalongan dipegang oleh laki-laki (73,7%), sedangkan perempuan hanya 26,3%. Bahkan pada tingkat rektorat (Rektor dan wakil rektor) tidak ada satu pun jabatan yang dipimpin kaum perempuan. Jabatan tertinggi perempuan hanya di Dekan FEBI, Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH., M.H. Berikut gambar prosentase pejabat IAIN Pekalongan berdasarkan pemilahan laki-laki dan perempuan.



Gambar: Prosentase Pejabat Berdasarkan Jenis Kelamin



Dari data tersebut dapat diketahui bahwa keterwakilan perempuan pada jajaran pejabat/structural di IAIN Pekalongan mencapai 26,3%. Artinya keterwakilan ini merepresentasikan bahwa Pimpinan di IAIN pekalongan telah cukup memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender sebagai bagian dari pengambil keputusan kampus, walaupun idealnya minimal 30% keterwakilan perempuan di jajaran kepemimpinan.

### **Pengajar, Pegawai dan Mahasiswa Berdasarkan Gender**

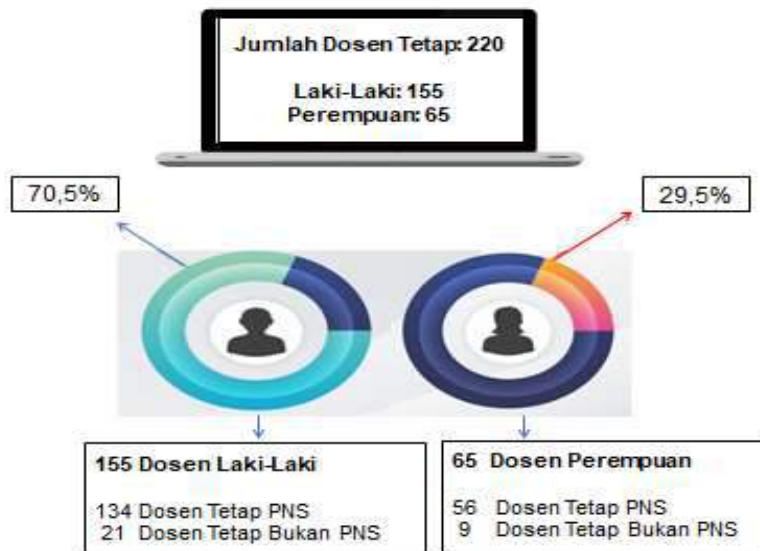
#### **1. Tenaga Pengajar (Dosen)**

IAIN Pekalongan memiliki jumlah dosen sejumlah 2020, baik dosen tetap PNS maupun dosen tetap Non PNS. Bagian berikut mengungkap data terkait jumlah dosen dilihat dari pemilah jenis kelamin, dosen tetap PNS dan Non-PNS, serta kualifikasi pendidikan dosen. Berikut data-data yang dimaksud.

Tabel. Tenaga Pengajar

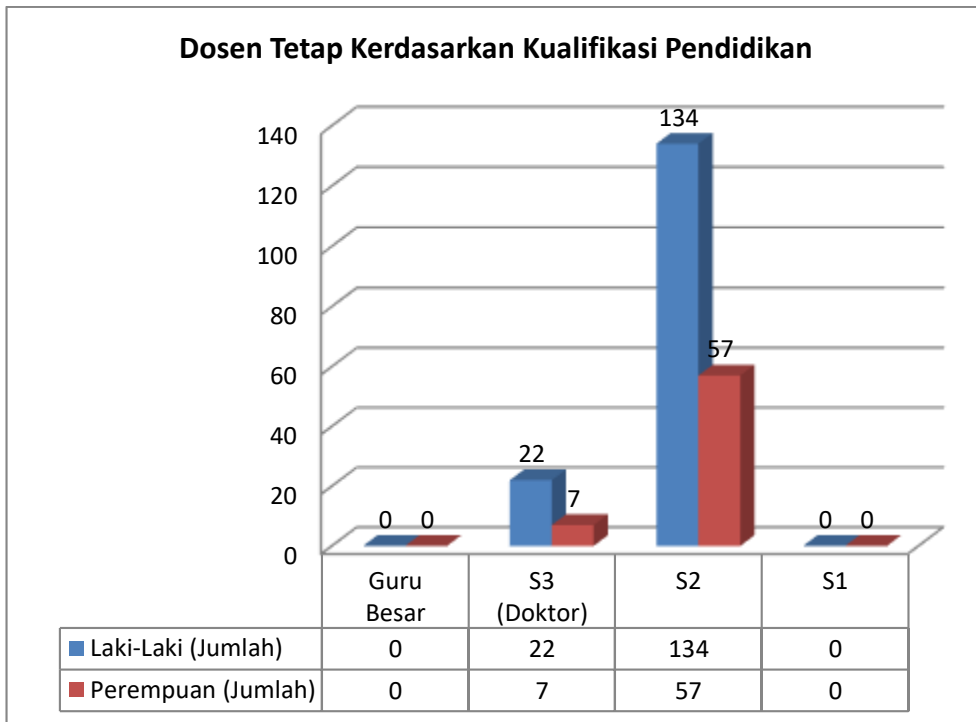
Dosen	Laki-Laki (Jumlah)	Perempuan (Jumlah)	Jumlah Total
Dosen Tetap (PNS)*	134	56	190
Dosen Tetap (Non PNS)*	21	9	30
<b>JUMLAH</b>	155	65	220

*Sumber Data dari OKPP IAIN Pekalongan per September 2020*



*Gambar. Jumlah Doses Tetap*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa total jumlah dosen IAIN Pekalongan berjumlah 220 dosen, laki-laki 155 orang dan perempuan berjumlah 65 orang. Artinya jumlah dosen laki-laki mencapai 70,5% sedangkan perempuan 29,5%. Dosen laki-laki yang berjumlah 155 orang terdiri dari 134 dosen tetap PNS dan 21 dosen tetap bukan PNS. Sedangkan yang perempuan dari 65 dosen, 56 dosen tetap PNS dan 9 Dosen Tetap bukan PNS. Sementara itu, pemilahan dosen berdasarkan kualifikasi pendidikan sebagaimana gambar berikut.



*Gambar. Dosen Tetap Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan*

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa dosen tetap laki-laki IAIN Pekalongan berkualifikasi S3 terdapat 75,9% laki-laki dan 24,1% perempuan, Sedangkan dosen tetap yang berkualifikasi S2 terdapat 70,2% laki-laki dan 29,8% perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan diberikan keleluasaan dan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## 2. Pegawai (Tenaga Kependidikan)

IAIN Pekalongan dalam menjalankan program kegiatan didukung oleh 188 pegawai. Jumlah Tenaga Kependidikan/Pegawai sebagaimana tabel berikut.

Tabel. Jumlah Tenaga Kependidikan/Pegawai

Tenaga Kependidikan/Pegawai	Laki-Laki (Jumlah)	Perempuan (Jumlah)	Jumlah Total
Pegawai Tetap (PNS)*	41	24	65
Pegawai Tetap (Non PNS/BLU)*	98	25	123
<b>JUMLAH</b>	139	49	188

Sumber Data dari OKPP IAIN Pekalongan per September 2020

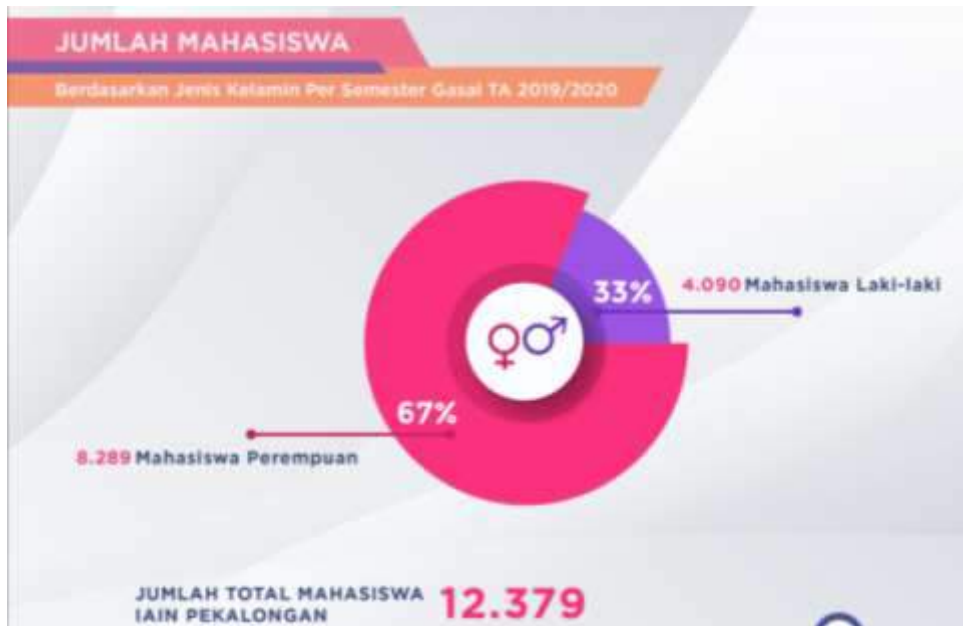
Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa tenaga kependidikan seluruhnya berjumlah 188 orang. Pegawai tetap berjumlah 65 orang, dengan rincian 41 laki-laki dan 24 perempuan. Sedangkan pegawai tetap (Non-PNS) berjumlah 123, dengan rincian 98 laki-laki dan 25 orang perempuan.

### 3. Mahasiswa

Berdasarkan data kemahasiswaan jumlah mahasiswa IAIN Pekalongan adalah 12.379 mahasiswa. Jumlah ini dihitung berdasarkan data terkini, yaitu mahasiswa aktif.

Tabel. Jumlah Mahasiswa Tingkat Institut

Tahun	Laki-Laki (Jumlah)	Perempuan (Jumlah)	Jumlah Total
2019-2020	4.090	8.289	12.379



Gambar. Jumlah mahasiswa berdasarkan gender

Berdasarkan gambar tersebut memperlihatkan bahwa prosentase mahasiswa perempuan 67% sejumlah 8.289 sedangkan mahasiswa laki-laki 33% sejumlah 4.090. ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini telah memiliki konsep cara pandang yang berbeda dengan masyarakat tempo dulu ketika memiliki anak perempuan maka tidak diproyeksikan untuk mengenyam pendidikan tinggi. Dengan kultur masyarakat saat ini sudah memiliki konsep berfikir yang lebih maju dan pro gender perempuan dimana memandang perempuan perlu untuk maju dan berkembang.

Tabel. Tingkat Fakultas/Jurusan/Prodi

Fakultas	Jurusan	Lk	Pr	Jumlah Total
	Hukum Keluarga Islam	382	386	768

Syariah (FASYA)	Hukum Ekonomi Syariah	261	344	605
	Hukum Tata Negara	135	138	273
	<b>Jumlah</b>	<b>778</b>	<b>868</b>	<b>1646</b>
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)	PAI	766	1435	2201
	PBA	203	442	645
	PGMI	207	977	1184
	PIAUD	10	390	400
	Tadris Bahasa Inggris	74	273	347
	Tadris Matematika	76	275	351
	<b>Jumlah</b>	<b>1336</b>	<b>3792</b>	<b>5128</b>
Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)	IAT	172	200	372
	Ilmu Hadist	60	43	103
	Tasawuf dan Psikoterapi	68	66	134
	Bimbingan Penyuluhan Islam	227	502	729
	Komunikasi dan Penyiaran Islam	280	320	600
	Manajemen Dakwah	55	92	147
	<b>Jumlah</b>	<b>862</b>	<b>1223</b>	<b>2085</b>
Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)	Ekonomi Syariah	735	1514	2085
	Perbankan Syariah	75	285	360
	Akuntansi Syariah	65	318	383
	Perbankan Syariah (D3)	75	125	200
	<b>Jumlah</b>	<b>950</b>	<b>2242</b>	<b>3192</b>
CPascasarjan a	Magister Hukum Keluarga	38	12	50
	Magister Pendidikan Agama Islam	120	164	328
	<b>Jumlah</b>	<b>164</b>	<b>164</b>	<b>328</b>
<b>JUMLAH TOTAL</b>		<b>4.090</b>	<b>8.289</b>	<b>12.379</b>

Sedangkan jumlah mahasiswa berdasarkan sebaran asal

sekolah dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar. Asal sekolah mahasiswa

## Pengarusutamaan Gender dalam Tri Dharma PT

### 1. Implementasi Bidang Pendidikan

Secara umum, tridharma perguruan tinggi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dan dilakukan oleh setiap perguruan tinggi. Perguruan Tinggi selayaknya melahirkan para pemuda atau orang-orang terpelajar yang memiliki semangat tinggi, pemikiran yang kreatif, mandiri, inovatif agar dapat membangun bangsa di berbagai sektor sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Poin pertama Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah Pendidikan dan Pengajaran. Hal ini sangat penting dalam satu proses belajar pada institusi pendidikan, dengan adanya pendidikan yang baik dalam

perguruan tinggi maka akan menghasilkan bibit penerus bangsa yang kelak akan menjadikan bangsa ini menjadi lebih terarah.

Pendidikan sudah sepatutnya merespon dan bersinergi dengan kebijakan-kebijakan nasional yang menjadi konsen kemajuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional secara umum diantaranya kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, Kebijakan Revolusi Masyarakat Industri 4.0, kebijakan Moderasi Beragama yang digelorakan oleh Kementrian Agama saat ini hingga Kebijakan tentang Pengarusutamaan Gender sebagaimana amanat dari Instruksi Presiden (Inpres) No.9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan. Kebijakan ini merupakan penajaman dari amanat konstitusi UUD 1945 Pasal 4 dan 27, yang diterjemahkan dalam TAP MPR No. IV tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, dan disusun dalam rencana strategis berupa Undang-Undang No.22 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional. Secara khusus Propenas memuat 26 program yang responsive gender yang tersebut di sektor hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sosial budaya dan lingkungan. Berbijak darisitu maka sudah seharusnya gender menjadi perspektif yang selalu melekat pada pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dan kurikulum didalamnya juga harus mengakomodir kurikulum *responsive gender*.

Pendidikan yang adil gender adalah pendidikan yang mengintegrasikan perspektif adil gender dalam pembelajaran. Lebih jelasnya pendidikan yang adil gender merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan di sekolah yang



dilakukan oleh para pengajar kepada siswa dalam proses pembelajaran yang memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam peluang (akses), partisipasi, kesempatan memberikan keputusan serta manfaat. Sedangkan Integrasi Perspektif adil gender adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender pada peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan akan menjadi adil gender apabila pengarusutamaan gender (PUG) di bidang pendidikan dijalankan dengan baik. Pengarusutamaan gender merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah guna menghilangkan ketidakadilan gender. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, PUG dalam bidang pendidikan akan berjalan dengan baik jika didukung oleh perangkat seperti modul, materi ajar, sarana pendukung pengajaran baik di pendidikan umum maupun pendidikan yang berada dibawah naungan lembaga keagamaan, baik yang berada di bawah pengelola agama maupun yang dikelola masyarakat. Pendidikan kesetaraan gender harus dimulai sejak dini.

Kurikulum pendidikan mestinya mempertimbangkan kesetaraan (*equality*), bukan sekedar perubahan posisi. Dalam pendidikan, sedikitnya ada empat hal yang harus diingat.

1. Pendidik (Guru dan Dosen). Guru dan dosen harus berperspektif gender, karena ia adalah ujung tombak pendidikan. Percuma bicara kesetaraan dalam pendidikan atau mengubah buku-buku bacaan bila gurunya tidak mendukung dan tidak berperspektif gender.

2. Buku-buku atau bahan ajar. Buku-buku bacaan yang masih bias gender perlu diubah karena transformasi nilai-nilai yang berperspektif pada kesetaraan dan keadilan gender bisa terwujud salah satunya bersumber dari sumber bacaan atau buku tersebut.
3. Proses pembelajaran dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran dan evaluasi, peserta didik laki-laki maupun perempuan harus diperlakukan sama. Kalaupun ada pembedaan, seharusnya hal itu didasarkan hasil atas kemampuan atau prestasi yang dicapai serta potensinya, bukan atas dasar jenis kelaminnya.
4. Penghargaan terhadap pendidik. Apresiasi pada pendidik yang telah mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender perencanaan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran.

Kajian gender di perguruan tinggi diarahkan pada Tri dharma

Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tridharma pertama dapat diselenggarakan dengan cara, misalnya, pendidikan dan pengajaran inklusi gender. Cara ini dapat dilakukan dengan tiga cara: (1). Menjadikan mata kuliah gender sebagai mata kuliah mandiri; (2). Memasukkan materi atau isu gender pada salah satu materi pendidikan dan pengajaran; dan (3). Memasukkan isu gender pada materi pengajaran tanpa menyebutkan secara spesifik dengan sub topik materi gender.

Dari ketiga cara di atas, kemungkinan yang paling mudah dan dapat dilaksanakan dengan baik adalah

mengintegrasikan gender ke dalam mata kuliah tertentu, yakni mata kuliah rumpun ilmu sosial dan keagamaan, serta dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan, seperti psikologi pendidikan, dasar-dasar pendidikan, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.

Kasus di kampus IAIN Pekalongan, pada aspek pendidikan ini, pengarusutamaan gender belum terlaksana secara maksimal. Belum ada dokumen kurikulum *responsive* gender yang secara spesifik tertuang bahwa gender adalah bagian dari *Learning Outcome* pada masing-masing capaian kurikulum prodi dalam setiap fakultas di IAIN Pekalongan. Satu-satunya mata kuliah gender hanya ada di prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, yakni dengan nama matakuliah gender dalam Al-Qur'an. Sedangkan untuk fakultas lainnya belum ada.

Pendampingan penyusunan RPS, pembelajaran *responsive* gender bagi dosen belum pernah dilaksanakan. Sejatinya agenda ini masuk dalam program PSGA tahun 2020, namun karena terkendala anggaran untuk percepatan Covid-19 maka kegiatan workshop pembelajaran *responsive* gender yang menjadi salah satu program PSGA menjadi belum dapat terlaksana.

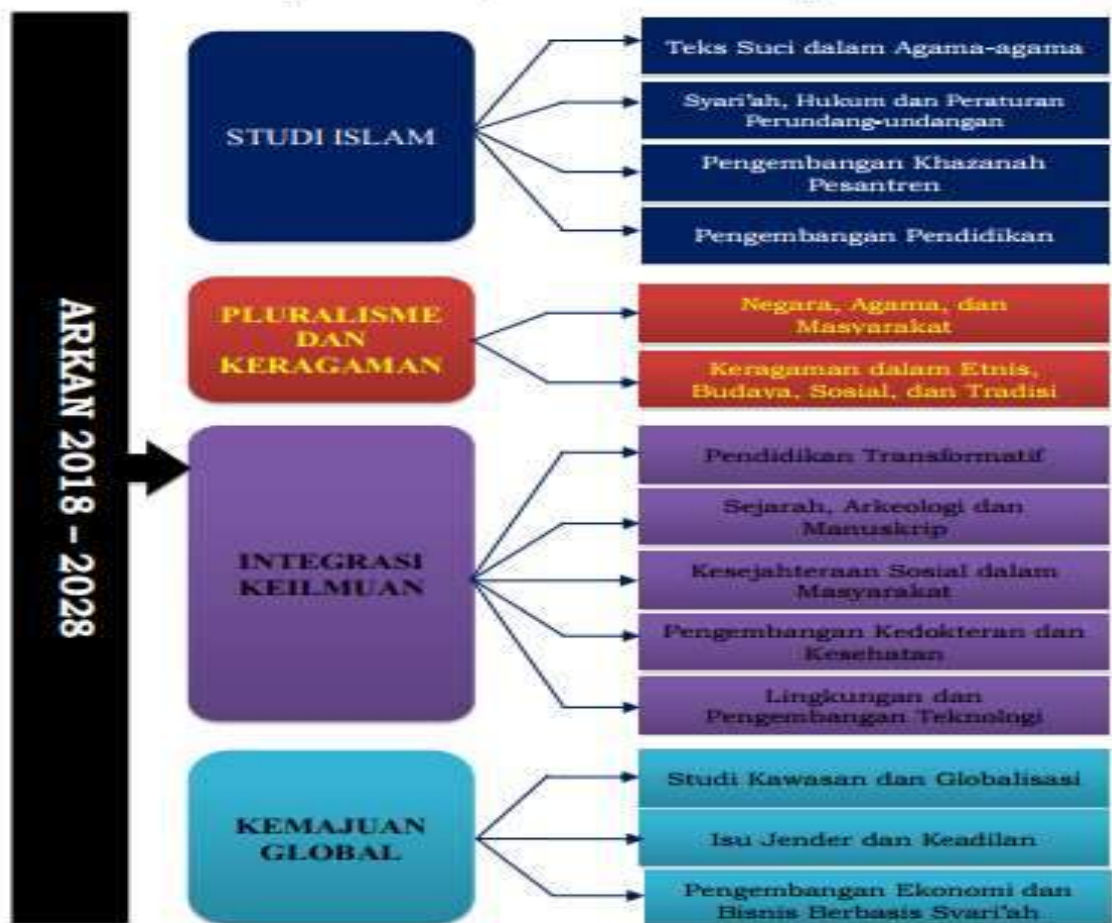
Di sisi lain, dalam bidang pendidikan ini, kami mengamati bahwa kesempatan dosen dalam mengembangkan kapasitas dan kompetensinya telah sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender, dimana Dosen laki-laki maupun perempuan diberi kesempatan yang sama dalam pengembangan akademiknya seperti studi lanjut S3, mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop ataupun seminar dan

sejenisnya. Dosen laki-laki maupun perempuan juga diberi kesempatan yang sama dalam melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan publikasi.

## 2. Implementasi Bidang Penelitian

Penelitian di IAIN Pekalongan sangat dipengaruhi oleh kebijakan dari pusat (Diktis Kemenag RI) Terutama, setelah diberlakukannya sistem penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang sentralistik dan terintegrasi melalui aplikasi sistem yang bernama litapdimas. Misalnya saja, sejak diberlakukannya sistem ini, anggaran penelitian di IAIN Pekalongan terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Menurunnya anggaran ini berdampak pada menurunnya jumlah penelitian di IAIN Pekalongan.

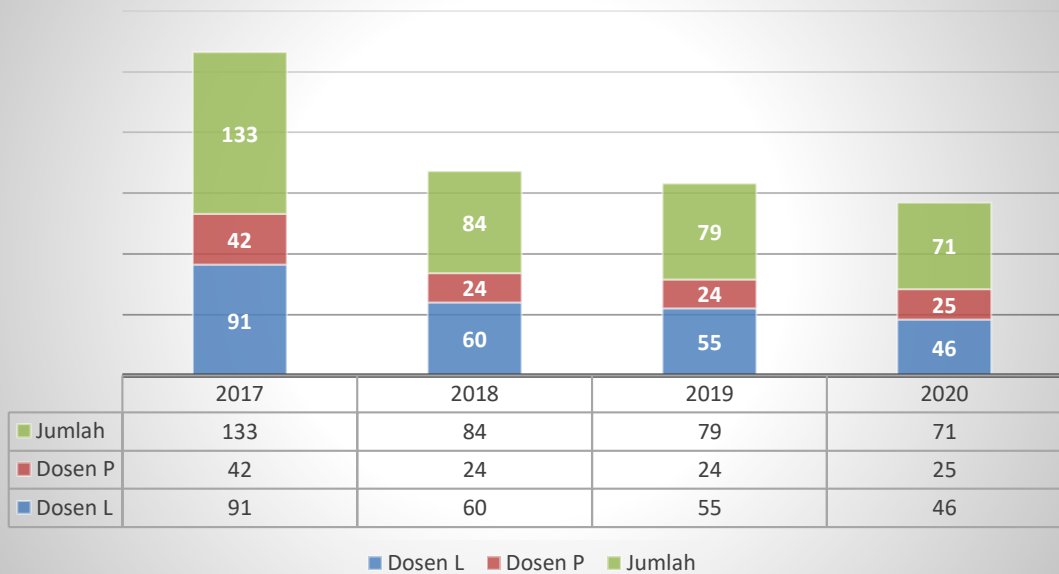
Pada aspek kecenderungan tema, kebijakan sentralistik “litapdimas” juga berimplikasi pada adanya kluster-kluster yang ditentukan Diktis. Adanya kluster-kluster yang sudah ditentukan ini sedikit banyak mempengaruhi kecenderungan tema penelitian di IAIN Pekalongan. Meskipun demikian, LP2M IAIN Pekalongan terus berupaya, agar tema-tema penelitian yang sesuai dengan visi dan misi lembaga, tetap diminati oleh Dosen IAIN Pekalongan dalam meneliti. Adapun tema-tema yang ada pada Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018-2028 meliputi 4 tema besar dan di *break down* ke dalam tema-tema turunan. Dan Isu Gender dan Keadilan merupakan salah satu bagian dari tema Kemajuan Global. Adapun tema-tema riset pada Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018-2028, meliputi:



Gambar. Tema-tema Riser ARKAN 2018-2028

Respon dan penyerapan anggaran penelitian IAIN Pekalongan termasuk dalam kategori bagus, jika dilihat dari jenis kelamin, penelitian Dosen IAIN Pekalongan pada rentang waktu 2017-2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

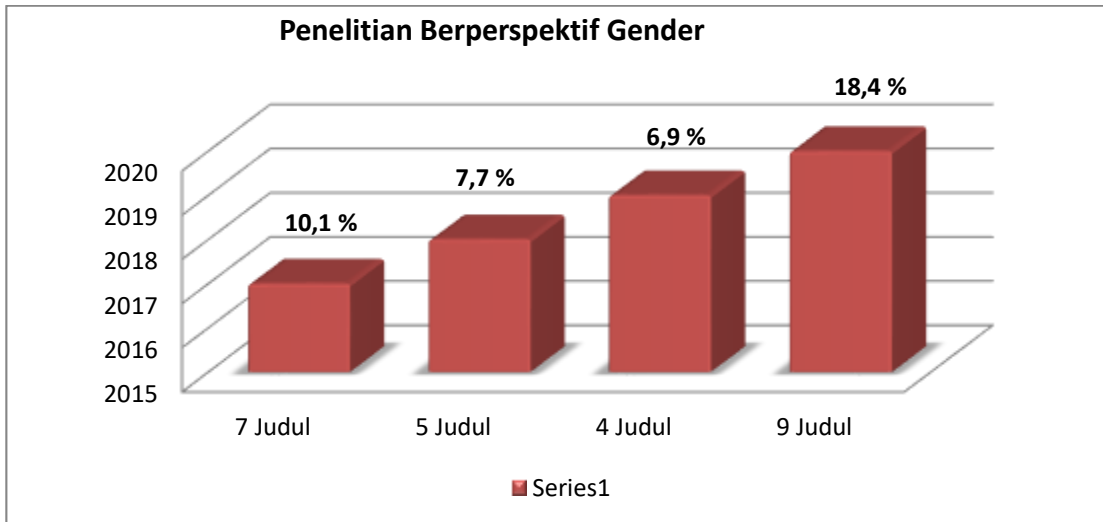
### Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Peneliti



Gambar. Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat dianalisis bahwa pada tahun 2017 jumlah peneliti perempuan 42 peneliti dari total 133 peneliti atau sebesar 31,5% dibanding peneliti laki-laki. Pada tahun 2018, jumlah peneliti perempuan sebanyak 24 dari total 84 peneliti atau sebesar 28,5% dibanding peneliti laki-laki. Pada tahun 2019, jumlah peneliti perempuan sebanyak 24 dari total 79 peneliti atau sebesar 30,3% dibanding peneliti laki-laki. Sedangkan Pada tahun 2020, jumlah peneliti perempuan sebanyak 25 dari 71 total jumlah peneliti, yakni sebesar 35,2% dibanding peneliti laki-laki.

Khusus pada tema penelitian berperspektif gender di IAIN Pekalongan, perkembangan penelitian dari tahun 2017-2020 dapat dianalisis sebagai berikut.



*Gambar. Penelitian Berperspektif Gender*

Data peneliti pada tema berperspektif gender dari tahun 2017-2020 adalah sebagai berikut:

**Tabel. Penelitian Berbasis Gender Tahun 2017**

No	Judul Penelitian	Peneliti
1	Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Sikap Terhadap Peran Ganda Wanita Pekerja Muslimah di Kelurahan Noyontaan Sari Kota Pekalongan	Nadhifatuz Zulfa, M.Pd (Ketua) Triana Indrawati, M.A Anifah
2	Konstruksi Penyidikan dalam Menjerat Pelaku Diskriminasi atas Anak dari Pekerja Seks di Dunia Pendidikan (Studi di Sekolah Dasar).	Iwan Zaenul Fuad, S.H, M.H (Ketua) Rezha Ryzaldi Muchamad Nidhom

3	Interfaith Marriage dalam Dimensi Prulalisme Hukum (Studi Kasus tentang Pemaknaan, Budaya Hukum dan Penyelundupan Hukum Pelaku Pernikahan Beda Agama Di Desa Purba Kabupaten Pekalongan)	Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH MH (Ketua) Dr Hj Siti Qomariyah, MA Irham Baihaqi Thoha, S.E, M.M M. Haikal Hadiyatullah, S.H
4	Gender dan Kekerasan dalam Pacaran (Kajian tentang Ketimpangan Relasi Gender dan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di Lingkungan Mahasiswa Kota Pekalongan)	DR. Triana Sofiani,SH.MH (Ketua) Saif Askari, SH.MH Nihayatul Ulya
5	Agama dan Kebebasan: Kajian Hak dan Ekspresi Religiusitas Kaum LGBT	Siti Mumun Muniroh, M.A (Ketua) Chubbi Millatina Rokhuma, M.Pd Nadzhifatus Zulfah
6	Kekerasan di Lembaga Pendidikan (Studi tentang Perilaku Kekerasan terhadap Siswa di SMP Kota Pekalongan)	Dra. Rita Rahmawati, M.Pd (Ketua)
		Aris Nur Khamidi, M.Ag Maslikhah
7	Engaging Young Learners Big Book Creation To Introduce Sexual Literacy: An Action Research	Chusna Maulida, M.Pd.I (Ketua) Norma Novianto, M.Pd Nurul Munawaroh

Tabel. Penelitian Berbasis Gender Tahun 2018

No	Judul Penelitian	Peneliti
1	Perempuan Dalam Pusaran Kekuasaan Bisnis Batik (Studi Tentang Pola Relasi, Pembagian Kerja	Shinta Dewi R



	dan Pengambilan Keputusan Pengusaha Muslimah dalam Bisnis batik di Kota Pekalongan dan Cirebon)	Rita Rahmawati
2	Rezimentasi Gender dalam Kajian Islam di Indonesia: Kontestasi, Institusionalisasi dan Aksi	Maghfur Abdul Hamid
3	Pendidikan Seks Dalam Perspektif Hadits-hadits Shahih Pada Kutubus Sittah	Musfirotun Yusuf Muhandis Azzuhri Maskhur
4	Dinamika Resiliensi Kaum Homoseks di Indonesia: Kajian Fenomenologi	Siti Mumun Muniroh
5	Pengaruh Faktor Personal Dan Lingkungan Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Beresiko Mahasiswa IAIN Pekalongan	Ningsih Fadhilah

Tabel. Penelitian Berbasis Gender Tahun 2019

No	Judul Penelitian	Peneliti
1	Perempuan Perspektif Kyai: (Studi Pandangan Kyai Terhadap Perempuan Dalam Hukum Keluarga)	Ali Muhtarom
2	Kepemilikan Hak Atas Tubuh Perempuan dan Tradisi Ngemblok Dalam Sistem Perkawinan pada Masyarakat Muslim Di Kabupaten Rembang Jawa Tengah	Trianah Sofiani,
		Saif Askari
4	Hijab dan Ekspresi Perempuan Muslim di Ruang Publik: Identitas Agama, Kultur dan Politik Perlawanan di Indonesia	Maghfur
		Siti Mumun Muniroh

Tabel. Penelitian Berbasis Gender Tahun 2020

No	Judul Penelitian	Peneliti
1	Gender Aware Therapy Berbasis Mubadalah dalam Merajut Keharmonisan Keluarga pada Pelaku dan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga	Cintami Farmawati
2	Gender, Kepribadian dan Relasinya dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis di Lembaga Pendidikan Islam	Drajat Stiawan
3	Perempuan dalam Memoderasi Hubungan antaracorporate Social Responsibility(csr) Terhadap Nilai Perusahaan	Happy Sista Devy
4	Dinamika Pesantren Anak-anak di Kabupaten Pekalongan (kajian Atas Pencapaian Tugas-tugas Perkembangan dan Upaya Perlindungan Anak di Lingkungan Pesantren)	Ningsih Fadhilah
5	Efektivitas Program Positif Parenting dalam Mengurangi Stres Pengasuhan pada Ibu Muda	Triana Indrawati
6	Literasi Keuangan Syariah Perspektif Mubaadalah pada Pondok Pesantren di Pekalongan	Tsalis Syaifuddin
7	Asisten Rumah Tangga Perempuan di Ranah Publik : Sistem Perjanjian Kerja, Relasi Kuasa dan Politik Identitas (studi Kasus di Kota Surakarta)	Dr. Shinta Dewi Rismawati, SH MH & Rita Rahmawati
8	Pergeseran Ideologi Peran Gender dan Akibatnya Terhadap Stabilitas Perkawinan di Indonesia (refleksi Atas Agenda Mdgs dan Sdgs Berkaitan Kesetaraan Gender)	Iwan Zaenul Fuad & Mohammad Fateh

9	Model Strategi Alternatif Pencegahan Perkawinan Anak di Kabupaten Rembang ( Penguatan Wilayah Praktik Terbaik Menuju Zona Bebas Perkawinan Anak)	Trianah Sofiani & Saif Askari
---	--	-------------------------------

### 3. Implementasi Bidang Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan unsur tridharma perguruan tinggi ketiga, setelah pendidikan dan penelitian. Pemberdayaan kepada masyarakat merupakan proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok ataupun komunitas masyarakat yang lemah, terpinggirkan dan tertindas. Melalui proses pemberdayaan diasumsikan bahwa kelompok masyarakat dari strata sosial terendah sekali pun, bisa saja terangkat dan muncul menjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah dan atas. Kelompok masyarakat miskin di pedesaan misalnya, niscaya tidak akan mampu melakukan proses pemberdayaan sendiri tanpa bantuan atau fasilitasi pihak lain.

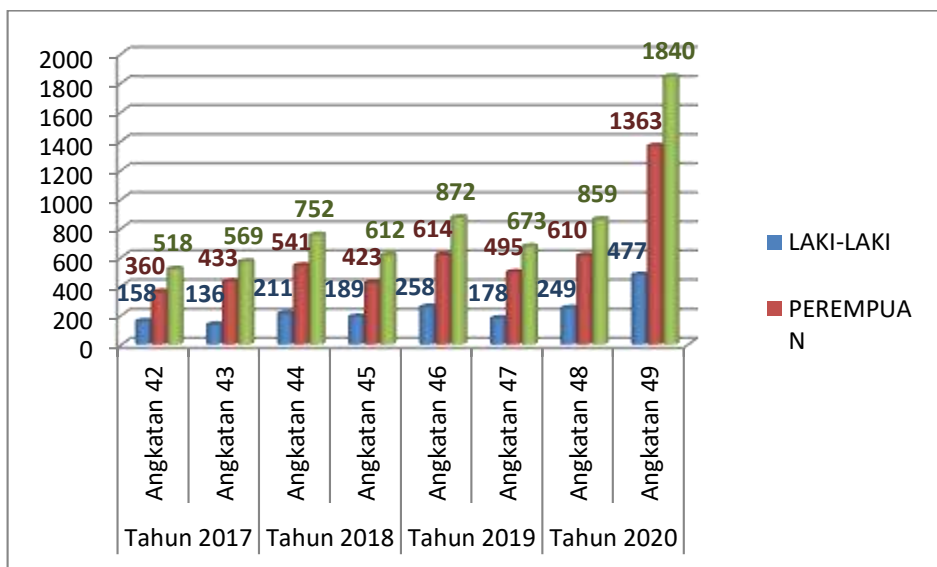
Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis gender dimaksudkan untuk membongkar mindset masyarakat dengan cara memberdayakannya serta melakukan alih teknologi. Dengan demikian kesetaraan gender dan inklusi sosial yang selama ini masih dipahami sebagai produk sosio-kultural dan historis sosial menjadi permasalahan yang harus diatasi.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di IAIN Pekalongan melibatkan seluruh komponen civitas akademika baik Dosen maupun mahasiswa melalui berbagai kegiatan diantaranya adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program

Pemberdayaan Masyarakat (Proberkat) yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa, dosen, pemerintah, dan masyarakat.

### **Pelaksanaan KKN dalam Perspektif Gender**

Analisis pelaksanaan KKN IAIN Pekalongan dalam perspektif gender akan kami soroti dari dua hal utama yakni dalam aspek keterlibatan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan variasi model dan tema-tema KKN IAIN Pekalongan dari tahun 2017-2020. Berikut penjelasannya. Keterlibatan mahasiswa sebagai peserta KKN berdasarkan Jenis Kelamin.



Gambar. Peserta Mahasiswa KKN berdasarkan Jenis Kelamin

Apabila dilihat dari persebaran jenis kelamin pada setiap angkatan, bisa disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun peserta perempuan selalu lebih banyak dari pada jumlah peserta laki-laki. Pada tahun 2017 angkatan 42, perempuan

69,5%, sedangkan laki-laki 30,5%, angkatan 43 perempuan 76,1% sedangkan laki-laki 23,9%. Pada Tahun 2018 angkatan 44 peserta perempuan 71,9% sedangkan laki-laki 28,1%, angkatan 45 perempuan 69,1% sedangkan laki-laki 30,9%. Tahun 2019 angkatan 46 peserta perempuan 70,4% sedangkan laki-laki 29,6%, angkatan 47 peserta perempuan 73,6% sedangkan laki-laki 26,4%. Ditahun 2020 angkatan 48 peserta perempuan 71,0% sedangkan laki-laki 29,0%. Sementara lonjakan tajam terjadi di angkatan yang terakhir yakni angkatan 49 dimana jumlah peserta KKN meningkat 114% artinya dua kali lipat lebih. Peserta perempuan pada angkatan 49 ini juga terbilang sangat besar 74,1% sedangkan laki-laki 25,9%.

Peserta KKN periode 2017-2020 lebih banyak didominasi oleh perempuan dibanding laki-laki, di mana sejauh ini kami melihat bahwa jumlah peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 4839 jauh lebih banyak dibanding dengan jumlah peserta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1856. Dengan demikian, peserta berjenis kelamin perempuan jumlahnya dua kali lipat lebih banyak dibandingkan peserta berjenis kelamin laki-laki.

### ***Analisis Model Pelaksanaan KKN Tahun 2017-2020***

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu kegiatan merupakan kegiatan intrakurikuler yang merupakan pengintegrasian dari pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa secara pragmatis, berdimensi luas melalui pendekatan interdisipliner, komprehensif, dan lintas sektoral. KKN IAIN Pekalongan

terdapat dua model, yakni KKN Reguler dan KKN Tematik.

KKN Reguler adalah proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian oleh mahasiswa bersama dosen pembimbing dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui program yang terencana dan terukur sebagai sarana penerapan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Selama 45 hari mahasiswa bersama DPL akan belajar dan membantu masyarakat. Program kegiatan KKN Reguler IAIN Pekalongan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, atau setiap satu semester sekali. Tema KKN Reguler sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pelaksanaan KKN Reguler dari Tahun 2017 hingga 2020 mengusung tema bervariasi, yakni sebagai berikut:



Gambar. Tema KKN Tahun 2017-2020

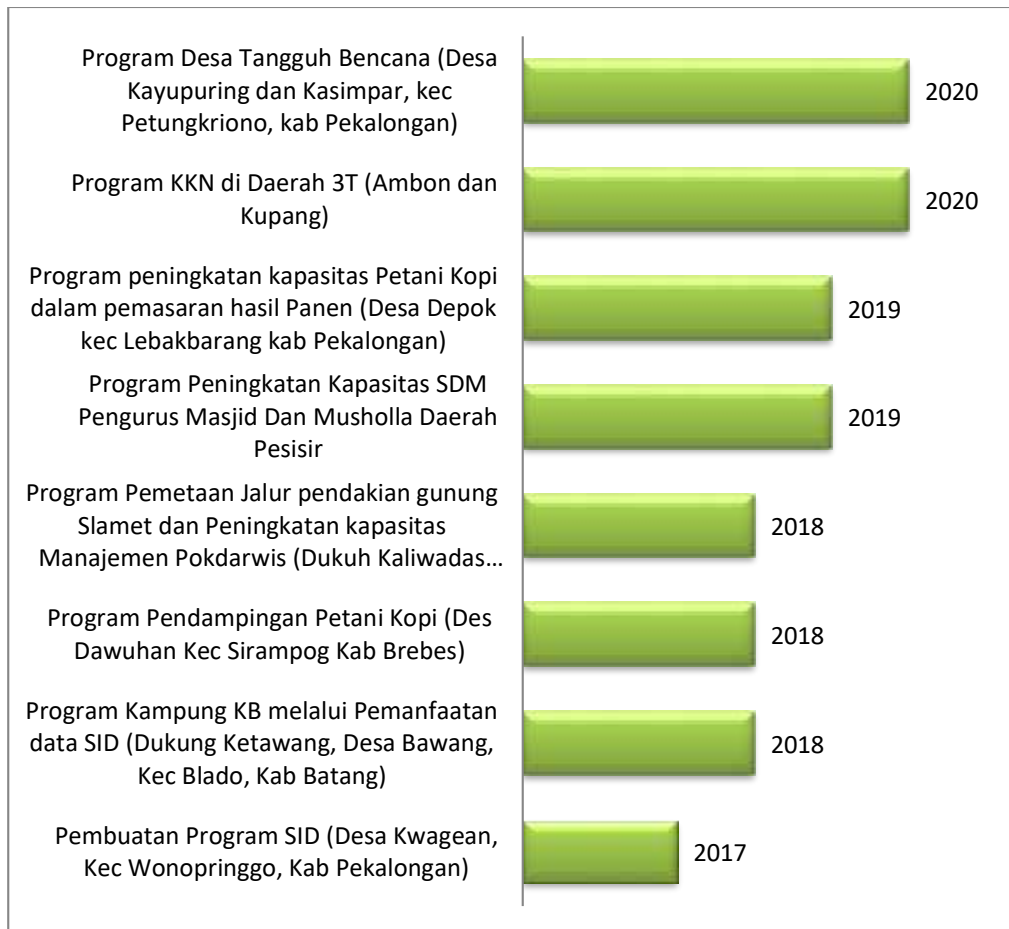
Dari gambar tersebut dapat dicermati bahwa tema-tema yang diusung dalam pelaksanaan KKN tersebut adalah

tema yang berorientasi pada pengentasan problematika social, ekonomi dan keagamaan yang ada di masyarakat. Dari tema-tema tersebut dalam kajian perspektif gender memang secara eksplisit belum tertuang namun ada beberapa tema di atas yang focus pada pemberdayaan keluarga, yakni: (1). Penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan ekonomi tahun 2017; (2). Peningkatan ekonomi rumah tangga berbasis produk local tahun 2018; (3). Pemberdayaan kapasitas ekonomi rumah tangga berbasis produk local dan sumber daya alam tahun 2019.

Tema-tema tersebut sangat sesuai dengan konsep gender dalam membangun ketahanan keluarga yang salah satunya adalah ketahanan ekonomi keluarga. Tidak menutup kemungkinan juga pada tema-tema yang lain walaupun konsep gender belum secara eksplisit tertuang dalam juknis pelaksanaan KKN, namun secara implementasinya perspektif gender sangat mungkin dan bisa menjadi bentuk kegiatan-kegiatan KKN yang memungkinkan untuk dilaksanakan di lapangan.

KKN Tematik adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang orientasi program kegiatannya terfokus pada bidang tertentu sesuai dengan permasalahan kemasyarakatan dan arah kebijakan pembangunan yang diselenggarakan pemerintah wilayah tertentu (Kabupaten/Kota). KKN Tematik berbasis *Problem Solving* dengan tema tertentu sehingga kegiatan mahasiswa terfokus pada mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dampingan/komunitas dan untuk mencapai target tertentu yang sudah dirumuskan sebelumnya. Di antara tema

KKN Tematik seperti tertera dalam gambar berikut.



Gambar. KKN Tematik Tahun 2017-2020

### **Analisis Pelaksanaan Proberkat 2017-2020**

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan



sebagai upaya fasilitas yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada, baik dari instansi lintas sektoral maupun LSM dan tokoh masyarakat.

Tema kegiatan Proberkat dosen IAIN Pekalongan dalam periode tahun 2017-2019 sangat variatif. Adapun perkembangan tema-tema Proberkat dari tahun 2017-2020 yang memiliki perspektif gender dan anak, di antaranya.

Tabel. Tema Proberkat 2017 (Isu Gender dan Anak)

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas	Isu Gender
1	Kampung Ramah Anak Desa Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan	Desa Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan	FTIK	Kampung Ramah Anak
2	Pemberdayaan Masyarakat Sosial Keagamaan di Desa Purba Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan	Desa Purba Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan	FUAD	Pemberday aan pada Masy Muslim Minoritas
3	“Keluarga Tangguh Iklim Berbasis Ihyaus Sunnah” Program Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah RT 04 RW 06 Kelurahan Gamer Kota Pekalongan	Kelurahan Gamer Kota Pekalongan	FASYA	Pemberday aan keluarga

4	Upaya Memutus Generasi Psk Melalui Optimalisasi Peran Rohis, Madin Dan Kelompok Pengrajin Makanan Berbasis Produk Pertanian Lokal :Pendampingan Terhadap Pelajar Keluarga Pelacur Di Kampung Kerajan Begal Kluwih Bandar Batang	Kampung Kerajan Begal Kluwih Bandar Batang	FUAD	Pemberdayaan Masy Marginal (PSK)
5	MENYONGSONG KURSI PELAMINAN TANPA KETERPAKSAAN(Program Edukasi dan Advokasi Bagi Remaja Rentan Pernikahan Anak Dengan Pendekatan Multidispliner Di RT 2 RW 8 Dusun Winong Desa Sumub Lor Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan	Dusun Winong Desa Sumub Lor Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan	FASYA	Pemberdayaan pencegahan perkawinan Anak
6	Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Psikoterapi Islam Di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan	RPSBM Kota Pekalongan	FUAD	Pemberdayaan Masy Marginal (Lansia dan Tuna Wisma di RPSBM)
7	Revitalisasi Keluarga Sakinah Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan	Kelurahan Noyontaan Kota Pekalongan	FUAD	Pemberdayaan keluarga

	Noyontaan Kota Pekalongan			
8	Menumbuhkan Literasi Melindungi Area Pribadi Anak Melalui Story Telling : Sebuah Riset Tindakan Partisipatori Di Komunitas Anak Bendan Sari Kota Pekalongan	Bendan Sari Kota Pekalongan	FTIK	Pemberday aan literasi <i>sex education</i>

Tabel. Tema Proberkat 2018 (Isu Gender dan Anak)

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fakultas	Isu Gender
1	Pemberdayaan Masyarakat Usia Produktif Berbasis Perempuan Sebagai Kepala Keluarga di Desa Gringgingsari Wonotunggal Kab. Batang	Desa Gringgingsari Wonotunggal Kab. Batang	FASYA	pemberda yaan perempua n
2	Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami di Kelurahan Kauman Batang	Kelurahan Kauman Batang	FTIK	Parenting Keluarga
3	Membangun Ketahanan Keluarga di Kawasan Terdampak Banjir di Kelurahan Pasir Kramat Kraton Pekalongan Barat Kota Pekalongan	Kelurahan Pasir Kramat Kraton Pekalongan Barat Kota Pekalongan	FASYA	Ketahanan Keluarga
4	Say No To Bullying: Edukasi Konsep Berfikir Anak Usia Sekolah Dasar	Kelurahan Bendan Kergon	FTIK	Edukasi dan

	Di Kelurahan Bendan Kergon Pekalongan	Pekalongan		Pencegahan Bullying pada Anak
5	Membangun Kampung “Literasi Media Informasi Dan Komunikasi” Di Kelurahan Landungsari Kota Pekalongan	Kelurahan Landungsari Kota Pekalongan	FUAD	Literasi Anak
6	Pembentukan laboratorium sosial Bimbingan Penyuluhan Islam untuk memutus Generasi PSK dan mencegah penularan AIDS di kampung Prostitusi Kluwih, Kecamatan Bandar, Kab. Batang	Desa Kluwih, Kecamatan Bandar, Kab. Batang	FUAD	Pemberdayaan Masyarakat Marjinal (PSK)
7	Pemberdayaan Masyarakat Muslim Minoritas Menuju Terciptanya Kampung Alam Cindekia Dukuh Purbo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan	Dukuh Purbo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan	FTIK	Pemberdayaan Masyarakat Muslim Minoritas
8	Literasi Teknologi Berbasis Gadget Bagi Orang Tua, Guru, dan Anak Usia Dini Desa Karangjati Wiradesa Kab. Pekalongan	Desa Karangjati Wiradesa Kab. Pekalongan	FTIK	Pemberdayaan Keluarga
9	Tafsir For Children	Desa Pegadon, Kec. Karang Dadap, Kab.	FUAD	Edukasi dan

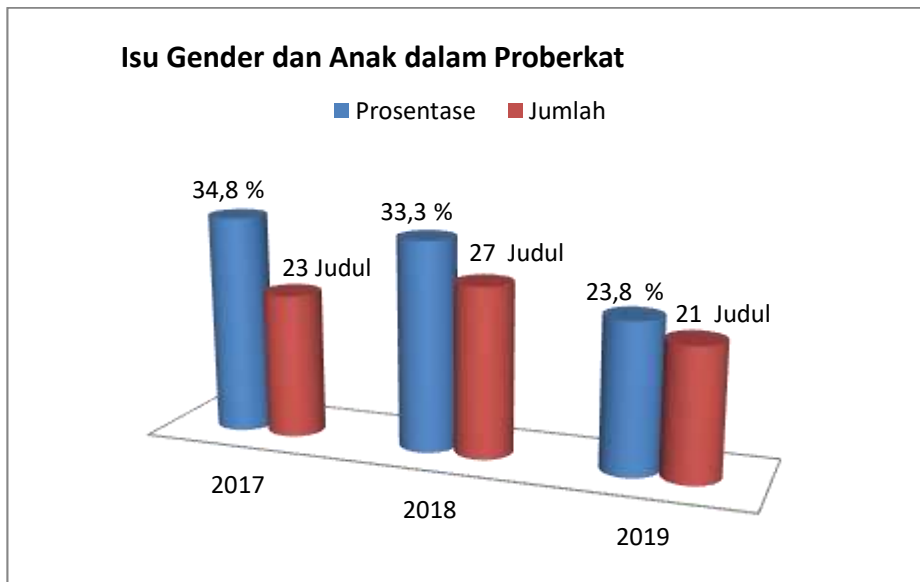
		Pekalongan		Literasi untuk Anak
--	--	------------	--	---------------------

Tabel. Tema Proberkat 2019 (Isu Gender dan Anak)

No	Judul Proberkat	Lokasi	Fak.	Isu Gender
1	Parenting Qur'ani : (Penanaman Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Keluarga di Majelis Taklim Khoirunnisa Desa Gondang Wonopringgo Kabupaten Pekalongan)	Desa Gondang Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan	FUAD	Parentig Keluarga
2	Optimalisasi Fungsi Laboratorium Sosial Bimbingan Penyuluhan Islam Bersama Komunitas Rumah Konseling dan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bandar Sebagai Upaya Memutus Generasi Prostitusi	Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang	FUAD	Pemberdayaan Masy Marjinal (PSK)
3	SAUNG NGINGGRIS GEJLIG : Menuju Upaya Merubah Paradigma Pendidikan Bahasa Inggris Bagi Anak	Desa Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan	FTIK	Edukasi dan Literasi untuk Anak
4	Pengembangan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Anak Usia Dini Melalui Sanggar Allegri di Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan	Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan	FTIK	Edukasi dan Literasi untuk Anak
5	Advokasi tentang Perlindungan Anak di Kabupaten Pekalongan	Kabupaten Pekalongan	PSGA	Perlindunga

				n Anak
--	--	--	--	--------

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tema Proberkat Tahun 2017-2019 dengan isu-isu tentang Gender dan Anak dapat di gambarkan sebagai berikut.



Gambar. Isu Gender dan Anak dalam Proberkat

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa Proberkat Tahun 2017-2019 dengan Isu Tentang Gender dan Anak cenderung mengalami penurunan. Tahun 2017 dari total 23 judul Proberkat terdapat 8 judul terkait gender dan anak atau sekitar 34,8%, tahun 2018 dari total 27 judul Proberkat terdapat 9 judul terkait gender dan anak atau sekitar 33,3%. Sedangkan di tahun 2019 mengalami penurunan peminatan terlihat bahwa dari 21 judul Proberkat hanya ada 5 judul terkait

gender dan anak dengan prosentasi 23,8%.

Melihat peminatan proberkat di bidang gender dan anak yang cenderung mengalami penurunan ini maka sangat diperlukan upaya atau daya ungkit untuk bisa membangkitkan kembali motivasi dosen untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terkait isu-isu gender dan anak. Perlu juga mencantumkan dalam juknis proberkat secara spesifik tentang isu-isu gender dan anak dalam ruang lingkup proberkat yang bisa diakses oleh dosen.

### **Penguatan Kapasitas di Bidang Gender**

PSGA yang semula lebih dikenal dengan nama PSG atau Pusat Studi Wanita, keberadaannya sebenarnya sudah sangat lama dan telah melalui beberapa pergantian kepengurusan. Sejak di Tahun 2019 kemudian PSGA secara kelembagaan berada dibawah LP2M IAIN Pekalongan. Namun beberapa kegiatan telah dilaksanakan oleh PSG walau kedudukannya sebagai lembaga non structural. Berikut akan kami paparkan kegiatan PSG/PSGA IAIN Pekalongan sejak tahun 2017-2020 di antaranya adalah:

Penyusunan Perencanaan Program Responsif Gender (PPRG) dan Anggaran Responsif Gender (ARG) Tahun 2017, dengan narasumber kegiatan ini sebagai berikut. Erfaniah Zuhriyah, M.H. (PSG UIN Maulana Malik Ibrahim); Farhatin Ladia, S.Sos, M.Si. (Kasubbag Pelaporan dan Evaluasi Program Setditjen Pendis Kemenag); Iklilah Muzzayanah, DF, S.TH.I, M.Si. (Kepala Pusat Riset Gender PPS UI); dan Dr. Ida Rosyidah, M.A. (Kepala Pusat Riset Gender UIN Syarif Hidayatullah). Adapun

waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan Selasa-Rabu, 22- 23 Agustus 2017. Tujuan acara ini adalah: Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengawal implementasi pengarusutamaan gender (PUG) di IAIN Pekalongan melalui penyusunan Perencanaan Program Responsif Gender (PPRG) dan Anggaran Responsif Gender (ARG).

Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan bagi Dosen. Narasumber kegiatan ini adalah Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. (Dosen IAIN Pekalongan); Dr. H. Muhlisin, M.Ag. (Dosen IAIN Pekalongan); Dr. H. Sholihan, M.Ag. (Dosen UIN Walisongo); Dr. Mahrus, M.Ag. (Pakar Filologi); Dr. Phil. Dewi Candraningrum (Pakar Gender, Dosen UMS Surakarta). Waktu dan tempat pelaksanaan, Senin-Rabu, 27-29 Agustus 2018. Tujuan acara ini adalah memberikan wawasan dan pengetahuan kepada dosen tentang tentang arah, peluang dan tantangan studi Islam keindonesiaan; teori-teori sosial-keagamaan dalam studi Islam kontemporer-integrati; pendekatan dan metodologi dalam penelitian sosial-keagamaan dan pendekatan dan metodologi dalam penelitian berperspektif gender.

Workshop Strengthening Gender Analysis Tahun 2019. Narasumber kegiatan adalah Dr. Faqihuddin Adul Kodir, Lc. M.A. (Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Pendiri Mubaadalahnews.com); Sita Ari Purnami (Direktur Women Research Institute, peneliti dan pegiat gender); Waktu dan Tempat Pelaksanaan Rabu-Kamis 24-25 April 2019, Tujuan kegiatan ini adalah membekali dosen dan memberikan teori-teori, hingga implementasi bagaimana agar mampu



menganalisis secara tajam isu-isu gender dalam beragam perspektif bidang ilmu yang dimiliki dosen dalam sebuah riset dan publikasi ilmiah.

Workshop Penguatan Analisis Gender Melalui Riset Dan Publikasi Tahun 2020. Narasumber kegiatan ini adalah Prof. Dr. Euis Nurlaelawati, MA (Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga); Dr. Wening Udasmoro, S.S., M.Hum., DEA. (Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada); Dr. Shinta Dewi Rismawati (Dekan FEBI, Dosen Hukum IAIN Pekalongan); Dr. Maghfur (Ketua LP2M IAIN Pekalongan). Waktu dan Tempat Pelaksanaan, Rabu-Kamis 24-25 April 2019. Tujuan kegiatan ini sebagai berikut: membekali dosen dan memberikan wawasan serta pengetahuan tentang teori feminisme dan epistemologi konsep dasar metodologi penelitian berperspektif gender, hingga keterampilan dasar dalam penulisan laporan hasil penelitian dan publikasi ilmiah berperspektif gender.

### **Publikasi Ilmiah Berbasis Gender: Jurnal Muwazah**

Jurnal Muwazah adalah Jurnal Kajian Gender di IAIN Pekalongan. Jurnal Muwazah adalah jurnal berkala ilmiah dengan ISSN Print: 2085- 8353; Online: 2502-5368 yang diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Pekalongan. Jurnal ini menerbitkan berbagai isu terkait dengan gender, berupa relasi tentang gender, fakta-fakta mengenai problem kesenjangan gender di Indonesia, sekaligus mendorong kalangan akademisi untuk membuat

artikel yang dapat mendorong terwujudnya keadilan gender di Indonesia.

Muwazah diterbitkan oleh Pusat Studi Gender dan Anak (Pusat Studi Gender dan Anak) LP2M, IAIN Pekalongan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun secara berkala pada bulan Juli dan Desember. Muwazah menyediakan akses terbuka langsung ke kontennya dengan prinsip bahwa membuat penelitian tersedia secara bebas untuk publik mendukung pertukaran pengetahuan global yang lebih besar.

Hingga saat ini muwazah sedikit demi sedikit melakukan peningkatan kualitas pengelolaan. Jurnal Muwazah telah menjadi Anggota CrossRef sejak tahun 2017. Muwazah telah terakreditasi kelas 2 (Sinta 2) oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia sejak edisi Desember 2019. Dan saat ini muwazah sedang bersiap untuk melakukan loncatan menuju jurnal bereputasi internasional. Berdasarkan SK Dirjen Pendis No: B-1976.5/DJ.I/Dt.I.III/KU.05/09/2020 tertanggal 17 September 2020, Muwazah menjadi salah satu Jurnal yang mendapat kesempatan mendapatkan bantuan Peningkatan Kualitas Jurnal Bereputasi Internasional.

Komitmen kami dalam mengelola Jurnal kedepan akan menjadi prioritas utama dalam mengelola manajemen *Policy* serta substansi naskah agar memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang di standarkan dalam scopus.

Ikut serta dalam Kegiatan “The 1st Conference on Gender and Social Movement” (ACGSM) Tahun 2019. Kegiatan konferensi gender dengan judul ”*The 1st Conference on Gender*

*and Social Movement*” merupakan Konferensi Pertama tentang Gender dan Gerakan Sosial yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI kerjasama dengan PSGA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta pertemuan rutin tahunan kepala PSGA PTKIN se-Indonesia. Kegiatan “*The 1st Conference on Gender and Social Movement*” dilaksanakan pada tanggal 16 sd 18 Oktober 2019 di UIN Jakarta. Dirjen Pendis Kementerian Agama RI bekerjasama dengan PSGA UIN Jakarta, Konggres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) dan Komnas Perempuan serta mendatangkan perwakilan parlemen perempuan, dan profesor of religion dari USA.

Berdasarkan hasil diskusi dari forum seminar paralel, satellite meeting, presentasi para pemakalah, dan sesi refleksi Gerakan Perempuan maka ada beberapa isu krusial yang sangat penting untuk mendapat kajian yang lebih mendalam, diantaranya;

1. Menguatnya konservatisme dan radikalisme agama yang berdampak pada semakin seriusnya ketimpangan dan ketidakadilan gender
2. Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual semakin meningkat di lingkungan Lembaga Pendidikan termasuk Perguruan Tinggi Agama Islam
3. Meningkatnya kasus-kasus intoleransi dan dampaknya pada perempuan
4. Kepemimpinan perempuan di lingkungan perguruan tinggi dan komunitas agama e.

5. Penafsiran keagamaan yang bias gender masih meluas
6. Isu-isu terkait dengan Keluarga Sakinah, keluarga yang berkesetaraan, berkesalingan dan berkeadilan
7. Politisasi identitas dan Perempuan
8. Internet, Media Sosial dan dampaknya bagi kehidupan keagamaan
9. Potensi gerakan dan keterlibatan perempuan untuk mengembangkan perspektif moderasi beragama.

Acara ini menjadi momentum awal terbitnya SK Dirjen Pendis Nomer 5494 tahun 2019 tentang pencegahan dan penanggulangan Kekerasan Seksual Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Ikut serta dalam Kegiatan Konsultasi Nasional Bersama Komnas Perempuan Tentang Implementasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Tahun 2020. Acara ini diselenggarakan oleh komnas perempuan pada tanggal 11-14 November 2020. PSGA IAIN Pekalongan menjadi salah satu perguruan tinggi yang terpilih dalam kegiatan kegiatan konsultasi nasional bersama komnas perempuan tentang implementasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual tahun 2020 sebagai salah satu PSGA yang telah berhasil menyusun draft SK tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Saat ini progress SK tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus sedang dikomunikasikan dengan Rektor IAIN Pekalongan, dan harapannya di tahun 2020 ini SK segera di sahkan dan dapat diimplementasikan di IAIN Pekalongan. Sehingga IAIN Pekalongan mampu menjadi perguruan tinggi

responsive gender dan Zero tolerance terhadap kekerasan berbasis gender atau kekerasan terhadap perempuan.

Sarana Prasarana Responsif Gender di IAIN Pekalongan. Pada pembangunan gedung baru IAIN Pekalongan yang beralamat di jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kaje Kabupaten Pekalongan, telah difasilitasi sarana prasarana yang responsive gender, telah memperhatikan kepentingan perempuan, diantaranya: (1). Toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta toilet khusus untuk difabel; (2). Anak tangga cukup terjangkau, di salah satu fakultas (FEBI) tersedia lift bagi ibu hamil, difabel dan lain-lain. Namun disayangkan lift ini tidak semua fakultas tersedia; (3). Terdapat ruang laktasi untuk ibu menyusui di setiap gedung; (4). Terdapat Labschool AUD untuk memberikan ruang bermain dan belajar bagi anak-anak dari pegawai/dosen IAIN Pekalongan; (5). Terdapat layanan kesehatan dan konseling untuk civitas akademika kampus yang membutuhkan termasuk bagimahasiswa; dan (6). Mushola dan tempat wudhu terpisah antara laki-laki dan perempuan.

## Bab 8

# Hak Kekayaan Intelektual

*Muasomah, Muttaqin, Luqman Haqiqi Amarullah*

### **Mengenal Hak Cipta Kekayaan Intelektual**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hak Cipta merupakan salah satu bagian dari kekayaan intelektual yang memiliki ruang lingkup objek dilindungi paling luas karena mencakup ilmu pengetahuan serta seni dan sastra (*art and literary*) yang di dalamnya mencakup pula program komputer. Perkembangan ekonomi kreatif yang menjadi salah satu andalan Indonesia dan berbagai negara dan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi mengharuskan adanya pembaruan Undang-Undang Hak Cipta, mengingat Hak Cipta menjadi basis terpenting dari ekonomi kreatif nasional. Dengan Undang-

Undang Hak Cipta yang memenuhi unsur perlindungan dan pengembangan ekonomi kreatif ini maka diharapkan kontribusi sektor Hak Cipta dan Hak Terkait bagi perekonomian negara dapat lebih optimal.

Dalam pencatatannya, Hak Cipta memiliki berbagai jenis dan subjenis ciptaan. Adapun ciptaan yang dapat dilindungi adalah sebagai berikut; (1). buku, program komputer, pamflet, perwajahan (*layout*) karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lain; (2). ceramah, kuliah, pidato, dan ciptaan lain yang sejenis dengan itu; (3). alat peraga yang dibuat untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan; (4). lagu atau musik dengan atau tanpa teks; (5). drama atau drama musikal, tari, koreografi, pewayangan, dan pantomim; (6). seni rupa dalam segala bentuk seperti seni lukis, gambar, seni ukir, seni kaligrafi, seni pahat, seni patung, kolase, dan seni terapan; (7). arsitektur; (8). peta; (9). seni batik; (10). fotografi; dan (11). terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, dan karya lain dari hasil pengalihwujudan.

Hak Cipta Kekayaan Intelektual memiliki masa perlindungan. Masa perlindungan hak cipta adalah seumur hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya. Adapun peraturan perundang-undangan terkait Hak Cipta tertuang dalam peraturan-peraturan berikut: (1). Undang-Undang (UU) Hak Cipta Republik Indonesia, yaitu UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta; (2). Peraturan Pemerintah (PP) Bidang Hak Cipta, meliputi: (a). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 16 Tahun 2020 tentang Pencatatan Ciptaan dan Produk Hak Terkait; (b). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1989 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1986 tentang Dewan Hak Cipta ditetapkan Tanggal 5 April 1989; (c). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1989 tentang Penterjemahan dan/atau Perbanyak Ciptaan untuk Kepentingan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Penelitian dan Pengembangan ditetapkan Tanggal 14 Januari 1989; (d). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1986 tentang Dewan Hak Cipta ditetapkan Tanggal 6 Maret 1986; (e). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Jenis Dan Tarif Atas Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia; (3). Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, yaitu (a). Peraturan Bersama Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Dan Menteri Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Nomor 26 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Penutupan Konten Dan/Atau Hak Akses Pengguna Pelanggaran Hak Cipta Dan/Atau Hak Terkait Dalam Sistem Elektronik; (b). Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. 36 Tahun 2018 Tentang Tata Cara Permohonan dan Penerbitan Izin Operasional Serta Evaluasi Lembaga Manajemen Kolektif. (4). Keputusan Presiden (Keppres) Republik Indonesia, meliputi: (a). Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2004 tentang Pengesahan WIPO Performances and Phonograms Treaty, 1996/Traktat WIPO



Mengenai Pertunjukan dan Perekam Suara; (b). Traktat WIPO Mengenai Pertunjukan dan Perekaman Suara.

### **IAIN Pekalongan dan Hak Cipta Kekayaan Intelektual**

IAIN Pekalongan merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan di Indonesia. IAIN Pekalongan memiliki tanggung jawab memproduksi, mengembangkan, menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, Hak Kekayaan Intelektual merupakan salah satu instrumen pengkuat terhadap kekayaan intelektual sivitas akademika IAIN Pekalongan. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Ciptaan yang dapat didaftarkan sebagai Hak Cipta Kekayaan Intelektual terdiri dari berbagai jenis dan subjenis. Namun demikian, dari banyaknya jenis ciptaan, civitas academica IAIN Pekalongan hanya mendaftarkan beberapa jenis saja. Ciptaan dengan jenis karya tulis menjadi primadona dalam pendaftaran Hak Cipta di wilayah kampus IAIN Pekalongan. Pasalnya, karya tulis menjadi hal pokok bagi civitas academica yang selalu berkaitan dengan tri dharma Perguruan Tinggi yang meliputi Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, serta Pengabdian kepada Masyarakat.

Selain karena kaitannya dengan tri dharma Perguruan Tinggi, jenis ciptaan berupa karya tulis dinilai lebih fleksibel dalam pendaftarannya. Dalam waktu tak lebih dari 24 jam, sertifikat Hak Cipta Kekayaan Intelektual sudah dapat diunduh dari laman website <https://e-hakcipta.dgip.go.id/> jika persyaratan-persyaratan untuk pendaftarannya sesuai. Selain itu, persyaratan-persyaratan untuk pendaftaran Hak Cipta

dinilai mudah dan praktis. Hanya dengan Surat Pernyataan yang telah dibubuhi materai dan tanda tangan pencipta, KTP Pencipta, serta bukti karya ciptaannya, Hak Cipta Kekayaan Intelektual sudah dapat didaftarkan. Apalagi di zaman yang serba digital ini, berkas-berkas untuk pendaftaran Hak Cipta hanya diperlukan dalam bentuk *softfile* dan dikirimkan secara *online*.

Secara jumlah, IAIN Pekalongan cukup banyak dalam pendaftaran Hak Cipta. Jika dilihat dari tahun 2017 hingga 2020, Hak Cipta Kekayaan Intelektual IAIN Pekalongan cenderung mengalami ketakstabilan dalam pemerolehannya. Pada bab-bab berikut akan menguraikan jenis-jenis Hak Cipta serta jumlahnya.

### **Kinerja Pencatatan Hak Kekayaan Intelektual**

Kinerja Pencatatan Hak Kekayaan Intelektuan di IAIN Pekalongan baru dimulai tahun 2017, dan sekarang masih mengalami perkembangan yang signifikan. Sebelum tahun 2017, IAIN Pekalongan belum pernah mendaftarkan HaKI. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi Hak Cipta Kekayaan Intelektual oleh civitas academica IAIN Pekalongan dari tahun 2017 sampai tahun 2020.

Tabel. Rekapitulasi Jumlah HaKI

Tahun	Jenis Ciptaan	Jumlah	Total	Total All
2017	Buku	1	5	264
	Karya Tulis	4		
2018	Program Komputer	1	157	

	Buku	12		
	Karya Tulis (Artikel)	74		
	Karya Tulis (Disertasi)	1		
	Laporan Penelitian	9		
	Jurnal	59		
	Makalah	1		
2019	Karya Tulis (Artikel)	28	40	
	Modul	1		
	Buku	3		
	Karya Tulis Lainnya	1		
	Karya Tulis (Tesis)	1		
	Laporan Penelitian	5		
	Alat Peraga	1		
2020	Laporan Penelitian	41	62	
	Karya Tulis Lainnya	1		
	Buku	1		
	Karya Tulis (Artikel)	11		
	Karya Tulis	1		
	Karya Tulis (Disertasi)	1		
	Karya Tulis (Tesis)	1		
	Jurnal	3		
	Buku Panduan/ Petunjuk	2		

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Hak Cipta Kekayaan Intelektual IAIN Pekalongan yang didaftarkan pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual berjumlah 264 dengan mayoritas jenis ciptaannya adalah berasal dari karya tulis. Hanya terdapat 1 program komputer yang berasal dari jenis ciptaan “karya lainnya” dan 1 alat peraga yang berasal dari

jenis ciptaan “karya seni” dari sepanjang tahun 2017-2020. Adapun 262 lainnya berasal dari jenis ciptaan “karya tulis”.

### Hak Cipta Kekayaan Intelektual Tahun 2017

Pada tahun 2017 merupakan tahun kedua mulai didaftarkannya Hak Cipta Kekayaan Intelektual pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual oleh IAIN Pekalongan. Pada tahun ini hanya ada 5 pemerolehan Hak Cipta oleh IAIN Pekalongan. Berikut adalah tabel pemerolehannya.

Tabel. Rekapitulasi Jumlah HaKI Tahun 2017

No .	Nomor Pencatatan	Pencipta	Jenis Ciptaan	Judul Ciptaan
1	EC00201700560	Maghfur	Karya Tulis	Ekologi Berbasis Syariah: Analisis Wacana Krisis Pemikiran Mudhofir Abdullah
2	EC00201701422	Siti Mumun Muniroh	Karya Tulis	Remaja Minoritas di Sekolah (Kajian Pembentukan Identitas Diri, Penyesuaian Diri dan Prasangka Sosial Remaja Minoritas di Kota Pekalongan)
3	EC00201701425	Nanang Hasan Susanto	Karya Tulis	Teori Pertarungan Kelas Karl Marx dalam Pertanian Malar Aman
4	EC00201701426	Syamsul Ma'arif	Karya Tulis	Reinventing Pedagogy Pesantren: Upaya Rekontruksi Ilmu Pendidikan Nusantara

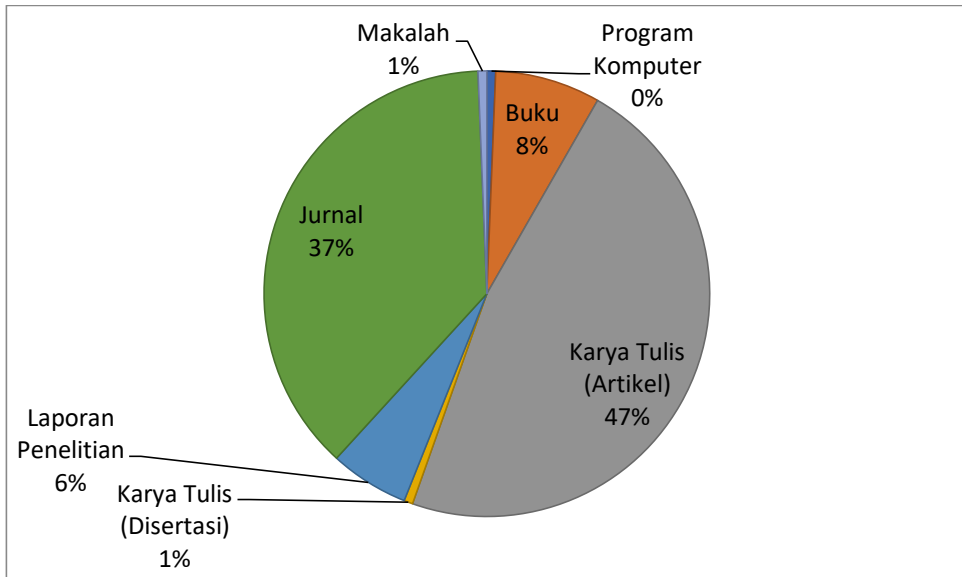
5	EC0020170143 1	Musoffa Basyir	Buku	Desa Tombo dalam Angka Tahun 2015
---	-------------------	-------------------	------	--------------------------------------

Pada tahun 2017, jumlah Hak Cipta yang didaftarkan hanya berjumlah 5 dengan rincian 4 berupa karya tulis dan 1 buah berupa buku. Melihat ini sebagai tahun kedua IAIN Pekalongan dalam pendaftaran Hak Cipta, maka ini merupakan langkah awal yang baik dalam pemerolehan Hak Cipta Kekayaan Intelektual.

### **Hak Cipta Kekayaan Intelektual Tahun 2018**

Pada tahun 2018, pemerolehan Hak Cipta mengalami peningkatan yang signifikan. Bisa dikatakan bahwa pemerolehan Hak Cipta pada tahun ini ada pemerolehan tertinggi dari tahun 2016 hingga 2020. Bukan tanpa sebab, pemerolehan tertinggi ini bisa dicapai karena adanya bantuan dari pihak IAIN Pekalongan dalam pendaftarannya. Setiap civitas academica diberikan kesempatan untuk mendaftarkan Hak Ciptanya secara gratis tanpa dipungut biaya sepeser pun. Oleh karena itu, pendaftaran Hak Cipta pun meningkat secara signifikan.

Pada tahun ini, terdapat 157 pemerolehan Hak Cipta dari berbagai jenis ciptaan. Namun lagi-lagi, jenis ciptaan yang didaftarkan rata-rata berupa jenis karya tulis. Dari 157 hasil ciptaan tersebut, hanya ada 1 jenis yang bukan berasal dari jenis ciptaan karya tulis, yaitu program komputer. Berikut adalah gambar daftar pemerolehan Hak Cipta tahun 2018.



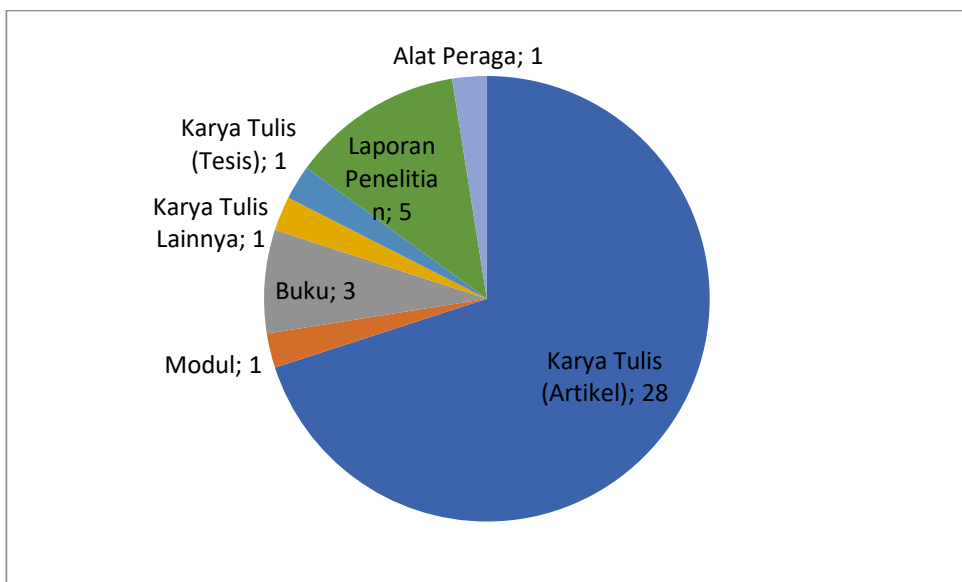
Gambar. Pemerolehan Hak Cipta Tahun 2018

Pada tahun 2018, tampak bahwa pemerolehan Hak Cipta terbanyak berupa Karya Tulis (Artikel) sebanyak 47% kemudian diikuti oleh jenis ciptaan Jurnal sebanyak 37%. Adapun buku diperoleh sebanyak 8%, laporan penelitian sebanyak 6%, Karya Tulis berupa Disertasi sebanyak 1% dengan nilai yang sama dengan makalah, dan yang terakhir adalah program komputer. Dengan demikian, jenis ciptaan yang terdaftar pada Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual sebanyak 6 jenis.

### Hak Cipta Kekayaan Intelektual Tahun 2019

Pemerolehan Hak Cipta pada tahun 2019 di lingkungan kampus IAIN Pekalongan cenderung menurun jika dibandingkan dengan tahun 2018. Tidak adanya program bantuan pembiayaan dari kampus ini mengakibatkan adanya

penurunan pemerolehan Hak Cipta yang sebelumnya sebanyak 157 jenis, pada tahun ini hanya terdaftar sebanyak 40 jenis saja. Dari 40 jenis Hak Cipta ini, masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, mayoritas yang terdaftar adalah jenis karya tulis. Sementara itu, hanya terdapat 1 alat peraga yang terdaftar yang berasal dari jenis Karya Seni. Penurunan yang bisa dikatakan signifikan ini berdasarkan pada data-data berikut.



Gambar. Pemerolehan Hak Cipta Tahun 2019

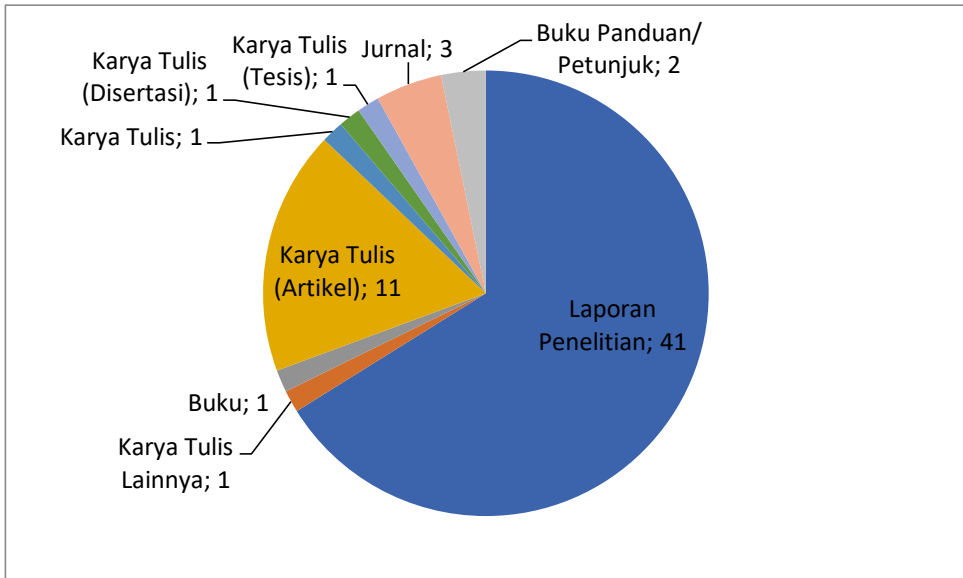
Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa pemerolehan Hak Cipta terbanyak adalah berupa Karya Tulis (Artikel) sebanyak 28 buah. Adapun laporan penelitian diperoleh sebanyak 5 buah, buku 3 buah, sementara karya tulis (tesis), karya tulis lainnya, modul, dan alat peraga masing-masing diperoleh sebanyak 1 buah.

## **Hak Cipta Kekayaan Intelektual Tahun 2020**

Pada tahun 2020 ini, pencatatan Hak Cipta pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual cenderung mengalami peningkatan meski tidak signifikan pada tahun 2018. Saat tercatatnya laporan ini, pada 20 November 2020, terdapat 62 Hak Cipta yang telah terdaftar pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual dan masih ada kemungkinan mengalami peningkatan mengingat masih ada satu bulan lagi dalam tahun ini.

Masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, mayoritas Hak Cipta yang terdaftar adalah berupa karya tulis. Namun ada sedikit perbedaan yang mana pada tahun-tahun sebelumnya Hak Cipta yang terdaftar adalah berupa karya tulis (artikel), pada tahun ini pemerolehan Hak Cipta didominasi oleh laporan penelitian. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan dari Diktis yang diturunkan kepada masing-masing Satuan Kerja bahwa setiap penelitian yang dilakukan oleh para dosen, laporan penelitian yang dibuatnya harus didaftarkan Hak Cipta. Sertifikat Hak Cipta ini menjadi salah satu output/ outcome dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dampaknya, Hak Cipta berupa laporan penelitian di lingkungan IAIN Pekalongan pun meningkat. Adapun data dari pemerolehan Hak Cipta tersebut adalah sebagai berikut.





Gambar. Pemerolehan Hak Cipta Tahun 2020

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa pemerolehan Hak Cipta terbanyak adalah berupa laporan penelitian dengan jumlah 41 buah. Pemerolehan terbanyak berikutnya adalah karya tulis (artikel) sebanyak 11 buah. Pemerolehan berikutnya adalah jurnal sebanyak 3 buah, buku panduan/ petunjuk sebanyak 2 buah, kemudian jenis ciptaan berupa karya tulis, karya tulis (tesis), karya tulis (disertasi), karya tulis (lainnya), dan buku masing-masing diperoleh sebanyak 1 buah.

Meski demikian, perlu disampaikan bahwa pencatatan ini mengalami beberapa perubahan. Pada tahun ini, ada Hak Cipta berupa Jurnal yang didaftarkan, namun setelah dikeluarkannya sertifikat oleh Dirjen HKI, Hak Cipta yang semula didaftarkan sebagai Jurnal, tercatat sebagai Karya Tulis (Artikel). Ada juga Hak Cipta yang didaftarkan sebagai alat peraga, namun setelah didaftarkannya Hak Cipta tersebut, diberitahukan oleh Dirjen

HKI untuk mengubah jenis ciptaan alat peraga tersebut menjadi buku panduan/ petunjuk. Dalam hal ini, pihak pendaftar tidak memiliki kuasa untuk berdiskusi karena terbatasnya akses yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual.

### **Catatan Akhir**

Berdasarkan kajian ini, ada beberapa hal yang perlu dijadikan *highlight* perihal pemerolehan Hak Cipta Kekayaan Intelektual. Yang pertama, jumlah pencatatan Hak Cipta. Menilik pada tahun 2018, Hak Cipta yang terdaftar cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya subsidi kampus dalam pencatatan Hak Cipta. Oleh karena itu, jika subsidi ini terus dilakukan setiap tahunnya, maka kemungkinan besar pemerolehan Hak Cipta IAIN Pekalongan akan selalu meningkat.

Hal kedua yang perlu di-*highlight* adalah jenis ciptaan Hak Cipta yang didaftarkan. Jenis Hak Cipta yang didaftarkan di lingkungan IAIN Pekalongan mayoritas adalah karya tulis. Padahal, ada banyak jenis ciptaan yang bisa didaftarkan kepada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Namun, mengingat bahwa jenis karya tulis adalah jenis ciptaan yang lebih mudah didaftarkan, maka untuk kepraktisan dan mempersingkat waktu, jenis ciptaan ini mungkin masih akan populer untuk tahun-tahun berikutnya.

Hal terakhir yang menjadi *highlight* dalam pencatatan Hak Cipta adalah komunikasi kepada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Terbatasnya akses kepada Dirjen HKI membuat sulitnya pendaftar dalam mengomunikasikan pendaftaran Hak

Ciptanya. Misalnya saja pada kasus alat peraga yang didaftarkan pada tahun 2020. Sekitar tiga minggu tidak ada pemberitahuan dari pihak Dirjen HKI terhadap pendaftaran Hak Cipta tersebut sehingga pihak pendaftar harus mencari *contact person* Dirjen HKI. Namun setelah mengalami proses panjang dari bulan Agustus hingga November, Hak Cipta yang pada mulanya didaftarkan sebagai alat peraga justru diminta mengganti menjadi buku panduan/petunjuk tanpa bisa didiskusikan persoalannya oleh pendaftar.

## Bab 9

# Sumber Daya Peneliti

*Umi Mahmudah, Akhmad Khotim Muzakka*

### **Urgensi Peneliti**

Dosen/peneliti merupakan komponen penting di perguruan tinggi yang memiliki peran fundamental dalam menunjang keberhasilan perguruan tinggi melalui tugas dan tanggung jawab dosen yang diaplikasikan melalui konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu komponen yang saat ini sedang diganggu oleh pemerintah dan semua perguruan tinggi, tidak terkecuali perguruan tinggi di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) adalah di bidang penelitian dan pengembangan karya ilmiah. Maka dari itu, dosen/peneliti sebagai unsur utama penelitian dituntut untuk memiliki identitas peneliti sebagai wadah unik untuk menyimpan semua penelitian ilmiah yang telah dilakukan.

Identitas peneliti biasanya didapatkan ketika seseorang akan melakukan penelitian atau telah berhasil menerbitkan sebuah hasil penelitian ilmiah. Ada berbagai jenis identitas peneliti, baik skala nasional maupun internasional, diantaranya adalah ID Litabdimas, ID Sinta, ID Scopus, Google Scholar, Orcid, dan lain sebagainya.

IAIN Pekalongan, sebagai salah satu PTKIN di bawah naungan Kemenag juga tidak bisa lepas dari kewajiban untuk mendorong para dosen/penelitinya agar memiliki kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai dosen. Maka, ID peneliti bagi dosen/peneliti IAIN Pekalongan perlu dipetakan untuk mendapatkan gambaran umum identitas dosen/peneliti sehingga dapat digunakan untuk membuat kebijakan-kebijakan berbasis data riil yang ada di lapangan. Maka, didapatkan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk dapat meningkatkan kinerja dosen, terutama di bidang riset dan publikasi. Berikut dijabarkan dengan detail identitas diri para dosen/peneliti di IAIN Pekalongan pada periode tahun 2017-2020.

### **ID Litabdimas**

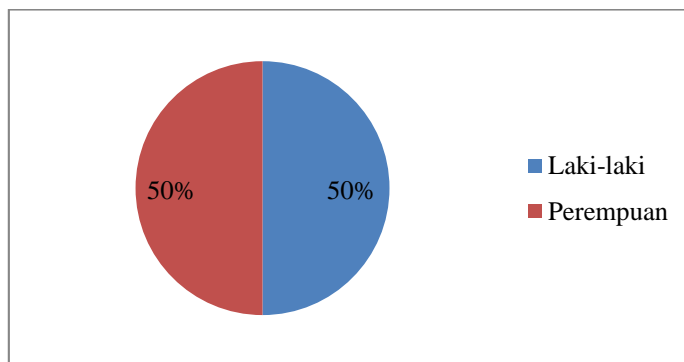
Pangkalan Data Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat (Litapdimas) berfungsi sebagai wadah penyediaan data bagi akademisi tentang perkembangan kajian akademik di PTKI. Kepemilikan ID Litabdimas bagi dosen/peneliti berarti bahwa mereka telah memiliki hak untuk mengakses penelitian melalui Litabdimas. Di Litabdimas, ada dua jenis status atau peran dosen/peneliti,

yaitu sebagai reviewer dan peneliti. Di IAIN Pekalongan, hanya ada 4 (empat) dosen/peneliti yang menjadi reviewer Litabdimas. Satu dosen menjadi reviewer pada tahun 2020 sedangkan yang lainnya menjadi reviewer tersebut sejak tahun 2019. Tabel berikut menunjukkan nama dan tahun dosen/peneliti menjadi reviewer Litabdimas.

Tabel. Daftar Reviewer Litabdimas

No	Nama	Tahun	Fakultas
1	Shinta Dewi Rismawati	2019	FEBI
2	Esti Zaduqisti	2019	FUAD
3	Muhamad Jaeni	2019	FTIK
4	Maghfur	2020	FASYA

Gambar berikut memperlihatkan proporsi dosen/peneliti yang menjadi reviewer Litabdimas berdasarkan jenis kelamin.

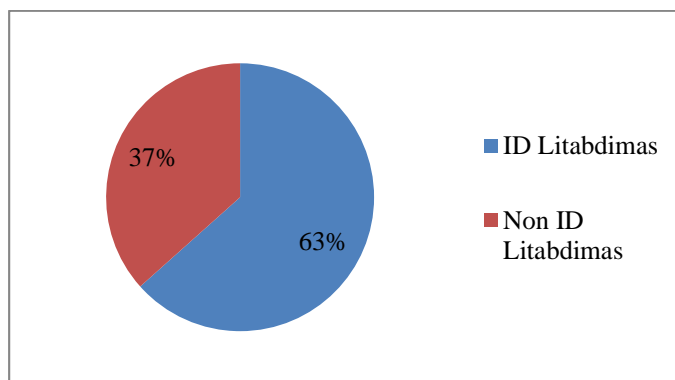


Gambar. Proporsi Reviewer Litabdimas Berdasarkan Gender

Dengan demikian, dari sebanyak 224 dosen di IAIN Pekalongan, hanya terdapat 2% dosen/peneliti IAIN Pekalongan

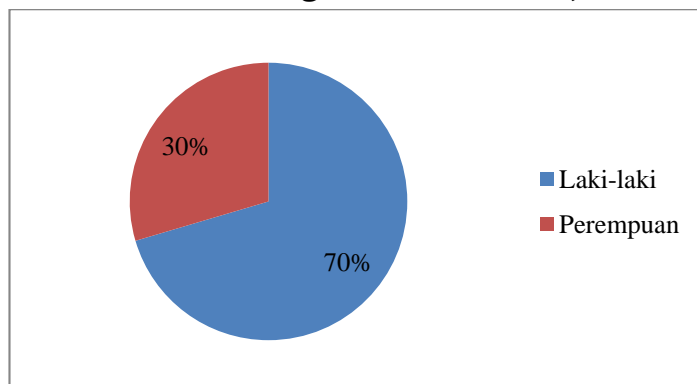
yang telah menjadi reviewer Litabdimas.

Kemudian, dilaporkan pula bahwa sebanyak 142 dosen/peneliti di IAIN Pekalongan telah memiliki ID peneliti Litabdimas. Dengan kata lain, sampai saat ini telah terdapat sebanyak 63% dosen/peneliti IAIN Pekalongan yang telah memiliki ID Litabdimas. Gambar berikut memperlihatkan proporsi dari banyaknya dosen/peneliti IAIN Pekalongan yang telah dan belum memiliki ID Litabdimas.



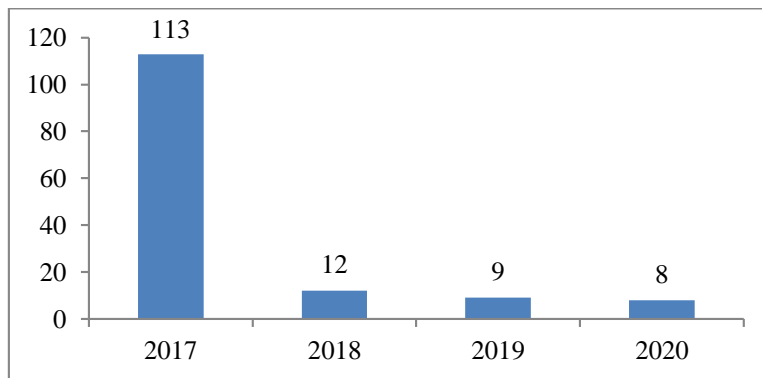
Gambar. Proporsi Dosen/peneliti berdasarkan Kepemilikan ID Litabdimas

Kemudian, gambar berikut merupakan penyebaran persentase berupa gambaran kepemilikan ID Litabdimas para dosen/peneliti IAIN Pekalongan berdasarkan jenis kelamin.



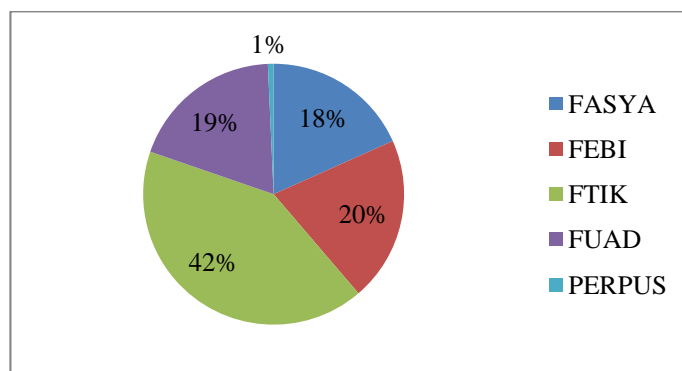
Gambar. Proporsi ID Litabdimas Berdasarkan Gender

Gambar berikut menunjukkan perkembangan kepemilikan ID Litabdimas dari dosen/peneliti IAIN Pekalongan berdasarkan tahun mendapatkan ID Litabdimas sejak 2017-2020.



Gambar. ID Litabdimas 2017-2020

Sementara itu, gambar berikut menunjukkan persentase dosen/peneliti yang telah memiliki ID Litabdimas berdasarkan fakultas.

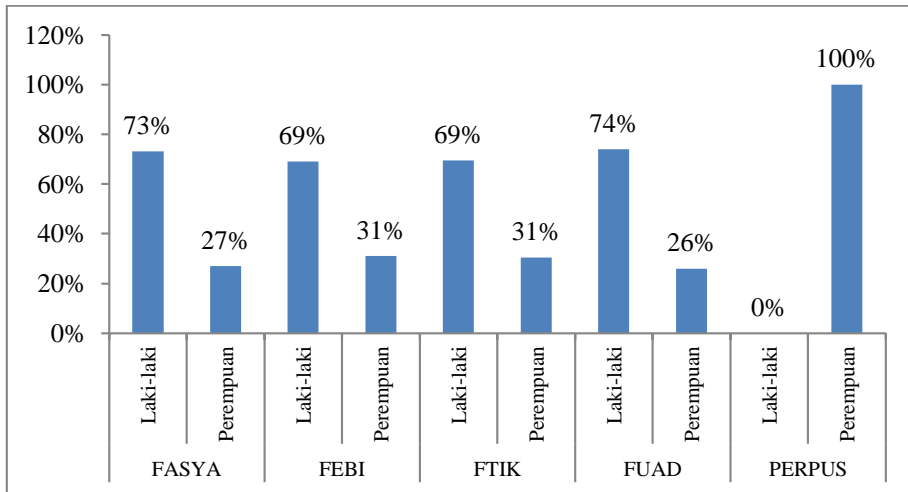


Gambar. Persentase ID Litabdimas Tiap Fakultas

Kemudian, gambar berikut menunjukkan persentase dosen/peneliti yang memiliki ID Litabdimas tiap fakultas



berdasarkan gender.



Gambar. Persentase ID Litabdimas Tiap Fakultas Berdasarkan Gender

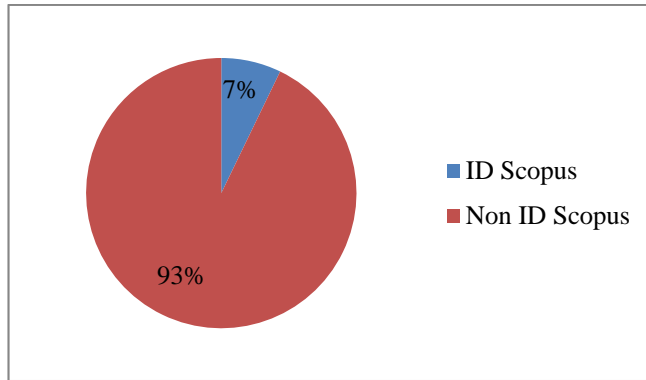
Berdasarkan data dan deskripsi di atas, maka dapat dikatakan bahwa dosen/peneliti di IAIN Pekalongan yang menjadi reviewer Litabdimas proporsinya masih sangat kecil, yaitu hanya 2% dari keseluruhan dosen/peneliti yang ada. Maka perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitas dosen/peneliti IAIN Pekalongan agar lebih banyak dosen/peneliti yang menjadi reviewer Litabdimas dengan meningkatkan kapasitas dan kompetensi dosen/peneliti. Kemudian, dosen/peneliti yang belum memiliki ID Litabdimas agar segera difasilitasi sehingga mereka dapat mengakses bantuan-bantuan riset penelitian dan pengabdian melalui Litabdimas, yang mana juga akan beribas secara langsung terhadap kualitas IAIN Pekalongan. Meskipun jumlah dosen/peneliti yang belum memiliki ID Litabdimas tidak terlalu besar, yaitu 37% dari keseluruhan dosen namun sebaiknya diberikan arahan dan bimbingan yang konstruktif agar semua dosen/peneliti IAIN Pekalongan bisa segera

mendapatkan ID Litabdimas. Hal ini dalam rangka untuk meningkatkan kinerja penelitian IAIN Pekalongan secara keseluruhan.

Dari deskripsi di atas juga diketahui bahwa dosen/peneliti yang telah memiliki ID Litabdimas masih terkesan bias gender, dimana hanya ada 30% dosen/peneliti perempuan yang memiliki ID Litabdimas dibandingkan dengan sebanyak 70% dosen/peneliti laki-laki. Proporsi yang sangat kontras ini menjadi tantangan tersendiri bagi dosen/peneliti perempuan di IAIN Pekalongan untuk dapat mengakses bantuan-bantuan Litabdimas. Maka, perlu dibuat kebijakan-kebijakan yang ramah gender dalam bidang penelitian sehingga dosen/peneliti perempuan bisa segera mendapatkan ID Litabdimas.

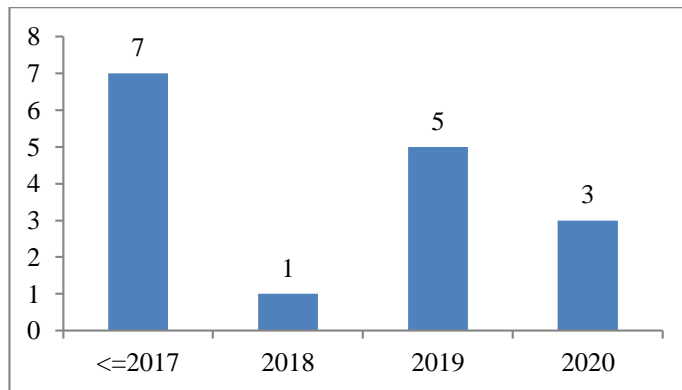
### **ID Scopus**

Scopus adalah basis data sitasi atau jurnal ilmiah yang dimiliki oleh Elsevier. Scopus mulai diperkenalkan tahun 2004 oleh Elsevier, salah satu penerbit karya penelitian terkemuka di dunia. Scopus merupakan salah satu standar kualitas publikasi ilmiah di Indonesia dan juga salah satu yang diakui sebagai jurnal internasional yang berreputasi. Pada tahun 2020, sebanyak 16 dosen/peneliti IAIN Pekalongan telah berhasil menerbitkan artikel di publisher yang terindeks Scopus sehingga mereka berhak memiliki ID Scopus. Gambar berikut memperlihatkan proporsi dari banyaknya dosen/peneliti IAIN Pekalongan yang telah dan belum memiliki ID Scopus.



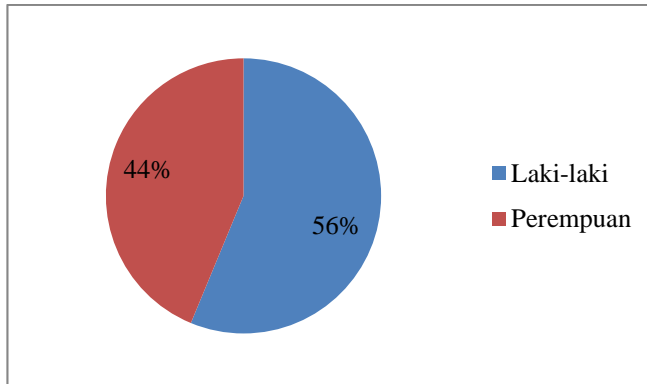
Gambar. Proporsi Kepemilikan ID Scopus

Dari gambar di atas terlihat dengan jelas bahwa hanya sebagian kecil dosen/peneliti IAIN Pekalongan yang telah memiliki ID Scopus, yang mana berarti bahwa mereka telah berhasil menerbitkan karya ilmiah di publisher internasional yang bereputasi. Adapun rincian perolehan ID Scopus para dosen IAIN Pekalongan sampai tahun 2020 dapat dilihat pada gambar berikut.



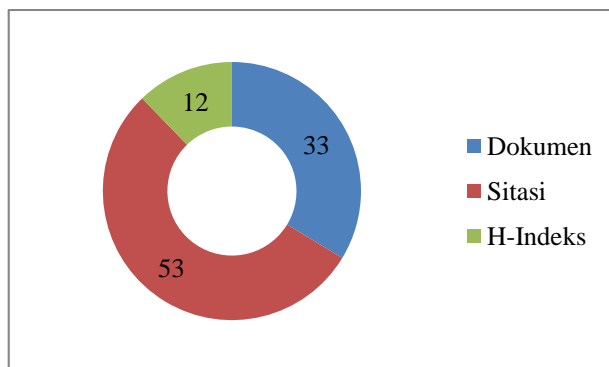
Gambar. Banyaknya ID Scopus Periode 2017-2020

Gambar berikut menunjukkan proporsi kepemilikan ID Scopus berdasarkan jenis kelamin.



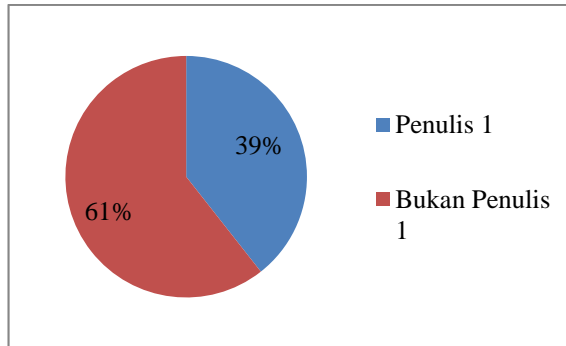
Gambar. Proporsi ID Scopus Berdasarkan Gender

Kemudian, diketahui bahwa sampai tahun 2020 telah ada sebanyak 33 dokumen/artikel terindeks Scopus yang telah diterbitkan oleh dosen/peneliti IAIN Pekalongan. Berikut merupakan kinerja ilmiah para dosen/peneliti IAIN Pekalongan di Scopus.



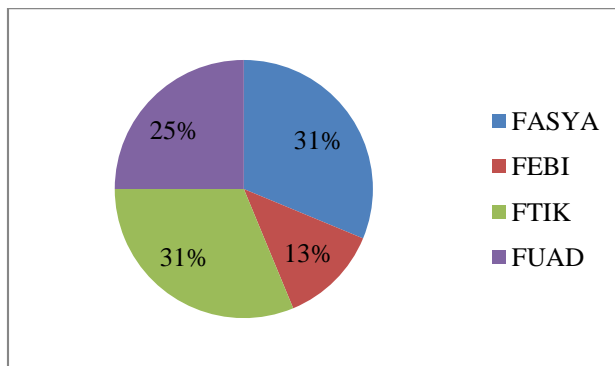
Gambar. Kinerja Ilmiah Dosen/Peneliti di Scopus

Berikut merupakan sebaran dokumen Scopus para dosen/peneliti IAIN Pekalongan berdasarkan penulis utama dan bukan penulis pertama.



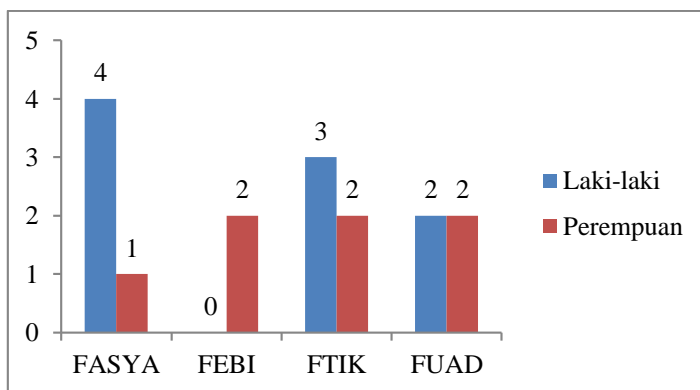
Gambar. Kontribusi Dosen/Peneliti di Penulisan Artikel Scopus

Dari gambar di atas terlihat dengan jelas bahwa sebagian besar dosen/peneliti IAIN Pekalongan berstatus bukan sebagai penulis utama di artikel yang terindeks Scopus, yaitu sebanyak 61%. Sedangkan hanya ada 39% yang memiliki kontribusi sebagai penulis utama. Adapun gambar berikut menunjukkan penyebaran persentase kepemilikan ID Scopus dosen/peneliti tiap fakultas yang ada di IAIN Pekalongan.



Gambar. Persentase ID Scopus Tiap Fakultas

Gambar berikut menunjukkan persebaran jumlah ID Scopus di Fakultas berdasarkan gender dosen/peneliti.



Gambar. Persebaran ID Scopus Tiap Fakultas Berdasarkan Gender

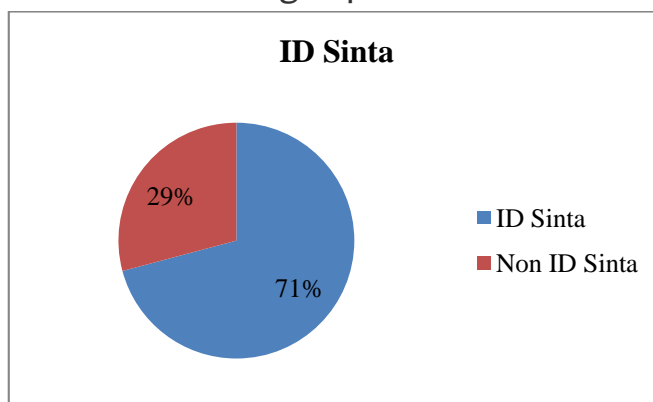
Berdasarkan data dan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas dosen/peneliti di IAIN Pekalongan masih kesulitan untuk menerbitkan karya mereka di publisher jurnal yang terindeks Scopus. Hanya sebagian kecil dosen/peneliti, yaitu sebesar 7% yang telah mempunyai ID Scopus. Kemudian, dilihat dari kontribusi penulis, dosen/peneliti IAIN Pekalongan juga diketahui lebih banyak yang bukan penulis pertama.

Seperti diketahui, Scopus merupakan barometer sebuah kampus dapat bersaing secara global dan bukan hanya di tingkat nasional. Maka, berbagai tindakan perlu dilakukan agar semakin banyak dosen/peneliti IAIN Pekalongan yang termotivasi untuk dapat menerbitkan artikelnya di jurnal yang terindeks Scopus. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan insentif kepada para dosen/peneliti yang berhasil menerbitkan artikelnya di Scopus. Selain itu, pendampingan dan pembekalan penulisan artikel juga perlu diintensifkan, terutama dosen/peneliti pemula yang masih minim pengalaman. Yang paling penting adalah

menumbuhkan iklim akademik dan riset bagi dosen/peneliti IAIN Pekalongan dengan membidik target secara global, bukan hanya nasional. Menumbuhkan jiwa dan pemikiran berbasis riset sehingga para dosen/peneliti IAIN Pekalongan akan memiliki kebiasaan melakukan riset.

## **ID SINTA**

Menurut website Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, SINTA (*Science and Technology Index*) merupakan portal yang berisi tentang pengukuran kinerja ilmu pengetahuan dan teknologi yang meliputi antara lain kinerja peneliti, penulis, author, kinerja jurnal, dan kinerja institusi. Berdasarkan data dari portal SINTA, pada tahun 2020 sebanyak 158 dosen/peneliti di IAIN Pekalongan telah memiliki ID SINTA. Gambar berikut menunjukkan proporsi kepemilikan ID SINTA para dosen/peneliti IAIN Pekalongan pada tahun 2020.

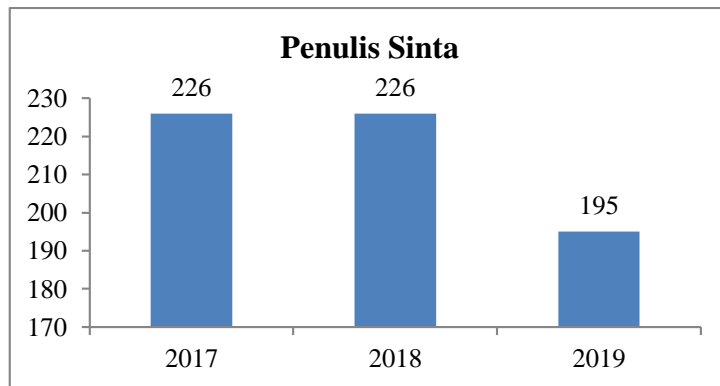


Gambar. Proporsi Kepemilikan ID SINTA

Dari gambar di atas terlihat dengan jelas bahwa hanya sebagian kecil dosen/peneliti IAIN Pekalongan yang belum

memiliki ID SINTA, yaitu hanya 29%. Sedangkan dosen/peneliti yang telah memiliki ID SINTA sebanyak 71%. Maka, dosen/peneliti yang belum memiliki ID SINTA diharapkan dan dibimbing untuk segera membuat ID SINTA.

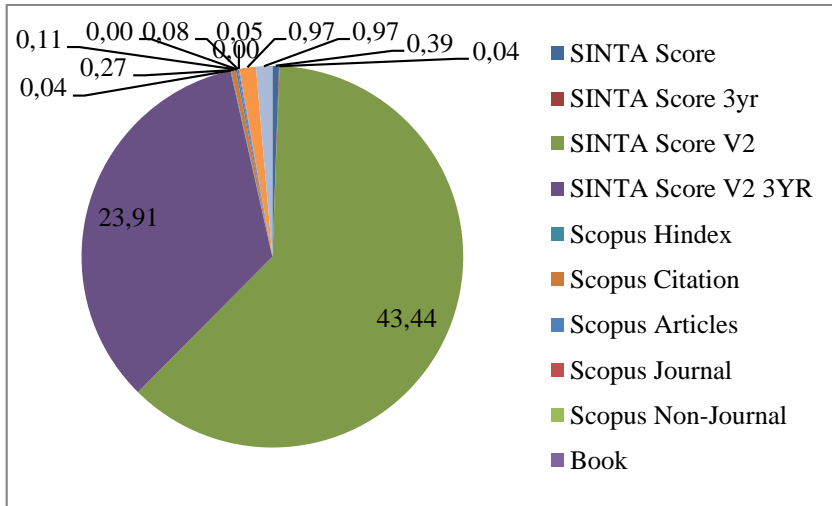
Kemudian, gambar berikut menunjukkan banyaknya penulis (*authors*) yang berafiliasi dengan IAIN Pekalongan.



Gambar. Banyaknya Penulis di SINTA

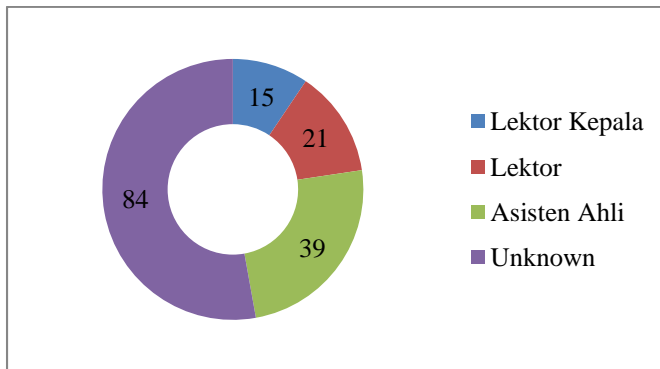
Gambar berikut menunjukkan rata-rata kinerja dosen/peneliti yang berafiliasi dengan IAIN Pekalongan berdasarkan system scoring SINTA.





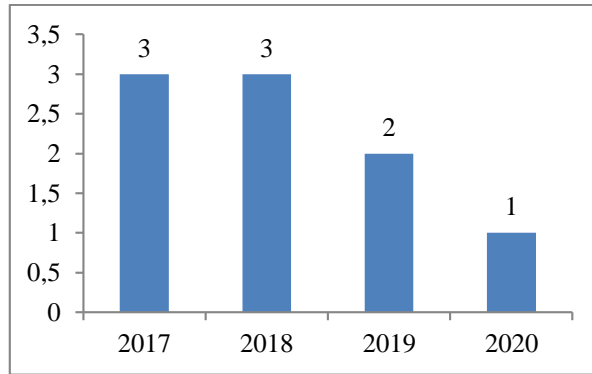
Gambar. Rata-rata Skor SINTA

Kemudian, gambar di bawah ini memperlihatkan kinerja para dosen/peneliti IAIN Pekalongan berdasarkan ranking akademik (jabatan fungsional) dosen/peneliti di IAIN Pekalongan per tahun 2020.



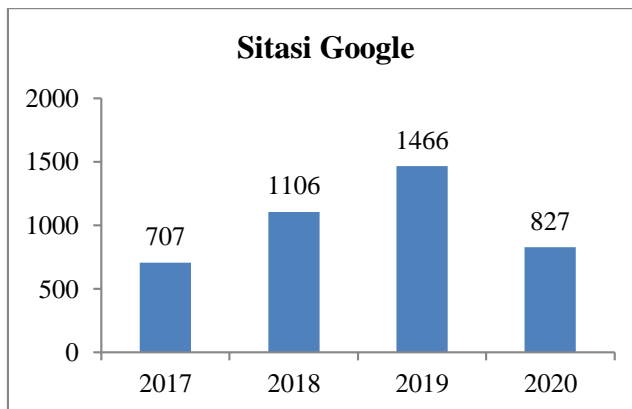
Gambar. Ranking akademik di SINTA

Sementara itu, gambar di bawah ini memperlihatkan kinerja para dosen/peneliti IAIN Pekalongan berdasarkan banyaknya dokumen/artikel di Scopus pada tahun 2017-2020.



Gambar. Banyaknya dokumen SINTA di Scopus

Sementara itu, gambar di bawah ini memperlihatkan kinerja para dosen/peneliti IAIN Pekalongan berdasarkan banyaknya dokumen/artikel yang disitasi di Google pada tahun 2017-2020.

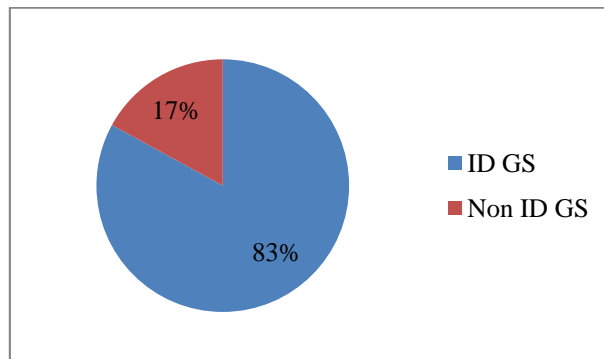


Gambar. Banyaknya dokumen disitasi oleh Google

## Google Scholar

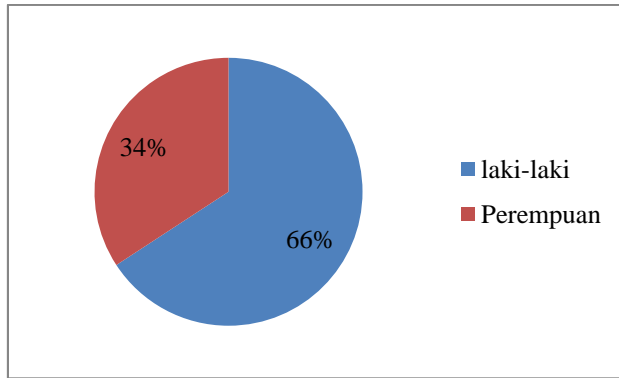
*Google Scholar* (Google Cendekia) merupakan layanan yang memungkinkan seorang dosen untuk membagikan hasil karya ilmiahnya secara luas dan cepat. *Google Scholar* bertujuan menyusun artikel dengan memperhatikan kelengkapan teks setiap artikel, penulis, publikasi yang menampilkan artikel, dan

frekuensi penggunaan kutipan artikel dalam literatur akademis. Dengan memiliki akun *Google Scholar* maka seorang dosen dapat lebih cepat di kenal oleh para peneliti lain, bahkan peneliti dari luar negeri. Gambar berikut menunjukkan proporsi dosen/peneliti IAIN Pekalongan berdasarkan kepemilikan akun *Google Scholar* yang berhasil dilacak.



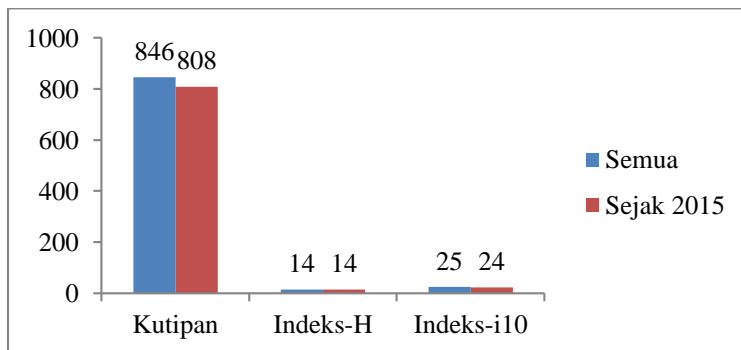
Gambar. Proporsi Kepemilikan Akun *Google Scholar*

Dari gambar di atas terlihat bahwa mayoritas dosen IAIN Pekalongan telah membuat akun *Google Scholar*, yaitu sebesar 83%. Namun, masih sebanyak 17% dari dosen di IAIN Pekalongan yang belum memiliki akun *Google Scholar*. Dari dosen/peneliti yang tidak memiliki akun *Google Scholar*, gambar berikut menunjukkan proporsi dosen/peneliti Non ID *Google Scholar* berdasarkan jenis kelamin.



Gambar. Proporsi Non ID Google Scholar Berdasarkan Gender

Kemudian, gambar berikut ini memperlihatkan perkembangan kinerja dosen/peneliti IAIN Pekalongan berdasarkan indeks Google Scholar.

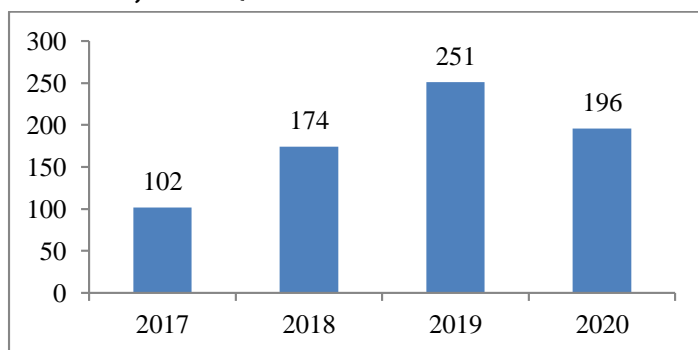


Gambar. Kinerja Dosen/Peneliti berdasarkan Indeks Google Scholar

Berdasarkan sistem indeksasi Google Scholar, artikel-artikel dari dosen/peneliti yang berafiliasi dengan IAIN Pekalongan telah disitasi sebanyak 846 kali. Angka ini termasuk dalam kategori yang sangat sedikit ketika dilihat dari kuantitas dosen/peneliti yang ada di IAIN Pekalongan. Maka, perlu dibuat sebuah strategi agar sitasi dari artikel-artikel dosen/peneliti IAIN Pekalongan dapat meningkat secara signifikan. Salah satu caranya adalah bisa dengan mewajibkan skripsi mahasiswa S1

dan tesis mahasiswa S2 untuk mengutip minimal satu artikel atau buku atau karya ilmiah lainnya dari dosen/peneliti IAIN Pekalongan.

Kemudian, gambar berikut menunjukkan banyaknya sitasi dosen/peneliti yang berafiliasi dengan IAIN Pekalongan di *Google Scholar* sejak 2017-2020.



Gambar. Banyaknya Sitasi *Google Scholar*

Dari sedikit dosen yang tidak memiliki akun *Google Scholar* dapat diberikan arahan dan bimbingan agar segera membuat akun tersebut sebagai salah satu identitas peneliti yang bisa diakses secara global. Diharapkan 100% dosen/peneliti IAIN Pekalongan memiliki akun *Google Scholar* karena cara membuatnya yang sangat sederhana dan gratis.

Identitas peneliti bagi para dosen menjadi fundamental bukan hanya untuk kepentingan dosen/peneliti secara pribadi namun juga memberikan manfaat secara langsung untuk jurusan, fakultas, dan institut karena kinerja riset dan publikasi masing-masing dosen secara otomatis merefleksikan kinerja riset dan publikasi sebuah kampus. Lebih lanjut, kinerja riset dan publikasi kampus akan merefleksikan kualitas penelitian dan publikasi Indonesia di mata dunia internasional. Maka,

dosen/peneliti sebaiknya diberikan bimbingan untuk memiliki ID peneliti. Selain ID peneliti yang telah disebutkan di atas, saat ini ID ORCID juga menjadi penting karena beberapa *publisher* jurnal bereputasi internasional (termasuk Elsevier) seringkali meminta untuk menyertakan ID ORCID ketika akan submit artikel. Kemudian, dosen/peneliti IAIN Pekalongan juga sebaiknya membuat akun-akun yang terkait dengan riset dan publikasi agar lebih cepat dikenal oleh akademisi lain baik dalam maupun luar negeri, seperti Researchgate, Academia, dan lain-lain.

## Bab 10

### Catatan Akhir: Refleksi dan Agenda

Budaya akademik, khususnya dalam konteks produktivitas penelitian, pengabdian, publikasi dan kajian gender masih membutuhkan usaha keras dari sivitas akademika. IAIN Pekalongan membutuhkan *academic leadership* yang kuat. Kehadiran pemimpin yang berpihak pada dunia akademik sangat dibutuhkan untuk memenuhi mandat kelembagaan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan keindonesiaan. Dukungan kebijakan, pendanaan, dan fasilitas hanya akan dapat diperoleh jika leader IAIN Pekalongan berkomitmen terhadap pengembangan ilmu, riset, dan publikasi. Tanpa leader yang kuat dan berpihak pada akademik, maka IAIN Pekalongan akan semakin jauh tertinggal kontribusinya dalam pengembangan ilmu untuk kebijakan dan perubahan sosial.

Melalui kajian ini, kinerja di bidang penelitian, pengabdian, dan publikasi ilmiah (artikel dan jurnal), serta kajian-kajian ilmiah masih perlu ditingkatkan. Problem utama kinerja akademik tentunya mulai dari kebijakan, manajemen, kultur, dan sistem yang belum mendukung. Dalam konteks ini, semua pihak, mulai dari pimpinan, dosen, pegawai, mahasiswa dan juga stakeholders yang perlu berbenah lebih serius untuk mewujudkan pengembangan ilmu untuk perubahan sosial.

Mengakhiri kajian ini, perlu ditandaskan kembali tentang beberapa hal. *Pertama*, IAIN Pekalongan sebagai perguruan tinggi perlu menentukan prioritas misi sebagai identitas ilmiah akademiknya. *Kedua*, riset untuk keilmuan dan perubahan sosial merupakan pilihan yang ideal bagi kebutuhan IAIN Pekalongan. Pilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa manajemen IAIN Pekalongan akan berjalan dengan baik jika dikelola berbasis riset. Di samping itu, dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, sebuah perguruan tinggi tidak boleh lepas dari persoalan riset untuk merespons problem sosial kemasyarakatan. *Ketiga*, untuk menuju IAIN Pekalongan sebagai kampus berbasis akademik, dengan budaya riset, maka terdapat persoalan-persoalan yang perlu mendapat perhatian bersama, di antaranya: (1) membangun budaya riset; (2) memperkuat dan memprioritaskan dana untuk kepentingan akademik dan riset; (3) menyiapkan SDM yang unggul; (4) membangun perpustakaan riset berbasis IT dan digital; (5) membangun dan memperkuat kapasitas dan kapabilitas lembaga riset dan pusat-pusat kajian; (6) berkolaborasi dengan lembaga-lembaga luar; (7). Menyiapkan



laboratorium dan fasilitas-fasilitas untuk pengembangan akademik dan riset.

## Daftar Pustaka

- A. Qodri Azizi, “Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN” dalam Komarudin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN*, Jakarta: Ditpertaids Ditjen Bagais, 2000.
- A. Qodri Azizi, “Pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk Kajian Atas Islam: Sebuah Overview”, dalam Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000, halaman 129 –147.
- A.Qodri Azizi (Dirjen Bagais Depag RI), Surat Edaran Nomor DJ.II/PP.00.9/A2/8/2002 tentang Peningkatan Kualitas Akademik.
- Agus Umar, “Kerjasama Peneliti dan Pustakawan: Upaya Memberdayakan Pustakawan Dalam Kegiatan Penelitian Di IAIN Jakarta”, *Al-Maktabah*, Vol. 2, No. 1 April 2000.
- Amir Mahmud, “Universitas Riset antara Idealitas dan Realitas”, *Perta*, Vol.VII/No.01/2004
- Bulletin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Edisi No. 298 Tahun 2003.

- Ditperta, *Pedoman Penyelenggaraan Penelitian Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Ditjen Bagais, 2004.
- Ernest Gellner, "A Pendulum Swing Theory of Islam", Roland Roberston (ed.), *Sociology of Religion: Selected Reading*, Peguin Books, Australia, 1969.
- Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Suka, 2002, hlm. 4-10
- John D. Caputo, *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project*, Blomington: Indiana U.P, 1987.
- Iwan Nugroho, *Budaya Akademik Dosen Profesional*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013.
- J.P.G. Sianipar, *Manajemen Pelayanan Masyarakat*, Jakarta: LAN RI, 2000.
- Muhammad Qodari, "Membangun Universitas Riset Yang Ideal" *Suara Pembaharuan* 22 September 1999.
- Osman Bakar dalam *Hierarki Ilmu: Membangun Karangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sugiono, *Kompetensi Sebagai Basis Kuliah Kerja Nyata*, Makalah Yang disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional 'KKN Berbasis Kompetensi Keberagamaan (KKN-BKK)' di IAIN Kudus pada tanggal 14 s/d 14 Desember 2003.
- Sulistyo-Basuki, "Komunikasi Ilmiah", Makalah, Depok: Jurusan Ilmu Perpustakaan Ilmu Pengetahuan Fakultas Sastra UI, 1997.
- Tommy F. Awuy, "Dekonstruksi: Posmodern dan Poststrukturalis", Suyoto et. al. (ed.), *Posmodenisme dan Masa Depan Peradapan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.